

**KONSEP PENGEMBANGAN RUANG TERBUKA HIJAU (RTH) DI
KECAMATAN KUANTAN TENGAH**

TUGAS AKHIR

*Disusun untuk Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Universitas Islam Riau*



Oleh:

ILHAM SETIYADI

153410514

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2022

**KONSEP PENGEMBANGAN RUANG TERBUKA HIJAU (RTH)
DI KECAMATAN KUANTAN TENGAH**

NAMA : ILHAM SETIYADI

NPM : 153410514

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2022

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Dokumen ini adalah Arsip Miik :



LEMBAR PENGESAHAN

KONSEP PENGEMBANGAN RUANG TERBUKA HIJAU (RTH)
DI KECAMATAN KUANTAN TENGAH

TUGAS AKHIR

Disusun Oleh:

ILHAM SETIYADI
NPM 153410514

Disetujui Oleh:

PEMBIMBING

IDHAM NUGRAHA, S.SI, M.SC

Disahkan Oleh:

KETUA PROGRAM STUDI

PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

Puji Astuti, ST., MT.



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ilham Setiyadi
Tempat/ Tgl Lahir : Tanjung Gadang, 20 Maret 1997
NPM : 153410514
Alamat : Jl. Karya Mandiri Perumahan Villa Kartama Mas

Adalah mahasiswa Universitas Islam Riau yang terdaftar pada:

Fakultas : Teknik
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota
Jenjang Pendidikan : S-1

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tugas Akhir yang saya tulis ini adalah Benar dan Asli dengan judul **“Konsep Pengembangan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kecamatan Kuantan Tengah”**

Apabila dikemudian hari ada yang merasa dirugikan dan/atau menuntut karena Tugas Akhir saya ini menggunakan sebagian dari hasil tulisan atau karya orang lain (**Plagiat**) tanpa mencantumkan nama penulisnya, maka saya menerima sanksi sesuai dengan peraturan perundang yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 04 April 2022

Ilham Setiyadi
153410514

KONSEP PENGEMBANGAN RUANG TERBUKA HIJAU (RTH) DI KECAMATAN KUANTAN TENGAH

ILHAM SETIYADI

153410514

ABSTRAK

Taluk Kuantan adalah ibu kota dari Kabupaten Kuantan Singingi yang terletak di Kecamatan Kuantan Tengah sebagai pusat kegiatan wilayah (PKW). Adapun luas RTH di Kecamatan Kuantan Tengah sebagai ibukota Kabupaten Kuantan Singingi sebesar 112,26 Ha atau 0,41% dari luas wilayah Kecamatan Kuantan Tengah seluas 27.074 Ha. Permasalahan yang terlihat di Kecamatan Kuantan Tengah saat ini yaitu permasalahan keterbatasan anggaran, sumber daya manusia, sarana prasarana, dan rendahnya peran serta masyarakat masih menjadi suatu kendala yang menjadi perhatian pemerintah dalam pengelolaan RTH di Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan konsep Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Kuantan Tengah, untuk meningkatkan kualitas Ruang Terbuka Hijau, sehingga kota menjadi lebih nyaman dan kualitas lingkungan menjadi lebih baik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian yang bersifat induktif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan induktif adalah pendekatan yang dilakukan untuk membangun sebuah teori berdasarkan hasil pengamatan atau observasi.

Distribusi spasial ketersediaan Ruang Terbuka Hijau publik eksisting di Kecamatan Kuantan Tengah yang memiliki luas terbesar adalah hutan kota dengan persentase sebesar 68,05%, sedangkan untuk jenis ruang terbuka hijau di Kecamatan Kuantan Tengah yang memiliki luas terkecil adalah gerbang masuk kota teluk kuantan dengan persentase sebesar 0,12%. Untuk kebijakan pemerintah terhadap pengembangan Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Kuantan Tengah, saat ini belum adanya kebijakan ruang terbuka hijau yang dimiliki di Kabupaten Kuantan Singingi hanya berpedoman kepada kebijakan RTRW Kabupaten Kuantan Singingi yang mengatur tentang kawasan ruang hijau dan peraturan zonasi terkait ruang hijau, namun belum ada kebijakan khusus yang mengatur tentang ruang terbuka hijau di Kabupaten Kuantan Singingi secara intensif seperti Peraturan Bupati (PERBUP) maupun peraturan-peraturan terkait lainnya. Untuk peran serta masyarakat terhadap pengembangan Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Kuantan Tengah disimpulkan bahwa masyarakat banyak cenderung untuk keterlibatannya dalam pelaksanaan pengelolaan dan pemeliharaan ruang terbuka hijau, hal ini dikarenakan masyarakat juga ingin bisa merasakan adanya keterlibatan dalam pelaksanaan pembangunan serta pemeliharaan yang dibuat yang tujuannya juga untuk masyarakat itu sendiri. Ada beberapa rekomendasi konsep pengembangan Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Kuantan Tengah sesuai dengan lahan potensial yang dimiliki, antara lain: taman edukasi, taman budaya, dan taman lansia.

Kata Kunci : Ruang Terbuka Hijau (RTH), Distribusi Spasial, Kebijakan Pemerintah, Peran Serta Masyarakat, Konsep Pengembangan

THE DEVELOPMENT CONCEPT OF GREEN OPEN SPACE (GREEN OPEN SPACE) IN CENTRAL KUANTAN DISTRICT

ILHAM SETIYADI

153410514

ABSTRACT

Taluk Kuantan is the capital city of Kuantan Singingi Regency which is located in Kuantan Tengah District as a regional activity center (PKW). The area of green open space in Kuantan Tengah District as the capital of Kuantan Singingi Regency is 112.26 Ha or 0.41% of the total area of Kuantan Tengah District of 27,074 Ha. The problems seen in Kuantan Tengah District at this time, namely the problem of limited budget, human resources, infrastructure, and low community participation are still an obstacle that is the government's concern in managing green open space in Kuantan Singingi Regency. This study aims to formulate the concept of Green Open Space in Kuantan Tengah District, to improve the quality of Green Open Space, so that the city becomes more comfortable and the environmental quality is better.

This study uses an inductive research approach using qualitative descriptive research methods. The inductive approach is an approach taken to build a theory based on the results of observations or observations.

The spatial distribution of the availability of existing public green open spaces in Kuantan Tengah District which has the largest area is urban forest with a percentage of 68.05%, while for the type of green open space in Kuantan Tengah District which has the smallest area is the entrance gate of Teluk Kuantan city with a percentage of 0.12%. For government policies on the development of Green Open Spaces in Kuantan Tengah District, currently there is no green open space policy owned in Kuantan Singingi Regency, only guided by the RTRW policy of Kuantan Singingi Regency which regulates green space areas and zoning regulations related to green space, but has not there is a special policy that regulates green open space in Kuantan Singingi Regency intensively, such as the Regent's Regulation (PERBUP) and other related regulations. For community participation in the development of Green Open Spaces in Kuantan Tengah District, it was concluded that many people tend to be involved in the implementation of the management and maintenance of green open spaces, this is because the community also wants to be able to feel their involvement in the implementation of development and maintenance that is made whose purpose is also to society itself. There are several recommendations for the concept of developing Green Open Space in Central Kuantan District according to the potential land owned, including: educational parks, cultural parks, and parks for the elderly.

Keywords : Green Open Space (RTH), Spatial Distribution, Government Policy, Community Participation, Development Concept

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji penulis sampaikan kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala, Tuhan Yang Maha Kuasa Pencipta Alam Semesta yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul "*Konsep Pengembangan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Di Kecamatan Kuantan Tengah*".

Adapun tugas akhir ini dibuat untuk diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana teknik pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Riau, Pekanbaru. Melalui kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Dipersembahkan khusus untuk kedua orang tua penulis, kepada bapak (Alm) Untung Sadi, Ibu Hartati serta abang dan kakak ku Fika Rahayu, ST, M.Si, Aji Tri Hartadi, Wuri Wulansari, SE, MM yang telah banyak memberikan bantuan baik moril maupun materil serta doanya dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, SH. MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau Kota Pekanbaru.
3. Bapak Dr. Eng. Muslim selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Islam Riau Kota Pekanbaru
4. Ibu Puji Astuti, ST. MT selaku Ketua Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Riau

5. Bapak Muhammad Sofwan, ST. MT selaku Sekretaris Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Riau dan sekaligus selaku Penguji penulis yang telah memberikan masukan dan saran perbaikan pada tugas akhir ini.
6. Bapak Idham Nugraha, S.Si., M.Sc selaku Pembimbing yang sangat membantu dalam menyelesaikan tugas akhir ini, yang tiada henti-hentinya membimbing dan memberikan masukan yang terbaik sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
7. Ibu Mira Hafizah Tanjung, ST., M.Sc selaku Penguji penulis yang telah memberikan masukan dan saran perbaikan pada tugas akhir ini.
8. Ucapan terimakasih kepada Bapak/Ibu Dosen Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota yang telah memberikan ilmu yang sangat berguna bagi penulis dari semester awal hingga akhir sehingga penulis bisa menyelesaikan studi di Perencanaan wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.
9. Bapak/Ibu Staff Tata Usaha Fakultas Teknik yang telah mempermudah administrasi dari penelitian dan syarat ujian penulis.
10. Kepada abang dan kakak alumni, senior, dan junior di PWK yang telah membantu memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
11. Rekan-rekan seperjuangan Angkatan 2015, khususnya Angkatan 15 A, terimakasih atas semangat dan kerjasamanya dari semester awal hingga akhir, semoga rekan-rekan semua sukses di kemudian hari.

12. Kepada teman-teman terdekat yang mensupport dalam pengerjaan skripsi Adella Telianda, Intan Nabila Widyaningrum, ST, Muhammad Helmi Setiawan, ST, Yoga Juliusandi, ST, Sasaki Al Haditsya, Aslam Fuadi, Yogi Putra Hardinata, Jumrizal, ST, Firgiawan Muhammad, Haris Dean Azhar, Meidy Sauzi, Oza Vihandra, Bang Diko Reziko, ST, Bang Hari Saktipan, ST, Bang Calih Candra, ST.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tugas akhir ini masih banyak kekurangan, oleh sebab itu saya selaku penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar dapat menyempurnakan penelitian dalam tugas akhir ini dan semoga dengan selesainya tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Pekanbaru, Maret 2021

ILHAM SETIYADI

NPM : 153410514

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	10
1.3. Tujuan dan Sasaran.....	10
1.3.1. Tujuan Penelitian	10
1.3.2. Sasaran Penelitian.....	10
1.4. Ruang Lingkup Penelitian.....	11
1.4.1. Ruang Lingkup Materi.....	11
1.4.2. Ruang Lingkup Wilayah.....	13
1.5. Manfaat Penelitian.....	11
1.6. Kerangka Berfikir	16
1.7. Sistematika Penulisan	18
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	20
2.1. Kota	20
2.2. Ruang Terbuka	21
2.3. Ruang Terbuka Hijau.....	22

2.3.1. Tujuan Ruang Terbuka Hijau.....	23
2.3.2. Fungsi Ruang Terbuka Hijau	24
2.3.3. Manfaat Ruang Terbuka Hijau.....	28
2.3.4. Tipologi Ruang Terbuka Hijau	30
2.3.5. Bentuk Peran Serta Masyarakat Perkotaan	33
2.3.6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peran Serta Masyarakat Dalam Pemeliharaan Ruang Terbuka Hijau	35
2.4. Definisi Operasional	37
2.5. Penelitian Terdahulu.....	38
BAB III METODE PENELITIAN	57
3.1. Pendekatan Penelitian.....	57
3.2. Lokasi Penelitian	57
3.3. Waktu Penelitian.....	58
3.4. Jenis dan Sumber Data	59
3.4.1. Jenis Data	59
3.3.2. Sumber Data.....	59
3.5. Teknik Sampling.....	63
3.6. Variabel Penelitian.....	64
3.7. Teknik Analisis Data	65
3.7.1. Menganalisa Luasan Eksisting Ruang Terbuka Hijau di Kota Taluk Kuantan	66

3.7.2. Menganalisa Lahan Potensial Ruang Terbuka Hijau di Kota Taluk Kuantan	66
3.7.3. Menganalisa Kondisi Sosial dan Budaya Terhadap Pengembangan Ruang Terbuka Hijau di Kota Taluk Kuantan	67
3.7.4. Menganalisa Kebijakan RTH di Kota Taluk Kuantan	62
3.7.5. Merumuskan Strategi Pengembangan Ruang Terbuka Hijau di Kota Taluk Kuantan	68
3.8. Tahapan Penelitian	69
3.8.1. Prasurey	69
3.8.2. Survey	70
3.8.3. Pasca Survey	72
3.9. Desain Survei	73
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	75
4.1. Gambaran Umum Kabupaten Kuantan Singingi	75
4.1.1. Sejarah Kabupaten Kuantan Singingi	75
4.1.2. Letak Geografis Kabupaten Kuantan Singingi	78
4.1.3. Klasifikasi Ruang Kabupaten Kuantan Singingi	79
4.2. Gambaran Umum Kecamatan Kuantan Tengah	81
4.2.1. Letak Geografis Kecamatan Kuantan Tengah	82
4.2.2. Kependudukan Kecamatan Kuantan Tengah	84

4.2.3. Kondisi Sosial, Ekonomi dan Budaya di Kecamatan Kuantan Tengah.....	85
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	87
5.1. Mengidentifikasi Distribusi Spasial Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau Publik Eksisting Dan Potensial Yang Ada Di Kecamatan Kuantan Tengah.....	87
5.1.1. Distribusi Spasial Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau Publik Eksisting Di Kecamatan Kuantan Tengah	88
5.1.2. Distribusi Spasial Lahan Potensial Di Kecamatan Kuantan Tengah.....	95
5.2. Mengidentifikasi Kebijakan dan Peran Serta Masyarakat Terhadap Pengembangan Ruang Terbuka Hijau Di Kecamatan Kuantan Tengah.....	99
5.2.1. Kebijakan Penggunaan RTH.....	99
5.2.2. Analisis Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Pemeliharaan Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Kuantan Tengah	103
5.2.3. Analisis Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Pemeliharaan Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Kuantan Tengah ditinjau dalam Bentuk Perannya	104

5.2.4. Analisis Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Pemeliharaan Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Kuantan Tengah Ditinjau Dalam Perencanaan.....	107
5.3. Konsep Pengembangan Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Kuantan Tengah.....	110
BAB VI PENUTUP	123
6.1. Kesimpulan.....	123
6.2. Saran.....	124
DAFTAR PUSTAKA	126
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kepemilikan RTH.....	31
Tabel 2.2 Definisi Operasional	36
Tabel 2.3 Studi Terdahulu.....	38
Tabel 3.1 Jadwal Tahapan Penelitian.....	58
Tabel 3.2 Variabel Penelitian.....	64
Tabel 3.3 Penyediaan RTH Berdasarkan Jumlah Penduduk.....	66
Tabel 3.4 Tabel Informan Penelitian.....	68
Tabel 3.5 Desain Survei	74
Tabel 4.1 Luas Wilayah Administrasi Kecamatan di Kabupaten Kuantan Singingi.....	78
Tabel 4.2 Pola Ruang Kabupaten Kuantan Singingi.....	79
Tabel 4.3 Jumlah Desa/Kelurahan dan Luas Wilayah Tiap Desa/ Kelurahan di Kecamatan Kuantan Tengah.....	81
Tabel 4.4 Data Kependudukan Berdasarkan Desa/ Kelurahan di Kecamatan Kuantan Tengah Tahun 2019	84
Tabel 4.5 Data Kependudukan Berdasarkan Desa/ Kelurahan di Kecamatan Kuantan Tengah Tahun 2019	85
Tabel 5.1 Persebaran Ruang Terbuka Hijau Beserta Luasan Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Kuantan Tengah	91
Tabel 5.2 Persebaran Lahan Potensial di Kecamatan Kuantan Tengah.....	97
Tabel 5.3 Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Pemeliharaan Ruang Terbuka Hijau Ditinjau Dalam Bentuk Perannya	104

Tabel 5.4 Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Pemeliharaan Ruang Terbuka Hijau ditinjau Dalam Perencanaan	107
Tabel 5.5 Bentuk Konsep Yang Diinginkan Masyarakat di Kecamatan Kuantan Tengah	108



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Administrasi Kota Taluk Kuantan.....	14
Gambar 1.2 Kerangka Berfikir.....	17
Gambar 4.1 Peta Administrasi Kabupaten Kuantan Singingi	79
Gambar 4.2 Peta Administrasi Kecamatan Kuantan Tengah.....	83
Gambar 5.1 Grafik Persentase Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Kuantan Tengah	88
Gambar 5.2 Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Kuantan Tengah.....	89
Gambar 5.3 Peta Persebaran RTH di Kecamatan Kuantan Tengah.....	94
Gambar 5.4 Lahan Potensial di Kecamatan Kuantan Tengah.....	96
Gambar 5.5 Peta Persebaran Lahan Potensial di Kecamatan Kuantan Tengah	98
Gambar 5.6 Lahan Potensial Kelurahan Simpang Tiga	112
Gambar 5.7 Taman Edukasi di Taman Rimba Kota Jambi.....	113
Gambar 5.8 Lahan Potensial di Kelurahan Pasar Taluk	116
Gambar 5.9 Lahan Potensial di Desa Koto Taluk.....	117
Gambar 5.10 Taman Budaya di Taman Tengku Maharatu Siak.....	117
Gambar 5.11 Lahan Potensial di Kelurahan Sungai Jering.....	119
Gambar 5.12 Taman Lansia di Taman Chiyoda, Jepang	121
Gambar 5.13 Lahan Potensial di Desa Beringin Taluk.....	121
Gambar 5.14 Taman Lansia di Taman Lansia Surabaya	122

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut Roswidyatmoko Dwihatmojo (2010), Kota merupakan perwujudan aktivitas manusia yang berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial, ekonomi, pemerintahan, politik, dan pendidikan, serta penyedia fasilitas pelayanan bagi masyarakat. Dalam perjalanannya, kota mengalami perkembangan yang sangat pesat akibat adanya dinamika penduduk, perubahan sosial ekonomi, dan terjadinya interaksi dengan wilayah lain.

Adanya perkembangan kota dapat dilihat dari segi fisik maupun segi ekonomi. Perkembangan dari segi fisik salah satunya dapat dilihat dengan adanya pembangunan. Menurut Imam Ernawi (dalam Roswidyatmoko Dwihatmojo) “menyatakan bahwa perkembangan fisik ruang kota sangat dipengaruhi oleh urbanisasi”. Maraknya pembangunan sebuah kota, dapat ditandai dengan munculnya berbagai fasilitas yang dibangun untuk memenuhi kebutuhan kota tersebut seperti perumahan, fasilitas umum, perkantoran, sarana pendidikan, kesehatan dan lain-lain

Bertambahnya jumlah penduduk merupakan salah satu faktor yang membuat permintaan lahan terus bertambah. Hal ini tentunya membuat lahan yang kosong dapat beralih fungsi menjadi lahan terbangun, yaitu dengan didirikannya perumahan. Maraknya lahan terbangun yang digunakan untuk pembangunan kota saat ini tentunya membuat ruang terbuka hijau yang dibutuhkan oleh masyarakat mengalami penurunan.

Pembangunan kota saat ini dinilai kurang memperhatikan kepentingan ruang terbuka hijau. Adanya pembangunan kota membuat ketersediaan ruang terbuka hijau saat ini menurun dan telah digantikan dengan lahan terbangun. Padahal adanya ruang terbuka hijau dapat menghasilkan udara bersih yang bermanfaat untuk masyarakat.

Selain itu, di dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang membahas tentang peduli lingkungan yaitu ada pada Surah Al A'raf Ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

“dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”

Ayat ini telah menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kita untuk menjaga lingkungan sekitar, salah satu lingkungan alam dalam hal ini berarti ruang terbuka hijau agar dapat tetap dijaga dan dilestarikan agar tidak hilang akibat adanya lahan terbangun.

Ruang terbuka hijau (RTH) merupakan bagian dari infrastruktur hijau berupa jaringan interkoneksi dengan fungsi melestarikan nilai dan ekosistem serta memberi manfaat bagi manusia (Benedict, Ph, & McMahon, 2001). Wilayah perkotaan memiliki RTH dengan manfaat kehidupan yang sangat tinggi yang merupakan bagian dari penataan ruang kawasan perkotaan, RTH selain sebagai nilai kebanggaan identitas kota juga dapat menjaga dan mempertahankan kualitas lingkungan (A. Rahmania, 2011)

Permendagri No 1 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau di Wilayah Perkotaan mendefinisikan ruang terbuka hijau sebagai ruang terbuka yang pemanfaatannya lebih bersifat pengisian hijau tanaman atau tumbuh-tumbuhan secara alamiah ataupun budi daya tanaman seperti lahan pertanian, pertamanan, perkebunan dan sebagainya.

Menurut (*Lovejoy, Land Use And Landscape Planning, 1979*) ruang terbuka hijau dapat dijabarkan sebagai sebarang lahan terbuka tanpa bangunan yang mempunyai ukuran, bentuk dan batas geografi tertentu dengan status penguasaan apapun, yang di dalamnya terdapat tetumbuhan hijau dengan pepohonan sebagai ciri utama dan tumbuhan lainnya (perdu, semak, rerumputan dan tumbuhan penutup tanah lainnya) sebagai tumbuhan pelengkap, serta bendabenda lain yang juga sebagai pelengkap dan penunjang fungsi ruang terbuka hijau yang bersangkutan.

Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang menyebutkan perencanaan tata ruang wilayah kota harus memuat rencana penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau yang luas minimalnya sebesar 30% dari luas wilayah kota, yaitu 10% RTH privat dan 20% RTH publik. RTH dapat dikelompokkan berdasarkan banyak kriteria, secara fisik RTH dapat dibedakan menjadi RTH alami berupa habitat liar alami, kawasan lindung dan taman-taman nasional serta RTH non alami atau binaan seperti taman, lapangan olahraga, pemakaman atau jalur hijau jalan (Permen PU 05, 2008).

Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa Ruang Terbuka Hijau terbagi dua yakni Ruang Terbuka Hijau publik yang dimiliki, disediakan dan dikelola oleh pemerintah untuk kepentingan masyarakat luas. Sedangkan ruang terbuka privat merupakan Ruang Terbuka Hijau yang dimiliki oleh orang pribadi/ataupun badan yang digunakan untuk kepentingan kalangan terbatas ataupun sendiri. Peraturan Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan atau RTHKP terdapat dalam PERMENDAGRI Nomor 1 Tahun 2007

Fungsi Ruang Terbuka Hijau tampaknya masih mempunyai makna pelengkap/penyempurna bagi perkotaan sehingga pemanfaatan lahan untuk ruang terbuka hijau dianggap sebagai penambah estetika lingkungan, lebih parah lagi ruang terbuka Hijau dianggap sebagai candaan untuk penggunaan lahan dimasa mendatang. Hal ini mengakibatkan munculnya paradigma bahwa setiap saat ruang terbuka hijau dapat diganti dengan penggunaan lain, yang dirasakan lebih menguntungkan secara ekonomis. (Sugandhy & Aca, 2009) Adanya keberadaan ruang terbuka hijau dikawasan perkotaan dinilai sangat penting karena dapat menjaga keseimbangan lingkungan dan kenyamanan di wilayah kota tersebut. Selain itu, ruang terbuka hijau dinilai memiliki berbagai manfaat bagi penduduk yang tinggal di sebuah kota.

Dari segi Ekologi, ruang terbuka hijau memiliki peran penting yaitu untuk menjaga kualitas udara yang ada disuatu kota. Tingginya tingkat polusi udara yang dihasilkan dari kendaraan saat ini dapat dikurangi dengan adanya keberadaan ruang terbuka hijau. Dengan adanya pohon-pohon yang berada di tengah-tengah kota dapat menyerap polusi-polusi yang ada disekitarnya. (Wulandari, 2017).

Setiap orang yang menempati sebuah kota harusnya mendapatkan udara yang sehat dan bersih, dan manfaat ruang terbuka hijau yaitu dapat menghasilkan oksigen yang dibutuhkan penduduk sebuah kota. Tidak hanya sebagai pemasok oksigen namun ruang terbuka hijau juga mampu meminimalisir polusi di wilayah perkotaan.

Dari segi sosial, ruang terbuka hijau dapat dimanfaatkan sebagai tempat untuk bersosialisasi. Adanya fasilitas yang ada di ruang terbuka hijau yang disediakan dapat dijadikan masyarakat untuk berolahraga, berekreasi, maupun tempat untuk berkumpul. (Wulandari, 2017) Sebuah kota selayaknya tidak hanya dipenuhi oleh gedung bertingkat maupun bangunan perumahan, dan bangunan-bangunan megah lainnya, dengan adanya ruang terbuka hijau di suatu kota tentunya akan dapat meningkatkan keindahan sebuah kota dan menciptakan kenyamanan bagi seluruh elemen yang ada di dalamnya. Hal ini merupakan dari manfaat ruang terbuka hijau dilihat dari segi Estetika. Oleh karna itu ruang terbuka hijau di perkotaan sangatlah penting karna memiliki banyak manfaat bagi kota tersebut.

Peran serta masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dapat dibedakan berdasarkan sifatnya, yaitu yang bersifat konsultatif dan bersifat kemitraan. Dalam peran serta masyarakat dengan pola hubungan konsultatif antara pihak pejabat pengambil keputusan dengan kelompok masyarakat yang berkepentingan, anggota-anggota masyarakatnya mempunyai hak untuk didengar pendapatnya dan untuk diberi tahu, dimana keputusan terakhir tetap berada di tangan pejabat pembuat keputusan tersebut. (Astriani, 2015)

Masyarakat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 68 Tahun 2010 tentang Bentuk dan Tata Cara Peran Masyarakat Dalam Penataan Ruang adalah orang perseorangan, kelompok orang termasuk masyarakat hukum adat, korporasi, dan/atau pemangku kepentingan non pemerintah lain dalam penataan ruang. Peran masyarakat diartikan sebagai partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang, dan pengendalian pemanfaatan ruang. Bentuk peran masyarakat adalah kegiatan/aktivitas yang dilakukan masyarakat dalam perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang, dan pengendalian pemanfaatan ruang.

Tujuan dari peran serta masyarakat sejak tahap perencanaan adalah untuk menghasilkan masukan dan persepsi yang berguna dari warga negara dan masyarakat yang berkepentingan (public interest) dalam rangka meningkatkan kualitas pengambilan keputusan lingkungan (Canter, 1977 dalam Horoepoetri, 2009). Karena dengan melibatkan masyarakat yang potensial terkena dampak kegiatan dan kelompok kepentingan (interest groups), para pengambil keputusan dapat menangkap pandangan, kebutuhan dan pengharapan dari masyarakat dan kelompok tersebut dan menuangkannya ke dalam konsep. Pandangan dan reaksi masyarakat itu, sebaliknya akan menolong pengambil keputusan untuk menentukan prioritas, kepentingan dan arah yang positif dari berbagai faktor.

Peran serta masyarakat dalam pengelolaan RTH dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi pengetahuan, persepsi, dan sikap) dan faktor eksternal (sosial, ekonomi, budaya, luas tanah, Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), Peran pemerintah dalam mendorong pelaksanaan RTH, Penegakan hukum yang berkaitan dengan Penataan ruang dan RTH). (Sari, dkk 2016).

Konsistensi perilaku/peran serta masyarakat dalam pengelolaan RTH dipengaruhi oleh sikap. Berkaitan dengan pengelolaan RTH seseorang yang mempunyai sikap positif dia akan mengelola RTH di lingkungannya secara baik, tetapi kemungkinan lain bahwa kondisinya itu terbalik, yaitu sikap yang positif terhadap RTH tidak menentukan tingginya seseorang dalam mengelola RTH di lingkungannya.

Dalam teori disonansi kognitif (*cognitive dissonance*) (Festinger dalam Sears, 1985) situasi perilaku tidak sesuai dengan sikap. Seorang individu melakukan tindakan tetapi tindakannya tidak sesuai dengan yang dia pikirkan sehingga seseorang yang mempunyai sikap positif terhadap RTH tetapi belum tentu mereka berpartisipasi secara baik dalam mengelola RTH di lingkungannya tersebut.

Untuk menarik supaya orang bersikap konsisten antara apa yang dia pikirkan dengan yang dilakukan perlu ditingkatkan melalui pembelajaran tentang lingkungan sejak dini, sehingga dia tidak hanya tahu tetapi mempunyai sikap yang baik, bahkan terampil dalam mengelola RTH. Selain itu untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam mengelola RTH dengan memberikan dorongan yang bisa dilakukan oleh tokoh masyarakat/pemerintah untuk mengelola RTH tersebut. juga membuat RTRW yang jelas termasuk RTH, serta menerapkan aturan hukum yang tegas berkaitan dengan pengelolaan RTH. (Sari, dkk 2016)

Pengembangan RTH sudah dilakukan oleh beberapa daerah di Provinsi Riau, salah satunya di Kabupaten Kuantan Singingi. Kabupaten kuantan singingi merupakan sebuah kabupaten yang memiliki luas 7.656,03 km² dan potensi yang besar baik dari segi alam ataupun budaya.

Kabupaten Kuantan Singingi merupakan salah satu kabupaten yang berusaha mendapatkan Piala Adipura dengan mengupayakan pengembangan dan pengelolaan ruang terbuka hijau. Akan tetapi pengelolaan ruang terbuka hijau di Kabupaten Kuantan Singingi masih belum mencapai ketentuan yakni 30% dari total luas wilayah.

Untuk mendukung pengembangan ruang terbuka hijau kabupaten singingi pemerintah kabupaten telah menuangkan arahan pemanfaatan ruang terbuka hijau tersebut dalam RPJMD Kabupaten Kuantan Singingi tahun 2016-2021 terdapat tiga arahan pemanfaatan ruang terbuka hijau di Kabupaten Kuantan Singingi, salah satunya yaitu arahan dalam penetapan lokasi RTH perkotaan di Kabupaten Kuantan Singingi. Lokasi arahan penetapan sesuai dalam dokumen RPJMD Kabupaten Kuantan Singingi yaitu Teluk Kuantan, Lubuk Jambi, Muara Lembu, Koto Baru, Perhentian Luas, Benai, Baserah, dan Cerenti.

Berdasarkan penetapan tersebut, perlu dilakukan pengembangan ruang terbuka hijau. Seperti yang di syaratkan dalam UU No. 26 Tahun 2007, setiap wilayah harus menyediakan Ruang Terbuka Hijau sebesar 30% dari luas wilayah. Akan tetapi pengelolaan ruang terbuka hijau di Kabupaten Kuantan Singingi masih belum mencapai ketentuan yakni 30% dari total luas wilayah, selain itu kualitas dan kuantitas ruang terbuka hijau juga menjadi perhatian penting.

Pada tahun 2019 jumlah ruang terbuka hijau di Kabupaten Kuantan Singingi seluas 12,5% dari total luas kabupaten 765.603 Ha, (*Kuantan Singingi Dalam Angka 2019*). Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kabupaten Kuantan Singingi dikelola oleh pemerintah daerah melalui Dinas Lingkungan Hidup.

Taluk Kuantan adalah ibu kota dari Kabupaten Kuantan Singingi yang terletak di Kecamatan Kuantan Tengah sebagai pusat kegiatan wilayah (PKW). Adapun luas RTH di Kecamatan Kuantan Tengah sebagai ibukota Kabupaten Kuantan Singingi sebesar 112,26 Ha atau 0,41% dari luas wilayah Kecamatan Kuantan Tengah seluas 27.074 Ha. (Maryuhembri, 2016).

Selain itu permasalahan yang terlihat di Kecamatan Kuantan Tengah saat ini yaitu permasalahan keterbatasan anggaran, sumber daya manusia, sarana prasarana, dan rendahnya peran serta masyarakat masih menjadi suatu kendala yang menjadi perhatian pemerintah dalam pengelolaan RTH di Kabupaten Kuantan Singingi. (Maryuhembri, 2016)

Berdasarkan permasalahan tersebut terlihat kurangnya Peran serta masyarakat merupakan unsur utama dalam pengelolaan ataupun pengembangan ruang terbuka hijau di Kecamatan Kuantan Tengah, masih banyak masyarakat yang membuang sampah sembarangan di sekitar ruang terbuka hijau dan merusak fasilitas yang tersedia di ruang terbuka hijau, dan tidak hanya itu saja namun penggunaan ruang terbuka hijau ini pun tidak di fungsikan sesuai fungsi dari ruang terbuka hijau tersebut. banyak ruang terbuka hijau yang menjadi tempat perdagangan, tempat muda mudi untuk pacaran dan kenakalan remaja lainnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh lagi tentang ruang terbuka hijau untuk “Konsep Pengembangan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kecamatan Kuantan Tengah”

1.2. Perumusan Masalah

Adapun untuk pernyataan rumusan permasalahan/problem statement yang di teliti sebagai berikut:

1. Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau publik yang ada di Kecamatan Kuantan Tengah masih kurang dari 30%
2. kurangnya peran serta masyarakat terhadap pengembangan Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Kuantan Tengah

Bertitik tolak dari *Problem Steatment*, maka pertanyaan penelitian/*Research question* yang muncul adalah :

1. Bagaimana distribusi spasial ketersediaan Ruang Terbuka Hijau publik eksisting dan potensial yang ada di Kecamatan Kuantan Tengah?
2. Bagaimana peran serta masyarakat terhadap pengembangan ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Kuantan Tengah ?

1.3. Tujuan Dan Sasaran

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan konsep Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Kuantan Tengah, untuk meningkatkan kualitas Ruang Terbuka Hijau, sehingga kota menjadi lebih nyaman dan kualitas lingkungan menjadi lebih baik.

1.3.2.Sasaran Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, sasaran yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Teridentifikasinya distribusi spasial ketersediaan Ruang Terbuka Hijau publik eksisting dan potensial yang ada di Kecamatan Kuantan Tengah

2. Teridentifikasinya peran serta masyarakat dan kebijakan pemerintah terhadap pengembangan Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Kuantan Tengah
3. Teridentifikasinya konsep pengembangan Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Kuantan Tengah

1.4. Ruang Lingkup

Dalam ruang lingkup ini dibagi menjadi 2 bagian penting, yaitu ruang lingkup materi dan ruang lingkup wilayah.

1.4.1. Ruang Lingkup Materi

Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Kuantan Tengah merupakan pembahasan yang akan di bahas dalam studi ini. Dalam mengidentifikasi diperlukan ruang lingkup pembahasan studi untuk membatasi materi yang akan dikaji. Ruang lingkup pembahasan studi ini akan meninjau hal-hal sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi besaran ketersediaan Ruang Terbuka Hijau publik dan lahan potensial yang akan dikembangkan menjadi Ruang Terbuka Hijau publik di Kecamatan Kuantan Tengah.

Pada tahap ini akan dibahas kondisi jenis penggunaan lahan RTH publik yang ada di Kecamatan Kuantan Tengah, dengan cara melihat penggunaan lahan Ruang Terbuka Hijau dan lahan potensial yang akan di kembangkan menjadi Ruang Terbuka Hijau.

Lahan potensial yang di maksud adalah lahan yang dimiliki oleh pihak pemerintah daerah dengan melihat aspek fisik seperti kebencanaan. Analisis ini menggunakan metode *partisipatif mapping*.

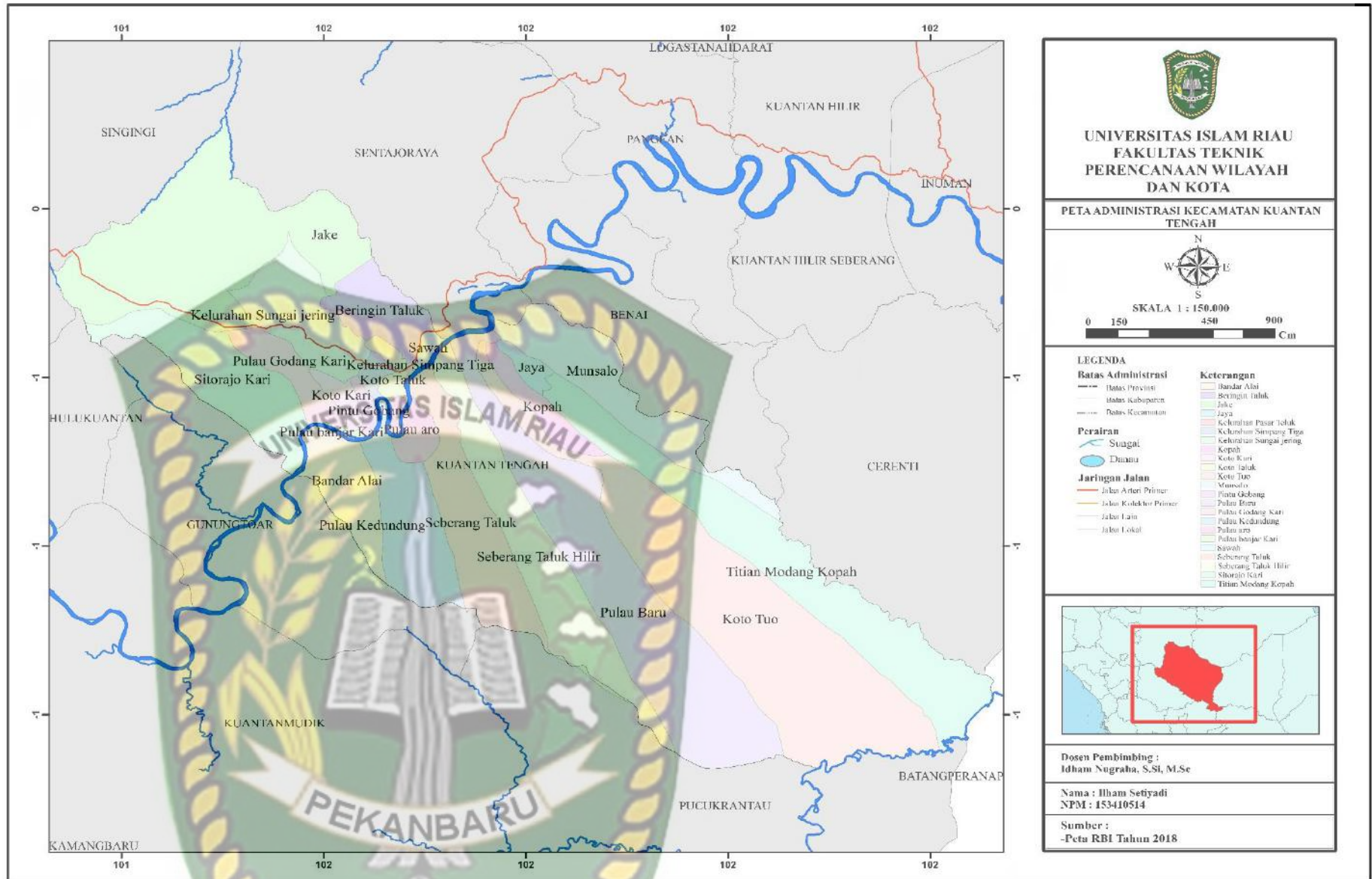
2. Mengidentifikasi peran serta masyarakat terhadap pengembangan Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Kuantan Tengah. Pada tahap ini peneliti harus mengkaji peran serta masyarakat terhadap ruang terbuka hijau dengan melakukan metode wawancara kepada masyarakat. Wawancara ini bertujuan agar penentuan lokasi yang potensial nanti dapat sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat setempat. Pertanyaan yang akan di ajukan kepada masyarakat terkait kebutuhan ruang terbuka hijau, dan keinginan masyarakat terhadap konsep ruang terbuka hijau. Dan untuk melihat kinerja pemerintah terhadap ruang terbuka hijau yang ada di Kecamatan Kuantan Tengah peneliti melakukan wawancara kepada stakeholder. Wawancara yang akan diajukan kepada pihak pemerintah terkait kebijakan pemerintah terhadap ruang terbuka hijau di Kecamatan Kuantan Tengah.
3. Merumuskan konsep pengembangan ruang ruang terbuka hijau publik di Kecamatan Kuantan Tengah dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, metode ini bersumber dari hasil analisis pada sasaran 1 yaitu peta lahan potensial ruang terbuka hijau di Kecamatan Kuantan Tengah yang digunakan sebagai acuan dan hasil analisis sasaran 2 yaitu ruang terbuka hijau yang disesuaikan dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat. Pada pada tahapan ini peneliti hanya merumuskan konsep ruang terbuka hijau

1.4.2. Ruang Lingkup Wilayah

Wilayah studi merupakan suatu daerah geografis yang didalamnya batas-batas wilayah yang menjadi tempat penelitian. Pada studi penelitian ini yang menjadi wilayah penelitian adalah Kecamatan Kuantan Tengah.

Wilayah penelitian ini adalah di Kecamatan Kuantan Tengah. Kecamatan Kuantan Tengah memiliki luas wilayah 291.74 km². Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Kuantan Tengah adalah:

- a. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kecamatan Singingi & Gunung Toar
- b. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kecamatan Kuantan Hilir & Sentajo Raya
- c. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kecamatan Kuantan Mudik & Hulu Kuantan Raya
- d. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kecamatan Singingi & Sentajo Raya



Gambar 1.1 Peta Administrasi Kecamatan Kuantan Tengah

1.5. Manfaat Penelitian

Dengan berbagai masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, diharapkan dapat diperoleh jawaban yang nantinya hasil penelitian ini dapat bermanfaat baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

1) Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran bagi penelitian lain khususnya untuk strategi pengembangan ruang terbuka hijau di Kecamatan Kuantan Tengah.

2) Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis sebagai berikut :

a. Bagi Peneliti

Peneliti mampu memahami permasalahan tentang ruang terbuka hijau dan cara mengatasi permasalahan tersebut khususnya mengenai permasalahan pengembangan ruang terbuka hijau di Kecamatan Kuantan Tengah.

b. Bagi Pemerintah Kecamatan Kuantan Tengah

Sebagai bahan rekomendasi dan bahan pertimbangan bagi pihak terkait serta berguna bagi perencanaan kota sebagai informasi dalam pengambilan kebijakan dan perencanaan tata ruang khususnya tentang ruang terbuka hijau.

c. Bagi Akademis

Sebagai model acuan dan ilmu pengetahuan dalam penilaian strategi pengembangan ruang terbuka hijau serta sebagai informasi dan acuan untuk melakukan penelitian lain di masa yang akan datang.

1.6. Kerangka Berpikir

Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono (2011) mengemukakan bahwa “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting jadi dengan demikian maka kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan dari penelitian yang akan dilakukan.”

Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen, bila dalam penelitian ada variabel moderator dan *intervening*, maka juga perlu dijelaskan, mengapa variabel itu diikutkan. Pertautan antar variabel tersebut tersebut selanjutnya dirumuskan kedalam bentuk paradigma penelitian yang didasarkan pada kerangka berpikir.

Input

Proses

Output

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Latar Belakang
Pengembangan RTH sudah dilakukan oleh beberapa daerah di Provinsi Riau, salah satunya di Kabupaten Kuantan Singingi. Berdasarkan penetapan tersebut, perlu dilakukan analisis kesesuaian lahan terbuka hijau. Dalam UU No. 26 Tahun 2007, setiap wilayah harus menyediakan Ruang Terbuka Hijau sebesar 30% dari luas wilayah. luas RTH di Kecamatan Kuantan Tengah sebagai ibukota Kabupaten Kuantan Singingi sebesar 112,26 Ha atau 0,41% dari luas wilayah Kecamatan Kuantan Tengah seluas 27.074 Ha. (Maryuhembri, 2016)

Tujuan Penelitian
Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan konsep Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Kuantan Tengah, untuk meningkatkan kualitas Ruang Terbuka Hijau, sehingga kota menjadi lebih nyaman dan kualitas lingkungan menjadi lebih baik.

Bagaimana distribusi spasial ketersediaan Ruang Terbuka Hijau publik eksisting dan potensial yang ada di Kecamatan Kuantan Tengah?

Bagaimana peran serta masyarakat terhadap pengembangan ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Kuantan Tengah ?

Distribusi spasial ketersediaan ruang terbuka hijau publik eksisting dan potensial yang ada di Kecamatan Kuantan Tengah

Peran serta masyarakat terhadap pengembangan ruang terbuka hijau di Kecamatan Kuantan Tengah

Analisis kualitatif
Metode Observasi, partisipatif mapping dan Overlay Peta menggunakan software Arcgis 10.5

- Administrasi Wilayah
- Penutupan Lahan
- Pola Ruang
- Kebencanaan
- Wawancara

Analisis Kualitatif
Metode Deskriptif Kualitatif

- Wawancara

Teridentifikasi distribusi spasial eksisting ruang terbuka hijau dan lahan potensial Kecamatan Kuantan Tengah

Teridentifikasinya Peran serta masyarakat terhadap pengembangan ruang terbuka hijau di Kecamatan Kuantan Tengah

Deskriptif Kualitatif

Konsep Pengembangan Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Kuantan Tengah

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Gambar 1.2 Kerangka Berfikir

1.7. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini pembahasan dilakukan dengan sistematika guna memudahkan dalam penganalisaan, dimana sistematika pembahasan adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pertama ini akan membahas latar belakang secara singkat sebagai dasar penelitian ini dilakukan. Selain itu pada bab ini akan membahas hal yang mencakup rumusan masalah, tujuan, sasaran, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, kerangka pemikiran, dan terakhir adalah sistematika penulisan dari penelitian ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Untuk bab kedua ini akan menguraikan kajian teoritis yang terdiri dari Ruang Terbuka, RTH , Tujuan RTH, Fungsi RTH, Manfaat RTH, , sintesa teori dan penelitian terdahulu.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, lokasi dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, pengumpulan data, metode analisis data untuk menjawab permasalahan yang akan diteliti dan kerangka pembahasan yang akan diteliti.

BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH

Pada bab ini akan dibahas dan dijelaskan gambaran umum Kecamatan Kuantan Tengah dan gambaran umum RTH di Kecamatan Kuantan Tengah.

BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas analisis mengenai sebaran RTH di Kecamatan Kuantan Tengah lalu menentukan lahan potensial untuk RTH dan menganalisis kebijakan beserta kinerja pemerintah terhadap RTH di Kecamatan Kuantan Tengah. Dimana pada bab ini analisis yang dilakukan berdasarkan sasaran-sasaran yang akan dicapai dengan berbagai metode yang digunakan.

BAB VI PENUTUP

Pada bab penutup ini berisi tentang kesimpulan dari hasil kajian dan hasil analisis yang telah dilakukan serta rekomendasi yang diberikan penulis yang berkaitan dengan penelitian

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kota

Menurut Weber (1958) dalam Saraya (2014), kota adalah suatu tempat yang penghuninya dapat memenuhi sebagian besar kebutuhan ekonominya di pasar lokal. Menurut Wirth dalam Saraya (2014), kota adalah permukiman yang relatif besar, padat dan permanen, dihuni oleh orang-orang yang heterogen kedudukan sosialnya. Sehingga dapat disimpulkan, kota merupakan suatu daerah yang memiliki penduduk relatif banyak, adanya heterogenitas penduduk dan dapat memenuhi sebagian besar kebutuhan ekonominya di pasar lokal (Saraya, 2014).

Amos Rapoport (1985) dalam Dita (2015) menggunakan 4 kriteria secara lebih spesifik untuk merumuskan kota sebagai berikut:

- 1) Ukuran dan jumlah penduduknya yang besar terhadap massa dan tempat
- 2) Bersifat permanen kepadatan minimum terhadap massa dan tempat
- 3) Struktur dan tata ruang perkotaan seperti yang ditunjukkan oleh jalur jalan dan ruang-ruang perkotaan yang nyata
- 4) Tempat dimana masyarakat tinggal dan bekerja.

Menurut Hatt dan Reis (1959) dalam Dita (2015) bahwa kehadiran kota adalah untuk memenuhi kebutuhan sosial dan kegiatan ekonomi penduduk yang selalu berkembang.

Menurut Irwan (2007) dalam Desdyanza (2014) terdapat banyak permasalahan. Permasalahan lingkungan perkotaan yang menghambat terwujudnya kota hijau disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah tingginya laju pertumbuhan penduduk serta laju penambahan luas lahan terbangun, semakin menurunnya ruang terbuka hijau, terjadinya pencemaran air, pencemaran udara dan pencemaran tanah.

2.2 Ruang Terbuka

Menurut Instruksi Menteri Dalam Negeri (Inmendagri) No. 14 Tahun 1988 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau di Wilayah Perkotaan, mendefinisikan Ruang Terbuka adalah ruang-ruang dalam kota atau wilayah lain yang lebih luas, baik dalam bentuk area/kawasan maupun dalam bentuk memanjang/jalur dimana dalam penggunaannya lebih bersifat terbuka dan pada dasarnya tanpa bangunan.

Bagoes P. Wiryomartono menjelaskan ruang terbuka kota digunakan untuk *utilitas* umum, misalnya untuk daerah/kolam penyangga banjir, taman untuk resapan, balai bibit tanaman, daerah untuk kuburan. Kebutuhan kota akan *utilitas* umum pada umumnya bisa mencapai 7-10 % dari luas total lahan dalam wilayah perkotaan. Kebutuhan untuk cadangan pengembangan yang ideal paling tidak ada 5 % di luar daerah hijau untuk *utilitas* umum. Daerah cadangan inilah yang biasanya menyangga bidang resapan kota sekaligus menjadi paru-paru kota.

Maka dapat disimpulkan ruang terbuka merupakan ruang-ruang yang berada di sebuah kota atau wilayah yang dasarnya tanpa bangunan dan memiliki berbagai manfaat yang digunakan untuk kepentingan umum. Salah satu manfaat terpenting ruang terbuka yaitu sebagai menyangga bidang resapan kota sekaligus menjadi paru-paru kota.

2.3 Ruang Terbuka Hijau

Berdasarkan Instruksi Menteri Dalam Negeri No. 14 Tahun 1988 tentang Penataan ruang terbuka hijau di Wilayah Perkotaan, “Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah ruang-ruang dalam kota atau wilayah yang lebih luas, baik dalam bentuk area/kawasan maupun dalam bentuk area memanjang/jalur dimana dalam penggunaannya lebih bersifat terbuka pada dasarnya tanpa bangunan. Menurut UU No. 26 tahun 2007, Ruang terbuka hijau adalah area memanjang/ jalur dan /mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam.

Menurut Peraturan Menteri dalam negeri Nomor 1 Tahun 2007, Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan atau yang disingkat RTHKP adalah bagian dari ruang terbuka suatu kawasan perkotaan yang diisi oleh tumbuhan dan tanaman guna mendukung manfaat ekologi, sosial, budaya ekonomi, dan estetika. Dalam ruang terbuka hijau pemanfaatannya lebih bersifat pengisian hijau tanaman atau tumbuh-tumbuhan secara alamiah ataupun budidaya tanaman seperti lahan pertanian, pertamanan, perkebunan dan sebagainya.

Menurut Chafid Fandeli sebagaimana dikutip oleh Roswidyatmoko, Ruang terbuka hijau kota merupakan bagian dari penataan ruang perkotaan yang berfungsi sebagai kawasan lindung. Kawasan hijau kota terdiri atas pertamanan kota, kawaan hijau hutan kota, kawasan hijau rekreasi kota, kawasan hijau kegiatan olah raga, kawasan hijau pekarangan.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan ruang terbuka hijau merupakan wilayah yang luas dalam bentuk memanjang/jalur yang berisi tumbuhan dan tanaman yang memiliki berbagai manfaat.

Keberadaan ruang terbuka hijau disebuah perkotaan memiliki fungsi sebagai paru-paru kota. Dengan keberadaan ruang terbuka hijau diharapkan dapat menjadi penyeimbang lingkungan di perkotaan. Seperti pengendali pencemaran udara, daerah resapan air, polusi yang ditimbulkan dari kendaraan.

2.3.1 Tujuan Ruang Terbuka Hijau

Dengan adanya ruang terbuka hijau di wilayah perkotaan memiliki berbagai macam tujuan. Menurut peraturan menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008, tujuan penyelenggaraan ruang terbuka hijau adalah:

1. Menjaga ketersediaan lahan sebagai kawasan resapan air.
2. Menciptakan aspek planologis perkotaan melalui keseimbangan antara lingkungan.
3. Alam dan lingkungan binaan yang berguna untuk kepentingan masyarakat.
4. Meningkatkan keserasian lingkungan perkotaan sebagai sarana pengaman lingkungan perkotaan yang aman, nyaman, segar, indah, dan bersih.

Berdasarkan Peraturan Menteri dalam negeri No. 1 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan, tujuan penataan RTH adalah:

1. Menjaga keserasian dan keseimbangan ekosistem lingkungan perkotaan;
2. Mewujudkan keseimbangan antara lingkungan alam dan lingkungan buatan di perkotaan; dan
3. Meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan yang sehat, indah, bersih dan nyaman.

Menurut Nirwono dan Iwan Ismaun, Tujuan pembangunan Ruang Terbuka Hijau merupakan sebagai infrastruktur di wilayah perkotaan yaitu dapat meningkatkan kualitas lingkungan hidup perkotaan yang nyaman, segar dan bersih, sebagai sarana lingkungan perkotaan, menciptakan keserasian lingkungan alami dan lingkungan binaan yang berguna untuk kepentingan masyarakat dan menciptakan kota yang sehat, layak huni dan berkelanjutan. sehat, ruang terbuka hijau dapat menghasilkan udara yang bersih, menjaga eksosistem maupun sebagai daerah resapan air sehingga dapat mengurangi resiko terjadinya banjir. Oleh karena itu keberadaan ruang terbuka hijau dapat menjaga keseimbangan lingkungan di wilayah perkotaan.

2.3.2 Fungsi Ruang Terbuka Hijau

Keberadaan ruang terbuka hijau dikawasan perkotaan memiliki fungsi yang beragam. Berdasarkan Inmendagri no.14/1988 dijelaskan Fungsi RTH kota yaitu sebagai berikut:

1. Areal perlindungan berlangsungnya fungsi ekosistem dan penyangga kehidupan.
2. Sarana untuk menciptakan kebersihan, kesehatan, keserasian dan keindahan lingkungan .
3. Sarana rekreasi.
4. Pengaman lingkungan hidup perkotaan terhadap berbagai macam pencemaran baik darat, perairan maupun udara.
5. Sarana penelitian dan pendidikan serta penyuluhan bagi masyarakat untuk membentuk kesadaran lingkungan .

6. Tempat perlindungan plasma nutfah.
7. Sarana untuk mempengaruhi dan memperbaiki iklim mikro
8. Pengatur tata air

Menurut Peraturan Menteri dalam negeri No. 1 Tahun 2007, fungsi RTH dikawasan perkotaan adalah:

1. Pengamanan keberadaan kawasan lindung perkotaan;
2. Pengendali pencemaran dan kerusakan tanah, air dan udara;
3. Tempat perlindungan plasma nutfah dan keanekaragaman hayati;
4. Pengendali tata air; dan
5. Sarana estetika kota.

Sementara itu menurut Iwan Ismaun fungsi Ruang terbuka hijau sebagai infrastruktur hijau memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

- a) Konservasi tanah dan air

Pembangunan kota lebih dimaknai sebagai pembangunan fisik perkotaan berupa gedung, jalan, jembatan. Permukaan lahan yang tertutup perkerasan dan bangunan semakin hari semakin meluas seiring dengan perubahan lahan alami menjadi lahan terbangun. Keadaan ini menyebabkan air hujan tidak dapat meresap ke dalam tanah (*infiltrasi*), sehingga perserapan air tanah(dangkal) terhambat. Keberadaan RTH sangat penting untuk meresapkan air hujan ke dalam tanah, menyuplai cadangan air tanah, dan mengaktifkan siklus hidrologi.

b) *Ameliorasi* iklim

Kemajuan teknologi mampu memengaruhi iklim mikro pada ruang tertutup dalam bangunan agar lebih nyaman, tetapi belum mampu memengaruhi ruang terbuka perkotaan. Iklim di daerah perkotaan berkaitan dengan suhu udara, kelembaban, alam udara, dan penyinaran matahari. Keberadaan tanaman dan unsur air sebagai unsur utama RTH mampu menciptakan iklim mikro yang lebih baik.

c) Pengendali pencemaran

RTH mempunyai kemampuan untuk mengendalikan pencemaran, baik pencemaran udara, air, maupun bisin. Peningkatan bahan pencemar di udara, khususnya karbon dioksida akibat kegiatan industri dan kendaraan bermotor, dapat diserap tanaman dalam proses fotosintesis. Keberadaan RTH dapat mengendalikan bahan tercemar (polutan), sehingga tingkat pencemaran dapat ditekan dan konsentrasi karbon dioksida dapat berkurang.

d) Habitat satwa dan konservasi plasma nutfah

Ruang terbuka hijau dapat dijadikan sebagai habitat satwa liar (burung, serangga), tempat konservasi plasma nutfah, dan keanekaragaman hayati. Keberadaan satwa liar di wilayah perkotaan memberi warna tersendiri bagi kehidupan warga kota dan menjadi indikator tingkat kesehatan lingkungan kota.

e) Sarana kesehatan dan olahraga

Melalui proses fotosintesis, tanaman menghasilkan oksigen (O₂), gas yang sangat dibutuhkan manusia untuk bernafas. Oleh karena itu, ruang terbuka hijau yang dipenuhi pepohonan sering disebut sebagai paru-paru kota. Keberadaan ruang terbuka hijau sangat berperan untuk meningkatkan kesehatan dan olahraga.

Selain itu, Hadi Sabari menjelaskan beberapa fungsi ruang terbuka hijau di sebuah kota adalah sebagai berikut:

- a) Sebagai paru-paru kota.
- b) Sebagai pemberi keindahan dan kebersihan.
- c) Sebagai fasilitas sosial seperti olahraga, rekreasi, pementasan kesenian, atau pemakaman umum.
- d) Sebagai jalur pengaman pada daerah bantaran sungai, daerah dibawah jaringan listrik bertegangan tinggi.
- e) Sebagai sumber pendapatan kota apabila dikelola dengan baik.
- f) Sebagai pemberi citra yang menarik.
- g) Sebagai cadangan lahan untuk pengembian fungsi-fungsi tertentu pada masa yang akan datang.
- h) Sebagai penjaga keseimbangan lingkungan hidup kota antara lain sebagai penyejuk udara, pengurang polusi, memperbesar resapan air permukaan.

Hadi sabari menambahkan “hilangnya ruang terbuka hijau berarti hilangnya fungsi-fungsi tersebut diatas dan apabila hal ini sampai terjadi maka warga kota akan sangat kehilangan sesuatu yang sangat berharga sebagai suatu modal untuk mencapai apa yang disebut sebagai *sustainable city*”.

Dari beberapa pendapat mengenai fungsi ruang terbuka hijau, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ruang terbuka hijau memiliki berbagai macam fungsi yang sangat penting di wilayah perkotaan. Adanya ruang terbuka hijau dapat dirasakan baik dari segi ekologi, estetika, sosial dan budaya. Ruang terbuka hijau yang berada di tengah perkotaan selain berfungsi sebagai paru-paru kota dapat menjadikan sebuah kota tampak lebih indah dan rapih karena tidak hanya lahan terbangun seperti gedung perkantoran, pemukiman yang berada di sebuah kota. Adanya ruang terbuka hijau juga dapat dijadikan ruang untuk masyarakat bersosialisasi dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Beragam aktifitas dapat dilakukan seperti rekreasi, beristirahat, berkumpul dan lain sebagainya.

2.3.3 Manfaat Ruang Terbuka Hijau

Keberadaan ruang terbuka hijau di kawasan perkotaan selain memiliki fungsi yang beragam, juga memiliki manfaat penting bagi sebuah kota. Menurut Peraturan menteri pekerjaan No.5 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, dijelaskan ruang terbuka hijau memiliki beberapa manfaat, yaitu:

- a) Manfaat langsung (dalam pengertian cepat dan bersifat *tangible*) yaitu membentuk keindahan dan kenyamanan (teduh, segar, sejuk) dan mendapatkan bahan-bahan untuk dijual (kayu, daun, bunga, buah).
- b) Manfaat tidak langsung (berjangka panjang dan bersifat *intangibile*), yaitu pembersih udara yang sangat efektif, pemeliharaan akan kelangsungan persediaan air tanah, pelestarian fungsi lingkungan beserta segala isi flora dan fauna yang ada (konservasi hayati atau keanekaragaman hayati).

Di dalam Peraturan Menteri dalam negeri No. 1 Tahun 2007 dijelaskan mengenai manfaat RTH, yaitu:

- a) Sarana untuk mencerminkan identitas daerah.
- b) Sarana penelitian, pendidikan dan penyuluhan.
- c) Sarana rekreasi aktif dan pasif serta interaksi sosial.
- d) Meningkatkan nilai ekonomi lahan perkotaan.
- e) Menumbuhkan rasa bangga dan meningkatkan *prestise* daerah.
- f) Sarana aktivitas sosial bagi anak-anak, remaja, dewasa dan manula.
- g) Sarana ruang evakuasi untuk keadaan darurat.
- h) Memperbaiki iklim mikro; dan
- i) Meningkatkan cadangan oksigen di perkotaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ruang terbuka hijau yang ada di sebuah kota memiliki manfaat yang penting bagi kehidupan masyarakat yang berada di sebuah kota, baik itu manfaat langsung seperti mendapatkan udara yang bersih dan sehat, sarana untuk bersosialisasi, beraktivitas sosial dan manfaat tidak langsung yaitu untuk memperbaiki iklim mikro dan meningkatkan cadangan oksigen yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat tidak hanya dalam waktu pendek, tetapi juga jangka waktu yang panjang

2.3.4 Tipologi Ruang Terbuka Hijau

Ruang terbuka hijau yang berada di perkotaan dapat dibedakan kedalam beberapa jenis. Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 5 Tahun 2008, Pembagian jenis-jenis Ruang Terbuka hijau yang ada sesuai dengan tipologi ruang terbuka hijau. Berdasarkan bentuk fisiknya, Ruang terbuka hijau dapat diklasifikasi menjadi:

- a) Ruang terbuka hijau alami berupa habitat liar alami, seperti kawasan lindung dan taman-taman nasional.
- b) Ruang terbuka hijau non alami atau binaan seperti taman, lapangan olahraga, pemakaman atau jalur-jalur hijau jalan.

Berdasarkan struktur ruang, Ruang Terbuka hijau diklasifikasi menjadi:

- a) Pola ekologis (mengelompok, memanjang, tersebar).
- b) Pola planologis yang mengikuti hirarki dan struktur ruang perkotaan.

Sedangkan berdasarkan status kepemilikan, Ruang terbuka hijau diklasifikasi menjadi 2, yaitu:

- a) Ruang terbuka hijau publik adalah ruang terbuka yang dimiliki dan penyediaannya menjadi tanggungjawab pemerintah kabupaten/kota yang dilakukan sesuai dengan kemampuan masing-masing daerah, dan digunakan untuk kepentingan masyarakat secara umum.
- b) Ruang terbuka hijau privat penyediaannya menjadi tanggung jawab pihak lembaga swasta, perseorangan dan masyarakat yang dikendalikan melalui izin pemanfaatan ruang oleh pemerintah kabupaten/kota.

Pembagian jenis-jenis RTH publik dan RTH privat dapat dilihat pada Tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1 Kepemilikan RTH

No.	Jenis	RTH Publik	RTH Privat
1.	RTH Pekarangan		
	a. Pekarangan rumah tinggal		√
	b. Halaman perkantoran, pertokoan, dan tempat usaha		√
	c. Taman atap bangunan		√
2.	RTH Taman dan Hutan Kota		
	a. Taman RT	√	√
	b. Taman RW	√	√
	c. Taman Kelurahan	√	√
	d. Taman Kecamatan	√	√
	e. Taman Kota	√	
	f. Hutan Kota	√	
	g. Sabuk Hijau	√	
3.	RTH Jalur Hijau Jalan		
	a. Pulau jalan dan Median Jalan	√	
	b. Jalur Pejalan Kaki	√	
	c. Ruang dibawah Jalan Layang	√	
4.	RTH Fungsi Tertentu		
	a. RTH Sempadan rel kereta api	√	
	b. RTH Sempadan sungai	√	
	c. Pemakaman	√	

Sumber: *Permen PU No 05/PR/M/2008*

Dari penjelasan mengenai tipologi ruang terbuka hijau, maka dapat disimpulkan bahwa pembagian jenis ruang terbuka hijau dibedakan berdasarkan kedalam beberapa jenis yaitu berdasarkan bentuk fisiknya, pola struktur ruang maupun berdasarkan status kepemilikannya. Berdasarkan Peraturan Menteri dalam negeri No. 1 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan, jenis RTH yang ada di kawasan perkotaan terdiri dari:

1. Taman kota.
2. Taman wisata alam.
3. Taman rekreasi.

4. Taman lingkungan perumahan dan permukiman.
5. Taman lingkungan perkantoran dan gedung komersial.
6. Taman hutan raya.
7. Hutan kota.
8. Hutan lindung.
9. Bentang alam seperti gunung, bukit, lereng dan lembah.
10. Cagar alam.
11. Kebun raya.
12. Kebun binatang.
13. Pemakaman umum.
14. Lapangan olah raga.
15. Lapangan upacara.
16. Parkir terbuka.
17. Lahan pertanian perkotaan.
18. Jalur dibawah tegangan tinggi (SUTT dan SUTET).
19. Sempadan sungai, pantai, bangunan, situ dan rawa.
20. Jalur pengaman jalan, median jalan, rel kereta api, pipa gas dan pedestrian.
21. Kawasan dan jalur hijau.
22. Daerah penyangga (*buffer zone*) lapangan udara; dan
23. Taman atap (*roof garden*).



2.3.5 Bentuk Peran Serta Masyarakat Perkotaan

Bentuk partisipasi merupakan keikutsertaan seseorang dalam kegiatankegiatan pembangunan. Setidaknya ada dua tipe partisipasi menurut Koentjaraningrat (1980) menyatakan bahwa :

Partisipasi dalam aktivitas bersama dalam proyek-proyek pembangunan partisipasi sebagai individu diluar aktivitas bersama dalam pembangunan. Bentuk partisipasi lain yang lebih lengkap dikemukakan oleh Bryan dan White dalam Ndraha (1983) dimana disamping ada partisipasi dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan juga terdapat partisipasi pemanfaatan suatu proyek.

Selanjutnya dikatakan Bryan dan White dalam Ndraha (1983) bahwa partisipasi dapat berbentuk :

- Partisipasi buah pikiran
- Partisipasi harta dan uang
- Partisipasi tenaga dan gotong royong
- Partisipasi sosial
- Partisipasi masyarakat dalam kegiatan-kegiatan nyata yang konsisten

Jadi partisipasi adalah juga berfungsi dari manfaat disamping pengorbanan atapun resiko Partisipasi masyarakat pada dasarnya dapat dinyatakan dalam bentuk pemikiran, ketrampilan/keahlian, tenaga, harta benda uang Davis dalam Santosa, (1988). Sejalan dengan itu Surbakti (1984) mengemukakan bahwa kegiatan yang dapat digolongkan sebagai partisipasi antara lain :

1. Ikut mengajukan usul-usul kegiatan;
2. Ikut serta bermusyawarah dalam mengambil keputusan tentang alternative program yang dianggap paling baik;
3. Ikut serta melaksanakan apa yang telah diputuskan termasuk disini memberikan iuran atau sumbangan materiil;
4. Ikut serta mengawasi pelaksanaan keputusan.

Dengan demikian, ukuran peran serta masyarakat lebih cepat bila dijelaskan secara kualitatif. Dalam hal ini partisipasi dapat didefinisikan kedalam sebuah tipologi yang memperlihatkan adanya perbedaan penilaian masyarakat tentang intensitas keterlibatan masyarakat (Whyte dalam Bourne, 1984). Partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan dapat dibedakan menjadi (Hamdee dan Goethert,1997) :

1. Tidak ada sama sekali (*none*) : outsider semata-mata bertanggungjawab pada semua pihak, dengan tanpa keterlibatan masyarakat.
2. Tidak langsung (*indirect*): sama dengan tidak ada partisipasi tetapi informasi merupakan sesuatu yang spesifik.
3. Konsultatif (*consultative*) : outsider mendasarkan atas informasi dengan tidak langsung diperoleh dari masyarakat.
4. Terbagi (*shared*) : masyarakat dan outsider berinteraksi sejauh mungkin secara bersamaan.
5. Pengendalian penuh (*full control*) : masyarakat mendominasi dan outsider membantu ketika diperlukan

2.3.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peran Serta Masyarakat Dalam Pemeliharaan Ruang Terbuka Hijau

Menurut Barlian (2000) dalam Sunarti dan Made (2002:26) peran serta masyarakat di pengaruhi oleh beberapa hal yaitu tingkat pendidikan dan pendapatan.

1. Tingkat Pendidikan

Pendidikan sebagai salah satu sub sistem dari sistem sosial yang terorganisir dan berusaha mengembangkan kemampuan, sikap, nilai dan pengetahuan para warga negara menuju terbinanya warga negara yang dewasa, baik secara ekonomi, kultural, religius maupun etis sehingga mampu berperan serta dalam pembangunan (Barlian, 2000 dalam Sunarti dan Ni Made, 2002:26).

Hasil KTT Bumi di Rio bulan Juni 1992 menegaskan bahwa pendidikan dapat menimbulkan kesadaran, nilai dan sikap, kecakapan dan perilaku menyangkut etika dan lingkungannya yang sangat diperlukan menyangkut untuk pembangunan berkelanjutan (Siahaan,2004). Berdasarkan pendapat diatas, keluarga sebagai institusi sosial bukan hanya sebagai sebuah kelompok, tetapi lebih dari itu, ia dapat berfungsi merangkai pola-pola tingkah laku yang mencerminkan identitas setempat dan juga dalam hubungannya dengan institusi di luar keluarga. Tingkat pendidikan dapat dibedakan berdasarkan tingkatan-tingkatan tertentu seperti (Kumalasari, 2014):

- 1) Pendidikan terendah meliputi pendidikan dasar awal selama 9 tahun meliputi SD, SMP.

- 2) Pendidikan menengah minimal 3 Tahun meliputi, SMA atau sederajat.
- 3) Pendidikan Tinggi meliputi diploma, sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

2. Tingkat Pendapatan

Pendapatan seseorang atau kelompok masyarakat yang relatif tinggi, akan memungkinkan seseorang tidak hanya memikirkan bagaimana memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari yang layak. Dengan tingkat pendapatan yang relatif tinggi, masyarakat dapat membagi dan menyisihkannya untuk kebutuhan hidup yang lain, baik untuk menjaga, merawat dan memelihara kesehatan badan dan lingkungannya seperti menyediakan sarana prasarana.

Berdasarkan penggolongannya menurut Badan Pusat Statistik membedakan tingkat pendapatan menjadi 4 golongan yaitu:

- 1) Golongan pendapatan sangat tinggi adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp. 3.500.000 per bulan.
- 2) Golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp 2.500.000 s/d Rp. 3.500.000 per bulan.
- 3) Golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata-rata dibawahantara Rp. 1.500.000 s/d 2.500.000 per bulan.
- 4) Golongan pendapatan rendah adalah jika pendapatan rata-rata Rp. 1.500.000 per bulan.

2.4 Definisi Operasional

Berikut adalah rangkuman dari teori yang digunakan yang dirangkum dalam sintesa teori berikut ini:

Tabel 2.2 Definisi Operasional

No	Kajian Teori	Keterangan	Sumber
1	Kota	Permukiman yang relative besar, padat dan permanen, dihuni oleh orang-orang yang heterogen kedudukan sosialnya. Sehingga dapat disimpulkan, kota merupakan suatu daerah yang memiliki penduduk relatif banyak, adanya heterogenitas penduduk dan dapat memenuhi sebagian besar kebutuhan ekonominya di pasar lokal.	Saraya(2014)
2	Kota yang Berkelanjutan	Kota-kota yang pertumbuhannya sangat cepat dan padat sering dijumpai permasalahan mendesak dalam penggunaan lahan, transportasi dan lingkungan. Pengelolaan kota diupayakan memprioritaskan kekuatan kapasitas untuk perencanaan implementasi kebijakan melalui koordinasi yang baik terkait dengan pemerintahan di wilayah tersebut	Suyanto (2015)
3	Ruang Terbuka Hijau	Ruang Terbuka Hijau adalah area memanjang/jalur dan/atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam	Undang-Undang No. 26 Tahun 2007
4	Fungsi Ruang Terbuka Hijau	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjaga keserasian dan keseimbangan ekosistem lingkungan perkotaan; 2. Mewujudkan keseimbangan antara lingkungan alam dan lingkungan buatan di perkotaan; dan 3. Meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan yang sehat, indah, bersih dan nyaman. 	Peraturan Menteri dalam negeri No. 1 Tahun 2007
5	Peran Serta Masyarakat	Bentuk partisipasi merupakan keikutsertaan seseorang dalam kegiatan-kegiatan pembangunan.	Koentjaraningrat (1980)
6	Kegiatan Peran Serta Masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ikut mengajukan usul-usul kegiatan; 2. Ikut serta bermusyawarah dalam mengambil keputusan tentang alternative program yang dianggap paling baik; 3. Ikut serta melaksanakan apa yang telah diputuskan termasuk disini 	Surbakti (1984)

No	Kajian Teori	Keterangan	Sumber
		memberikan iuran atau sumbangan materiil; 4. Ikut serta mengawasi pelaksanaan keputusan.	
7	Faktor Yang Mempengaruhi Peran Serta Masyarakat	1. Tingkat pendidikan 2. Tingkat pendapatan	Sunarti dan Made (2002;26)

Sumber : Hasil Analisis, 2020

2.5 Studi Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Tabel 2.3 Studi Terdahulu

NO	NAMA	TAHUN	JENIS PENELITIAN	JUDUL	TUJUAN	DATA/VARIABEL	METODOLOGI	HASIL
1	Nadia Astriani	2015	Jurnal	PERAN SERTA MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN RUANG TERBUKA HIJAU (RTH) DI KOTA BANDUNG	1 Ruang terbuka, sebagai wahana interaksi sosial diharapkan dapat mempertautkan seluruh anggota masyarakat tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. Ruang terbuka hijau adalah bagian dari ruang terbuka suatu kawasan perkotaan yang diisi oleh tumbuhan dan tanaman guna mendukung manfaat ekologi, sosial, budaya, ekonomi dan estetika. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan terlebih dahulu, diketahui bahwa pemenuhan proporsi Ruang	<ul style="list-style-type: none"> Bentuk Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau Di Kota Bandung Upaya Pemerintah dalam rangka Mendorong Peran Serta Masyarakat di Kota Bandung 	Analisis deskriptif kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan peran serta masyarakat dalam pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau tidak lagi hanya sekedar mengawasi kebijakan pemerintah, tapi berperan aktif dalam menata dan merawat Ruang Terbuka Hijau yang ada di lingkungannya. Perluasan pengertian masyarakat yang tidak semata-mata pihak yang terkena dampak, tapi juga sebagai kelompok interest dan pressure group membuat peran serta semakin luas dengan ikut melakukan pengelolaan bahkan penambahan Ruang Terbuka Hijau melalui perjanjian dengan pemerintah. Di sisi lain pemerintah melakukan berbagai cara untuk meningkatkan peran serta masyarakat dengan mendorong penggunaan CSR untuk mengelola RTH

NO	NAMA	TAHUN	JENIS PENELITIAN	JUDUL	TUJUAN	DATA/VARIABEL	METODOLOGI	HASIL
					<p>Terbuka Hijau sebesar 30% di kawasan perkotaan, hanya dapat dilakukan dengan melibatkan berbagai stakeholder, terutama masyarakat. Hal ini menyebabkan peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai bentuk peran serta masyarakat dalam pengelolaan ruang terbuka hijau dan kebijakan yang dikeluarkan pemerintah untuk mendorong peran serta masyarakat dalam pengelolaan Ruang Terbuka Hijau</p>			<p>dan memberikan pelatihan-pelatihan kepada masyarakat.</p>



NO	NAMA	TAHUN	JENIS PENELITIAN	JUDUL	TUJUAN	DATA/VARIABEL	METODOLOGI	HASIL
2	Nur Alike Fitriyani Wulandari	2017	Skripsi	ANALISIS KETERSEDIAAN RUANG TERBUKA HIJAU DI KOTA SERANG TAHUN 2000-2015	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketersediaan ruang terbuka hijau yang ada di Kota Serang pada tahun 2000 sampai tahun 2015, serta menghitung kebutuhan ruang terbuka hijau berdasarkan luas wilayah, jumlah penduduk, kebutuhan oksigen dan proyeksi kebutuhan ruang terbuka hijau berdasarkan jumlah penduduk untuk tahun 2035.	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi ruang terbuka hijau di kota Serang • Penggunaan Lahan Kota Serang tahun 2000-2015 • Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau di Kota Serang 	Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif dengan bantuan teknik Penginderaan jauh dan Sistem Informasi Geografis. Metode kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan analisis data yang berbentuk numerik/angka. Kekuatan terbesar dari penelitian kuantitatif adalah data yang lebih dapat dipercaya, dan umumnya ditujukan untuk digeneralisasikan terhadap populasi yang lebih besar. ²	Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menarik kesimpulan dari hasil penelitian yaitu sebagai berikut: Perhitungan kebutuhan ruang terbuka hijau berdasarkan luas wilayah mengacu pada standar yang telah ditetapkan oleh UU No. 26 Tahun 2007 dimana proporsi kebutuhan ruang terbuka hijau yang ada di perkotaan minimal 30% dari luas wilayah. Berdasarkan ketentuan tersebut, maka dengan luas wilayah yang dimiliki Kota Serang yaitu 26.674 ha maka ruang terbuka hijau yang harus disediakan Kota Serang minimal seluas 8.002 ha. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, jumlah ketersediaan ruang terbuka hijau di Kota Serang pada tahun 2015 yaitu seluas 8.165 ha. Hal ini berarti Kota Serang telah memenuhi standar kebutuhan ruang terbuka hijau berdasarkan luas

NO	NAMA	TAHUN	JENIS PENELITIAN	JUDUL	TUJUAN	DATA/VARIABEL	METODOLOGI	HASIL
							<p>Metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan situasi atau kejadian yang terjadi. Tujuan utama dari penelitian deskriptif adalah untuk memberikan gambaran akurat dari sebuah data, menggambarkan suatu proses, mekanisme, atau hubungan antar kejadian. ³ metode dalam penelitian ini merupakan gabungan antara metode Klasifikasi terbimbing (<i>Supervised Classification</i>) digunakan untuk melihat</p>	<p>wilayah. Namun persebaran ruang terbuka hijau belum merata disemua kecamatan. Dari 6 kecamatan, hanya Kecamatan Taktakan dan Kecamatan Kasemen yang telah memenuhi standar kebutuhan ruang terbuka hijau berdasarkan luas wilayah Selain menghitung kebutuhan ruang terbuka hijau berdasarkan luas wilayah, penelitian ini juga menghitung kebutuhan ruang terbuka hijau berdasarkan jumlah penduduk dan kebutuhan oksigen. Hasil analisis menunjukkan kebutuhan ruang terbuka hijau berdasarkan jumlah penduduk yaitu sebesar 1.286 ha, dan ketersediaan ruang terbuka hijau pada tahun 2015 yaitu seluas 8.165 ha. Hal ini berarti ruang terbuka hijau yang ada di Kota Serang sudah memenuhi standar kebutuhan berdasarkan jumlah penduduk. meskipun telah memenuhi standar,</p>



NO	NAMA	TAHUN	JENIS PENELITIAN	JUDUL	TUJUAN	DATA/VARIABEL	METODOLOGI	HASIL
							<p>perubahan lahan yang ada di kota Serang dan metode indek vegetasi (NDVI) yaitu <i>Normalized Difference Vegetation Index</i> (NDVI). Metode ini digunakan untuk melihat kerapatan vegetasi yang ada di kota Serang</p>	<p>perlu adanya perawatan dan menjaga ketersediaan ruang terbuka hijau Sedangkan perhitungan kebutuhan ruang terbuka hijau berdasarkan konsumsi oksigen yaitu sebesar 2.421 ha. Sehingga ketersediaan ruang terbuka hijau di kota serang pada tahun 2015 telah memenuhi standar kebutuhan berdasarkan jumlah penduduk dan kebutuhan oksigen. Hasil analisis perhitungan proyeksi kebutuhan ruang terbuka hijau berdasarkan jumlah penduduk pada tahun 2035 di Kota Serang didapat dengan menghitung proyeksi jumlah penduduk untuk tahun 2035. Dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,90% pertahun didapatkan proyeksi jumlah penduduk pada tahun 2035 yaitu sebanyak 937.147 jiwa. Hal ini berarti dengan jumlah penduduk sebanyak 937.147 jiwa maka proyeksi kebutuhan ruang terbuka hijau yang dibutuhkan pada</p>

NO	NAMA	TAHUN	JENIS PENELITIAN	JUDUL	TUJUAN	DATA/VARIABEL	METODOLOGI	HASIL
								tahun 2035 yaitu seluas 1.874,2 ha. Dengan ketersediaan ruang terbuka hijau pada tahun 2015 yaitu seluas 8.165 ha, maka ruang terbuka hijau saat ini dapat mencukupi kebutuhan ruang terbuka hijau berdasarkan jumlah penduduk untuk tahun 2035
3	Maryuhembri	2016	Jurnal	KAPABILITAS PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN KUANTAN SINGINGI DALAM PENGELOLAAN RUANG TERBUKA HIJAU (RTH) TAHUN 2011-2015	1. Untuk mengetahui dan menjelaskan kapabilitas pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi dalam Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Tahun 2011-2015. 2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kapabilitas Pemerintah Daerah Kabupaten Kuantan Singingi dalam Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Tahun 2011-2015.	<ul style="list-style-type: none"> • Kapabilitas Pemerintahan • Manajemen Pemerintahan • Governability 	<ul style="list-style-type: none"> • Deskriptif Kualitatif dan SWOT 	Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh diketahui bahwa Penyebaran Ruang Terbuka Hijau secara umum belum merata. Masih minimnya Ruang Terbuka Hijau Taman yang diperuntukkan untuk umum. 1. Ruang Terbuka Hijau di Kabupaten Kuantan Singingi dikelola oleh Dinas Pasar, Kebersihan dan Pertamanan dengan total luas RTH yakni 122 Ha. Untuk pengelolaan RTH seluruh Instansi terkait ikut terlibat dalam perencanaan dan pembangunan infrastruktur. Sedangkan untuk pengelolaan secara langsung Dinas Pasar, Kebersihan dan Pertamanan memiliki andil yang paling besar dalam pemeliharaan, pembibitan, penanaman dengan seluruh anggaran dana berasal dari APBD

NO	NAMA	TAHUN	JENIS PENELITIAN	JUDUL	TUJUAN	DATA/VARIABEL	METODOLOGI	HASIL
								<p>Kabupaten. 2. Selama rentang waktu 2011-2015 perkembangan RTH Kabupaten Kuantan Singingi sudah mulai terlihat baik secara kualitas dan kuantitasnya, walaupun luas RTH yang ada saat ini belum mencapai 30% dari total luas wilayah. Terlihat setiap RTH yang ada baik itu taman kota dan jalur hijau sudah ditanaman dengan berbagai jenis tanaman pepohonan dan jenis tanaman bunga. 3. Pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi memiliki komitmen yang besar dalam pengelolaan RTH agar terciptanya lingkungan yang sehat dan hijau. Akan tetapi penambahan luas RTH sebagaimana yang diharapkan yakni 30% belum dapat direalisasikan karena masih terkendala penetapan wilayah hijau yang masih dibahas di dalam RTRW Kabupaten. 4. Permasalahan keterbatasan anggaran, sumber daya manusia, sarana prasarana, dan rendahnya peran serta masyarakat masih menjadi suatu kendala yang menjadi perhatian pemerintah dalam pengelolaan RTH di Kabupaten Kuantan Singingi.</p>

NO	NAMA	TAHUN	JENIS PENELITIAN	JUDUL	TUJUAN	DATA/VARIABEL	METODOLOGI	HASIL
4	RIAS ASRIATI ASIF	2009	Tugas Akhir	PEMANFAATAN RUANG TERBUKA HIJAU PUBLIK DI KELURAHAN WAWOMBALATA KOTA KENDARI	Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pemanfaatan ruang terbuka hijau publik di Kelurahan Wawombalata Kecamatan Mandonga Kota Kendari.	<ul style="list-style-type: none"> Jenis ruang terbuka hijau publik Fungsi RTH publik Bentuk ruang terbuka hijau publik Jenis vegetasi atau tumbuh tumbuhan yang terdapat di ruang terbuka hijau publik Jenis ruang terbuka hijau publik Jenis aktivitas pemanfaatan ruang terbuka hijau publik Kontribusi yang diberikan dari segi sosial, ekonomi dan lingkungan Pengguna ruang terbuka hijau publik 	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif melalui survei primer dengan teknik wawancara mendalam dan tidak terstruktur terhadap narasumber yang berkaitan langsung dengan pemanfaatan ruang terbuka hijau publik di Kelurahan Wawombalata. Termasuk juga kepada pihak-pihak yang terkait langsung dalam pemanfaatan ruang terbuka hijau publik.	Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa Keberadaan ruang terbuka hijau publik di Kelurahan Wawombalata terdiri dari 68 % dengan bentuk ruang terbuka hijau yaitu berkelompok sebanyak 60 %, menyebar sebanyak 32 % dan jalur sebanyak 8 %. Selain itu juga ruang terbuka hijau yang dapat digunakan sebanyak 73 % dan ruang terbuka hijau yang tidak dapat digunakan sebanyak 27 %. Pemanfaatan ruang terbuka hijau telah maksimal dilakukan, sebanyak 43% telah maksimal, 31% kurang maksimal dan 26% belum maksimal. Untuk jenis ruang terbuka hijau di RW 01 Kelurahan Wawombalata yaitu jalur hijau pada pulau jalan sebanyak 38%, perkebunan sebanyak 47%, kebun PKK 15% sedangkan di RW 02 pemanfaatan di ruang terbuka hijau yaitu 44 % maksimal, 24% kurang maksimal, dan 32% belum

NO	NAMA	TAHUN	JENIS PENELITIAN	JUDUL	TUJUAN	DATA/VARIABEL	METODOLOGI	HASIL
								<p>maksimal dan untuk jenis ruang terbuka hijau di Kelurahan wawombalata yaitu perkebunan 57%, lapangan olahraga 18%, kebun PKK 14% dan jalur hijau jalan pada pulau jalan 1%. Justifikasi dalam pemanfaatan ruang terbuka hijau publik yaitu adanya peran langsung dari masyarakat untuk ikut membantu dan berpartisipasi serta luas ruang terbuka hijau publik yang telah dimanfaatkan dan digunakan oleh masyarakat setempat. Berdasarkan hasil temuan studi, maka dapat disimpulkan bahwa dalam upaya peningkatan pemanfaatan ruang terbuka hijau publik dibutuhkan peran langsung dari masyarakat untuk ikut membantu dan berpartisipasi serta luas ruang terbuka hijau publik yang telah dimanfaatkan dan digunakan oleh masyarakat setempat. Peran</p>



NO	NAMA	TAHUN	JENIS PENELITIAN	JUDUL	TUJUAN	DATA/VARIABEL	METODOLOGI	HASIL
								serta masyarakat dalam pemanfaatan ruang terbuka hijau pula sudah cukup terlihat oleh beberapa aktivitas yang dilakukan misalnya saja dengan melaksanakan program PKK yang berhubungan dengan ruang terbuka hijau publik yang telah disusun dan juga direncanakan.



NO	NAMA	TAHUN	JENIS PENELITIAN	JUDUL	TUJUAN	DATA/VARIABEL	METODOLOGI	HASIL
5	Zaflis Zaim	2013	Jurnal	URGENSI RTH DAN RTNH DALAM PENATAAN RUANG DI KOTA PEKANBARU	<p>a. Memberikan kemudahan aksesibilitas bagi pejalan kaki dalam melakukan aktifitas dan berpindah dari satu bangunan ke bangunan lain dan /atau dari suatu kawasan ke kawasan lainnya.</p> <p>b. Menciptakan kenyamanan tersendiri melalui ketersediaan ruang khusus (trotoar/pedestrian) untuk berjalan kaki dan penataan vegetasi yang baik.</p> <p>c. Memberikan keamanan bagi pejalan kaki dalam beraktifitas tanpa khawatir adanya invasi ruang oleh sector informal (pedagang kaki lima) yang berakibat tergusurnya pejalan kaki melintas di sepanjang bahu jalan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 • Ruang Terbuka Hijau dan Kondisi Tanah 	Deskriptif Kualitatif	Adanya rencana detail yang akan menguraikan segenap unsur seperti: distribusi dan luas RTH, sebaran RTNH, penetapan jaringan prasarana & sarana kota beserta indikasi program dan pembiayaannya. Perlu kepedulian segenap komponen masyarakat sebagai upaya bersama untuk mendorong kepastian pemanfaatan ruang di Kota Pekanbaru sehingga menjamin keberlanjutan pembangunan yang terencana dan terarah dengan legitimasi (public acceptability)
6	Mardianto Manan, Eka Wahyuni,	2017	Jurnal	ANALISIS FUNGSI RUANG	Meneliti atau menganalisis bagaimana fungsi	<ul style="list-style-type: none"> • Perbandingan RTH Kota Bagansiapi-api 	Menggunakan metode survei yaitu berupa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi RTH di Kota Bagansiapiapi dilakukan pada lima

NO	NAMA	TAHUN	JENIS PENELITIAN	JUDUL	TUJUAN	DATA/VARIABEL	METODOLOGI	HASIL
	Nofrizal			TERBUKA HIJAU DI KOTA BAGANSIAPAPI	ruang terbuka hijau di Kota Bagansiapiapi menurut pendapat masyarakat dari fungsi ekologis, sosial budaya, ekonomi dan estetika.	<ul style="list-style-type: none"> • Fungsi RTH Kota Bagansiapiapi 	<p>pengamatan (observasi) langsung ke lapangan, pemotretan obyek-obyek RTH, serta wawancara masyarakat dengan menjawab sejumlah pertanyaan survei menggunakan kuesioner</p>	<p>taman, berdasarkan fungsi ekologi yaitu Taman Kota, Hutan Kota, dan Taman Alam Pesisir Sungai Rokan Batu 6 termasuk kategori baik, sedangkan Taman Budaya dan Taman Sungai Pabrik Jl. Bintang termasuk kategori kurang baik. Pengatur iklim mikro menjadi indikator dengan nilai indeks tertinggi karena adanya tanaman yang dapat menghalangi sinar matahari dan menurunkan suhu lingkungan pada RTH.</p> <p>2. Fungsi RTH secara sosial budaya yaitu Taman Alam Pesisir Sungai Rokan Batu 6 dan Taman Budaya termasuk kategori sangat baik, Taman Kota dan Taman Sungai Pabrik Jl. Bintang termasuk kategori baik, dan</p>

NO	NAMA	TAHUN	JENIS PENELITIAN	JUDUL	TUJUAN	DATA/VARIABEL	METODOLOGI	HASIL
								<p>Hutan Kota masuk kategori buruk. Kriteria sebagai tempat rekreasi menjadi indikator dengan nilai indeks tertinggi karena RTH tersebut memang digunakan masyarakat sebagai tempat berkumpul keluarga, bermain, berdiskusi, kuliner karena lokasinya yang asri, sejuk, dan tenang.</p> <p>3. Fungsi RTH secara ekonomi yaitu Taman Kota, Taman Alam Pesisir Sungai Rokan Batu 6 dan Taman Budaya termasuk baik. Sedangkan Hutan Kota dan Taman Sungai Pabrik Jl. Bintang termasuk kategori buruk. Kriteria RTH sebagai sumber produk yang bisa dijual merupakan indikator dengan nilai indeks tertinggi karena pada RTH menghasilkan ranting-ranting pohon</p>

NO	NAMA	TAHUN	JENIS PENELITIAN	JUDUL	TUJUAN	DATA/VARIABEL	METODOLOGI	HASIL
								<p>yang dapat dimanfaatkan untuk kayu bakar.</p> <p>4. Fungsi RTH secara estetika yaitu Taman Kota dan Taman Budaya termasuk kategori sangat baik. Sedangkan Taman Alam Pesisir Sungai Rokan Batu 6 dan Taman Sungai Pabrik Jl. Bintang termasuk kategori baik. Hutan Kota termasuk kategori buruk untuk fungsi estetika. Memperindah lingkungan kota dan menstimulasi kreativitas warga kota merupakan indikator dengan indeks tertinggi karena adanya perpaduan antara elemen softscape dan hardscape serta keberadaannya sebagai pusat aktivitas warga kota.</p>
7	Puji Astuti, Frisilia Marta	2018	Jurnal	THE IDENTIFICATION OF NON-PEKAN	Mengidentifikasi sejauh mana keberadaan ruang	<ul style="list-style-type: none"> • Identifikasi ruang non terbuka hijau 	Pendekatan analitis yang digunakan dalam	<p>1. Kondisi ruang terbuka hijau berdasarkan jenisnya tidak</p>

NO	NAMA	TAHUN	JENIS PENELITIAN	JUDUL	TUJUAN	DATA/VARIABEL	METODOLOGI	HASIL
				GREEN OPEN SPACE IN URBAN AREA	terbuka hijau khususnya di Jalan Jenderal Sudirman Kota Pekanbaru – Riau, agar memiliki kesesuaian teknis, ekologi dan estetika yang baik dan karakteristik permasalahan yang mempengaruhi fungsi ruang terbuka hijau.	<ul style="list-style-type: none"> • Permasalahan ruang non terbuka hijau 	penelitian ini adalah pendekatan triangulasi	<p>mencukupi karena berdampak negatif bagi pengguna jalan .</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Fungsi dan manfaat RTH berdasarkan tipologi sebagian besar digunakan untuk kegiatan ekonomi seperti kawasan perdagangan dan tempat parkir. 3. Tingkat kenyamanan pengguna fasilitas ruang terbuka hijau non hijau sebesar 40% pengguna menyatakan kurang nyaman karena lahan pejalan kaki telah bergeser menjadi kawasan perdagangan dan tempat parkir yang tidak teratur. 4. Dampak yang diakibatkan dari perubahan fungsi lahan pejalan kaki adalah penyempitan jalan, kemacetan, polusi udara dan jarak pandang yang kurang baik.

NO	NAMA	TAHUN	JENIS PENELITIAN	JUDUL	TUJUAN	DATA/VARIABEL	METODOLOGI	HASIL
								5. Kondisi ruang terbuka non hijau berdasarkan standar yang telah ditetapkan tidak sesuai dengan kondisi eksisting
8	Aliaksandra Baravikova	2020	Jurnal Internasional	THE UPTAKE OF NEW CONCEPTS IN URBAN GREENING: INSIGHTS FROM POLAND	The study aimed not only to assess the extent of uptake but also to provide a more in-depth understanding of the variety of concepts' interpretations and use.	Data sources consisted of two types: strategic policy documents related to urban greening and climate adaptation at the local and national level (n = 21) and in-depth semi-structured interviews with practitioners and activists (n = 19).	To analyse the documents and interview transcripts, a combination of quantitative and qualitative coding was conducted in the NVivo 12 software package.	The concepts of blue-green infrastructure, nature-based solutions and ecosystem-based adaptation have penetrated the practice of decision-making in UGBS governance in Poland, but their uptake has so far been uneven and ambivalent. It can, on the one hand, be described as selective (the aspects embraced are usually the ones that are in line with broader policy priorities, e.g. requirements of the new water law) and somewhat superficial (when mentioned, the concepts often lack specificity and elaboration, and take a relatively marginal place in the documents). On the other hand, direct references to the concepts played a noticeable role in introducing the agenda on UGBS in climate adaptation to the policy documents. Even though the impact of climate awareness on UGBS management and planning was often unclear, its rise seemed to

NO	NAMA	TAHUN	JENIS PENELITIAN	JUDUL	TUJUAN	DATA/VARIABEL	METODOLOGI	HASIL
								support the importance of urban greening.
9	Nurhayati Abdul Malek, Manohar Mariapan, Nik Ismail Azlan Ab Rahman	2015	Jurnal Internasional	COMMUNITY PARTICIPATION IN QUALITY ASSESSMENT FOR GREEN OPEN SPACES IN MALAYSIA	To gain an increased understanding on the Malaysian use pattern aspects from the community participation of park users in neighbourhood green open spaces. Currently, there is no particular tool or assessment within the Malaysian housing and local authority level to measure the use pattern aspect of the neighbourhood green.	<ul style="list-style-type: none"> • Active activity • Passive activity • Activities 	This methods using confirmatory factor analysis (CFA).	The results from this study supported and therefore, indicated that there were significant correlations between the qualities of green open spaces with the use and between the use patterns with the satisfaction aspect of park users. This also can be concluded that there is a direct relationship between use and quality green open spaces. Hence indicating that park users' use pattern is obviously an important aspect to consider in relation to assessment and development of quality neighbourhood parks. Overall in Malaysia, it could be generalized that people often come to neighbourhood parks, not only to play games such as tennis, badminton and skating, but they also come to the park to accompany their children to the playground or even just to leisurely meet with friends nor walk or jog in the park every day.

NO	NAMA	TAHUN	JENIS PENELITIAN	JUDUL	TUJUAN	DATA/VARIABEL	METODOLOGI	HASIL
10	Sarah Sciber	2021	Jurnal Internasional	RE-DESIGNING URBAN OPEN SPACES TO ACT AS GREEN INFRASTRUCTURE - THE CASE OF MALTA	To develop proposals for the planning and design of urban open spaces such that they may function as green infrastructure so as to improve their sustainability and resilience.	<ul style="list-style-type: none"> • A network of open space • Key design principles and typological interventions 	A 'Mixed Method' approach using Malta's urban conurbation as a case study is adopted. The methodology is developed in two phases.	The research results therefore continued to confirm the need to develop a framework for the planning and governance of urban open spaces with a focus on GI. Moving forward, phase two of the research builds on these results through the focus groups which address planning aspects and governance requirements.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian yang bersifat induktif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan induktif adalah pendekatan yang dilakukan untuk membangun sebuah teori berdasarkan hasil pengamatan atau observasi. Suatu observasi yang dilakukan berkali-kali akan membentuk suatu pola tertentu. Metode ini disebut metode kualitatif karena data penelitian yang digunakan berupa kalimat, kata, atau gambar (Sugiyono, 2012).

Proses penelitian bersifat induktif dengan tujuan untuk menjawab rumusan masalah digunakan konsep dan teori sehingga dapat dirumuskan hipotesis. Untuk mengumpulkan data digunakan instrumen penelitian. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis secara kualitatif.

3.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kota Taluk Kuantan, yaitu Kecamatan Kuantan Tengah. Dalam penelitian ini pengumpulan sumber data melihat kondisi eksisting serta Pengambilan data dari instansi yang di anggap terkait dengan Ruang Terbuka Hijau.

Kecamatan Kuantan Tengah merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Kuantan Singingi yang mempunyai jumlah penduduk 48.368 jiwa dengan luas wilayah 270.74 Km² dan terdiri dari 23 desa/kelurahan. Batas-batas wilayah Kecamatan Kuantan Tengah:

- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Singingi & Gunung Toar.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kuantan Hilir & Sentajo Raya.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Kuantan Mudik & Hulu Kuantan, dan
- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Singingi & Sentajo Raya

3.3. Waktu Penelitian

Menentukan waktu penelitian untuk menetapkan waktu penelitian agar dapat melakukan penyebaran kuisisioner, wawancara dan observasi lapangan. Untuk melihat waktu penyebaran kuisisioner, wawancara dan observasi lapangan, berikut tabel 3.1 jadwal tahapan penelitian:

Tabel 3.1 Jadwal Tahapan Penelitian

No	Jadwal Kegiatan	Bulan Pelaksanaan Penelitian								
		Juli		Agustus				September		
		4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pra Lapangan										
1	Persiapan data penelitian									
	Pembuatan form wawancara									
	Studi pustaka/literatur									
Lapangan										
2	Cek kondisi eksisting lokasi penelitian									
	Menyebarkan Form wawancara									
	Pengambilan Data Sekunder									
	Observasi lapangan									
	Dokumentasi lapangan									
Pasca Lapangan										
3	Pengumpulan data primer dan									

No	Jadwal Kegiatan	Bulan Pelaksanaan Penelitian								
		Juli	Agustus				September			
		4	1	2	3	4	1	2	3	4
	sekunder									
	Proses pengolahan data primer dan sekunder									

Sumber: Hasil Analisis, 2020

3.4. Jenis dan Sumber Data

3.4.1. Jenis Data

Berdasarkan tujuan penelitian, terdapat dua jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu data kualitatif dan kuantitatif.

a. Data Kualitatif

Data kualitatif adalah data yang tidak berbentuk angka atau dengan kata lain data yang berbentuk kalimat, kata atau gambar. Dalam penelitian ini berupa kebijakan ruang terbuka hijau di Kabupaten Kuantan Singingi.

b. Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka. Data kuantitatif dapat dibedakan menjadi dua yaitu data *diskrit* dan data *kontinum*. Data *diskrit* adalah data yang diperoleh dari hasil menghitung. Sedangkan data *kontinum* adalah data yang diperoleh dari hasil pengukuran. Dalam penelitian ini data kuantitatif yang diambil data distribusi spasial ruang terbuka hijau di Kuantan Singingi berupa luas RTH di Taluk Kuantan.

3.4.2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan berbagai sumber data yang dibagi menjadi 2 jenis yaitu data primer dan data sekunder

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Pengumpulan data primer dalam penelitian ini melalui cara menyebarkan kuesioner dan melakukan wawancara secara langsung dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2017).

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen perusahaan (Sugiyono, 2017).

Tahapan pengumpulan data disesuaikan dengan tiap sasaran. Adapun perolehan data primer dan sekunder dalam penelitian ini sebagai berikut:

1) Pengumpulan data primer

Pengumpulan data primer dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang peneliti lakukan, yaitu :

1. Observasi lapangan

Observasi adalah suatu metode atau cara untuk menganalisis dan melakukan pencatatan yang dilakukan secara sistematis, tidak hanya terbatas dari orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain (Sugiyono, 2010).

Observasi dilakukan secara langsung untuk mendapatkan gambaran lokasi penelitian serta melengkapi data primer yang kemudian mengoperasikannya dengan data sekunder. Observasi pada penelitian ini dilakukan di Ruang Terbuka Hijau di Kota Taluk Kuantan.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film dan sebagainya.

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara (Sugiyono, 2016). Melakukan dokumentasi/foto saat observasi lapangan bertujuan untuk penyertaan bukti yang berkaitan dengan hal-hal penting berhubungan dengan penelitian. Dokumentasi ini berguna untuk mengambil gambar sesuai dengan kondisi di lapangan.

3. Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2015) wawancara adalah pertemuan yang dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi maupun suatu ide dengan cara tanya jawab, sehingga dapat dikerucutkan menjadi sebuah kesimpulan atau makna dalam topik tertentu.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur yaitu wawancara yang dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari penggunaan wawancara semi terstruktur adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, pihak yang diwawancarai dapat diminta untuk mengemukakan pendapat dan ide nya (Esterberg dalam Sugiyono, 2015).

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara langsung dengan informan mengenai permasalahan terkait kebijakan RTH di Kota Taluk Kuantan. Adapun wawancara tersebut dilakukan dengan subjek penelitian yaitu stakeholder seperti Dinas DLHK, dan masyarakat.

- 2) Pengumpulan data sekunder
 - a. Pengumpulan data sekunder dilakukan untuk melengkapi data primer dan mendukung kebutuhan analisis. Data tersebut diperoleh dengan mengunjungi tempat atau instansi terkait dengan penelitian. Data yang dibutuhkan antara lain, data topografi, data jenis tanah, data penggunaan lahan, data intensitas curah hujan, yang ada di lokasi penelitian serta peta-peta yang mendukung penelitian

3.5. Teknik Sampling

Sampel dalam penelitian ini adalah SKPD Kabupaten yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi, penarikan sampel dilakukan secara *Non Probability sampling*. *Non Probability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik dari *non probability sampling* yang digunakan yakni *sampling purposive*.

Menurut Sugiyono (2001) menyatakan bahwa *sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pemilihan sekelompok subjek dalam *purposive sampling*, didasarkan atas ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Maka dengan kata lain, unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian atau permasalahan penelitian.

Untuk menentukan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*, peneliti terlebih dahulu menentukan kriteria atau karakteristik apa yang akan digunakan. Selain itu objek dari *purposive sampling* harus merupakan seorang *expert* (*stakeholder* ahli) yang terlibat langsung atau mempunyai kemampuan dan mengerti mengenai permasalahan terkait Kajian Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Taluk Kuantan. Berikut beberapa responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah :

1. Dinas Lingkungan Hidup Kuantan Singingi

Sebagai instansi yang memegang peranan dalam kebersihan Kabupaten Kuantan Singingi, tentunya sangat layak dipertimbangkan untuk menjadi

responden penelitian. Sehingga didapat informasi yang berguna bagi penelitian ini.

2. Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Kuantan Singingi
 Sebagai instansi yang memegang peranan dalam pembangunan Kabupaten Kuantan Singingi, tentunya sangat layak dipertimbangkan untuk menjadi responden penelitian. Sehingga didapat informasi yang berguna bagi penelitian ini.

3.6. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono 2009:38). Dibawah ini merupakan variabel dalam penelitian:

Tabel 3.2 Variabel Penelitian

No	Sasaran	Variabel	Metode	Analisis
1	Teridentifikasinya distribusi spasial ketersediaan ruang terbuka hijau publik eksisting dan potensial yang ada di Kota Taluk Kuantan	<ul style="list-style-type: none"> • Administrasi Wilayah • Penggunaan Lahan • Topografi • Jenis Tanah • Pola Ruang • Data BPS • Data Jumlah Penduduk • kebencanaan 	Observasi dan Overlay Peta menggunakan software Arcgis 10.5	Kuantitatif
2	Teridentifikasinya peran serta masyarakat dan kebijakan pemerintah terhadap pengembangan Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Kuantan Tengah	<ul style="list-style-type: none"> • Aspek sosial dan budaya • Kebijakan terkait RTH 	Wawancara	Kualitatif
3	Teridentifikasinya konsep pengembangan Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Kuantan Tengah	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil Sasaran 1 • Hasil Sasaran 2 	Deskriptif Kualitatif	Kualitatif

Sumber: Hasil Analisis 2020

3.7. Teknik Analisis Data

Berdasarkan sasaran peneliti strategi pengembangan Ruang Terbuka Hijau ini melalui tahap analisa data dengan membandingkan, menghitung serta mempertimbangkan data yang telah ada untuk merumuskan usulan dan tepat sasaran serta mengambil keputusan suatu masalah untuk tujuan akhir perencanaanya. Adapun jenis teknik analisa diantaranya yaitu:

a) Kualitatif

Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata atau huruf dan bukan dalam bentuk angka, tahapan analisa data kualitatif ini diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen, observasi lapangan dan lain-lain. Analisis ini tidak dilakukan dengan menggunakan rumusan angka melainkan analisis dokumen dan kualitas.

b) Kuantitatif

Tahapan analisis data kuantitatif merupakan kebalikan dari analisis data kualitatif yaitu merupakan data dalam bentuk angka, data kuantitatif dapat diolah atau dianalisis dengan menggunakan teknik perhitungan matematika serta mengukur suatu permasalahan dengan bilangan dan rumusan yang ada untuk mendapat kan penilaian dalam bentuk angka yang lebih terukur.

3.7.1. Menganalisa Luasan Eksisting Ruang Terbuka Hijau di Kota Taluk

Kuantan

Untuk menganalisa lahan eksisting Ruang Terbuka Hijau di Kota Teluk Kuantan di perlukan data skunder yang terdiri dari :

- Peta Administrasi Wilayah
- Peta penggunaan lahan
- Peta sebaran RTH

Setelah itu di lakukan metode observasi lapangan untuk mengukur lahan RTH dan mengambil titik koordinat RTH tersebut. Selanjutnya akan dilakukan metode overlay menggunakan software arcgis 10.5 dengan menggabungkan peta penggunaan lahan, peta pola ruang dan peta sebaran RTH, Setelah itu di gabungkan dengan data luasan yang di dapat dari pengukuran dan pengambilan titik koordinat pada tahap observasi.

3.7.2. Menganalisa Lahan Potensial Ruang Terbuka Hijau di Kota Taluk

Kuantan

Untuk menganalisa lahan potensial yang ada di kota Taluk Kuantan di perlukan data hasil observasi dan wawancara yang di dapat dari tahap analisa lahan eksisting, data wawancara kepada stakeholder terkait.

Tahap analisa ini menggunakan kebijakan yang tertuang pada PERMEN PU NO 5 Tahun 2008 tentang Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan. Berikut adalah tabel Penyediaan RTH berdasarkan jumlah penduduk :

Tabel 3.3 Penyediaan RTH Berdasarkan Jumlah Penduduk

No	Unit Lingkungan	Tipe RTH	Luas Minimal/ Unit (m ²)	Luas Minimal/ Kapita (m ²)	Lokasi
1.	250 Jiwa	Taman RT	250	1,0	Ditengah lingkungan RT
2.	2500 jiwa	Taman RW	1.250	0,5	Di pusat kegiatan RW
3.	30.000 Jiwa	Taman Kelurahan	9.000	0,3	Dikelompokan dengan sekolah/pusat kelurahan
4.	120.000 jiwa	Taman Kecamatan	24.000	0,2	Dikelompokan dengan sekolah/pusat kecamatan
5	480.000 jiwa	Taman Kota	144.000	0,3	Di pusat wilayah/kota
		Hutan kota	Disesuaikan	4,0	Di dalam/ kawasan pinggiran

Sumber: Permen PU No 05/PR/M/2008

3.7.3. Menganalisa Peran Serta Masyarakat dan Kebijakan Pemerintah terhadap Pengembangan Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Kuantan Tengah

Pada tahap analisa ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif melalui metode wawancara kepada masyarakat mengenai peran serta masyarakat terhadap pengembangan Ruang Terbuka Hijau di Kota Taluk Kuantan.

Dari hasil analisa ini akan menjadi acuan peneliti untuk menyesuaikan lahan potensial yang telah didapat di dari sasaran 1 dengan peran serta masyarakat yang ada.

3.7.4. Menganalisa Kebijakan RTH di Kota Taluk Kuantan

Setelah mendapatkan data dari instansi/informan terkait yang terdiri dari dokumen-dokumen terkait RTH , Kebijakan mengenai RTH dan wawancara yang di lakukan kepada stakeholder terkait. Berikut adalah tabel informan penelitian :

Tabel 3.4 Tabel Informan Penelitian

No	Informan	Keterangan
1	BAPPEDA Kabupaten Kuantan Singingi	Bidang Tata Ruang dan Pengembangan Wilayah
2	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (PUPR) Kabupaten Kuantan Singingi	Bidang Penataan Ruang
3	Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) Kabupaten Kuantan Singing	Bidang Kebersihan dan Pengelolaan Sampah dan RTH

Sumber : Analisis tahun, 2020.

Selanjutnya akan di lakukan analisa untuk mengevaluasi kebijakan RTH yang di anggap masih kurang optimal dengan metode deskriptif kualitatif.

3.7.5. Merumuskan Konsep Pengembangan Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Kuantan Tengah

Untuk merumuskan konsep pengembangan Ruang Terbuka Hijau menggunakan analisis yakni analisis deskriptif kualitatif yang didapat dari hasil analisis sasaran 1-2, melakukan observasi lapangan untuk melihat kondisi RTH.

Pendekatan dilakukan dengan wawancara untuk mengetahui apa saja kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah dalam pengelolaan Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Kuantan Tengah. Wawancara dilakukan kepada stakeholder/instansi terkait seperti DLHK, Dinas PU, dan Akademisi.

- a. Mengadakan pendekatan dan komunikasi dengan *stakeholder* sesuai dengan permasalahan yang dibahas
- b. Menganalisa informasi yang didapat dari *stakeholder* melalui wawancara, kemudian disusun suatu metode usaha-usaha untuk pengelolaan Ruang Terbuka Hijau yang didukung oleh pemerintah
- c. Melakukan sosialisasi kepada kelompok sasaran sehingga model program pengelolaan Ruang Terbuka Hijau yang dimaksud dapat dilaksanakan

3.8 Tahapan Penelitian

3.8.1 Prasurevei

1. Pembuatan Ceklist Data

Membuat ceklis data skunder yang berisi data-data peta dan dokumen yang butuhkan dalam penelitian untuk memudahkan pengecekan data di lapangan dan mengetahui data-data yang sudah di dapat dan data yang belum di dapat. Data tersebut terdiri dari

- Peta Administrasi Wilayah
- Peta Penggunaan Lahan
- Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2020
- Dokumen Draft Rencana Tata Ruang Wilayah
- Dokumen Rencana Detail Tata Ruang
- Dokumen Peraturan kebijakan lainnya

2. Alat dan Bahan

- Alat bantu dalam pengukuran lahan seperti GPS dan meteran
- Alat cetak peta dan dokumen lainnya : Plotter, printer dan kelengkapannya
- Alat tulis menulis : pulpen, kertas
- Peta Citra dan peta-peta tematik lainnya
- Program Pemetaan (Sistem Informasi Geografis dan kelengkapannya)

3. Pembuatan peta kerja

Peta kerja berfungsi sebagai panduan saat peneliti turun ke lapangan peta tersebut terdiri dari

- Peta Sebaran RTH
- Peta Administrasi Wilayah

4. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a) Metode pengumpulan data meliputi studi literatur, pengumpulan data penduduk dan peta-peta dasar seperti
- Peta Administrasi
 - Peta Penggunaan Lahan

3.8.2 Survei

1. Pengukuran dan pengolahan data spasial melalui citra dan peta-peta tematik lainnya akan dilanjutkan dengan survey lanjutan untuk pengecekan ulang di lapangan. Pengukuran dilanjutkan setelah pengecekan ulang untuk menentukan Ruang Terbuka Hijau berdasarkan klasifikasi dan lokasinya seperti :

- a) Pengukuran lokasi untuk RTH jalur hijau jalan dengan cara mengukur panjang dan lebar jalan untuk mengetahui luas area RTH Eksisting dan luas area untuk pengembangan RTH lalu mengambil titik koordinat di area RTH
 - b) Pengukuran lokasi untuk RTH sempadan sungai. Pengukuran ini menggunakan GPS dan meteran dan peta citra sebagai panduan lokasi. Pengukuran dilakukan dengan cara mengukur sempadan sungai yang melewati kawasan efektif (pusat kegiatan masyarakat perkotaan)
 - c) Pengukuran lokasi untuk taman-taman kota dan lapangan untuk mengetahui luas areal yang tersedia.
2. Pada tahap ini sudah termasuk dalam proses pengambilan data skunder di instansi yang sudah di list di dalam ceklist data seperti :
- a) Data Peta
 - Peta Administrasi Wilayah
 - Peta Penggunaan Lahan
 - b) Data dokumen
 - Dokumen RPJMD
 - Dokumen RTRW
 - Dokumen RDTR
 - Dokumen Peraturan kebijakan lainnya

3. Wawancara

Melakukan wawancara kepada stakeholder yang di anggap memiliki peran penting dalam RTH

3.8.3 Pasca Suvei

Tahapan terakhir ini merupakan pengolahan data hasil survei dan *finishing*.

1. Menganalisis data-data lapangan

- a) Melakukan analisis spasial melalui aplikasi Sistem Informasi Geografis (SIG) untuk memetakan sebaran RTH Eksisting dan menghitung luas dan sebaran areal terbangun dan tidak terbangun berdasarkan hasil data primer dan skunder yang di dapat dari instansi ataupun lapangan
- b) Membuat peta sebaran RTH Eksisting dan Peta Potensi Lokasi Pengembangan RTH Perkotaan

2. Menganalisis Peran Serta Masyarakat dan Kebijakan Terkait Ruang Terbuka Hijau

Melakukan rekap hasil wawancara yang telah dilakukan dari pihak masyarakat, kemudian di analisis menggunakan deskriptif kualitatif terhadap peran serta masyarakat pada ruang terbuka hijau

Melakukan pemeriksaan terhadap kebijakan-kebijakan RTH yang di dapatkan dari dokumen yang diberikan instansi, lalu melakukan strategi terhadap kebijakan-kebijakan yang di anggap masih kurang optimal dalam menangani RTH dan melakukan analisis deskriptif kualitatif terhadap kebijakan-kebijakan RTH melalui hasil wawancara.

3. Penentuan Konsep RTH

Penentuan Konsep Pengembangan RTH di Kecamatan Kuantan Tengah menggunakan metode deskriptif kualitatif berdasarkan sebaran RTH dan lahan potensial RTH yang ada di Kecamatan Kuantan Tengah.

3.9 Desain Survey

Desain survey merupakan gambaran secara detail kebutuhan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Untuk melihat desain survey dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.5 berikut ini.

Tabel 3.5 Desain Survei

No	Sasaran	Variabel	Jenis Data	Sumber	Metode	Analisis	Ouput
1	Teridentifikasinya distribusi spasial ketersediaan ruang terbuka hijau publik eksisting dan potensial yang ada di Kota Taluk Kuantan	<ul style="list-style-type: none"> Administrasi Wilayah Penggunaan Lahan Topografi Jenis Tanah Pola Ruang Statistik Kota Taluk Kuantan Jumlah Penduduk Kebencanaan 	<ol style="list-style-type: none"> Peta Administrasi Wilayah Peta penggunaan lahan Peta Topografi Peta Pola Ruang Peta Kepadatan Penduduk Data Statistik lingkup kabupaten dan kecamatan di Kabupaten Kuantan singingi Potensi bencana Peta jenis tanah 	<ol style="list-style-type: none"> Dinas Lingkungan Hidup Kab. Kuantan Singingi Dinas PUPR Kab. Kuantan Singingi Bagian Tata Pemerintahan BPS Kuantan Singingi 	Observasi dan Data Sekunder	Deskriptif Kuantitatif Kualitatif	Mengetahui kondisi eksisting ketersediaan Ruang Terbuka Hijau Publik dan potensial di Kota Taluk Kuantan
2	Teridentifikasinya peran serta masyarakat dan kebijakan pemerintah terhadap pengembangan Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Kuantan Tengah	<ul style="list-style-type: none"> Peran Serta Masyarakat Kebijakan Terkait RTH 	<ol style="list-style-type: none"> Data wawancara RPJMD RTRW RDTR Dokumen Kebijakan lainnya 	<ol style="list-style-type: none"> Masyarakat di kota Taluk Kuantan Dinas Lingkungan Hidup Kab. Kuantan Singingi Dinas PUPR Kab. Kuantan Singingi 	Wawancara	Deskriptif Kualitatif	Mengetahui pengaruh peran serta masyarakat dan kebijakan pemerintah terhadap pengembangan Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Kuantan Tengah
4	Teridentifikasinya konsep pengembangan Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Kuantan Tengah	<ul style="list-style-type: none"> Hasil Sasaran 1 Hasil Sasaran 2 	<ol style="list-style-type: none"> Peta eksisting RTH dan Potensial Kota Taluk Kuantan Kebijakan Terkait RTH di Kota Taluk Kuantan 	<ol style="list-style-type: none"> Dinas Lingkungan Hidup Kab. Kuantan Singingi Dinas PUPR Kab. Kuantan Singingi 	Deskriptif Kualitatif	Deskriptif Kualitatif	Terumusnya konsep pengembangan Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Kuantan Tengah

Sumber: Hasil Analisis, 2022

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Kabupaten Kuantan Singingi

Kabupaten Kuantan Singingi secara geografis, geoekonomi dan geopolitik terletak pada jalur tengah lintas sumatera dan berada dibagian selatan Propinsi Riau, yang mempunyai peranan yang cukup strategis sebagai simpul perdagangan untuk menghubungkan daerah produksi dan pelabuhan, terutama pelabuhan kuala enok. Dengan demikian Kabupaten Kuantan Singingi mempunyai peluang untuk mengembangkan sektor-sektor pertanian secara umum, perdagangan barang dan jasa, transportasi dan perbankan serta pariwisata. Kabupaten Kuantan Singingi merupakan pemekaran dari Kabupaten Indragiri Hulu yang dibentuk berdasarkan UU No. 53 tahun 1999, tentang Pembentukan Kabupaten Pelalawan, Rokan Hulu, Rokan Hilir, Siak, Natuna, Karimun, Kuantan Singingi dan Kota Batam. Kabupaten Kuantan Singingi terdiri dari 12 (dua belas) kecamatan dengan luas wilayah 7,656,03 km², yang berada pada posisi antara 0000 -10 00 Lintang Selatan dan 1010 02 - 1010 55 Bujur Timur.

4.1.1 Sejarah Kabupaten Kuantan Singingi

Kabupaten Kuantan Singingi atau sekarang lebih dikenal dengan singkatan Kuansing, adalah salah satu kabupaten di Provinsi Riau, Indonesia. Kabupaten Kuantan Singingi disebut pula rantau kuantan. Ibu kota kabupaten ini adalah Taluk Kuantan. Kabupaten Kuantan Singingi berada di bagian selatan provinsi Riau dan terletak pada jalur tengah lintas Sumatra.

Kabupaten kuantan singingi merupakan pemekaran dari Kabupaten Indragiri Hulu yang dibentuk berdasarkan UU No. 53 tahun 1999, tentang pembentukan Kabupaten Pelalawan, Rokan Hulu, Rokan Hilir, Siak, Natuna, Karimun, Kuantan Singingi dan Kota Batam. Kabupaten Kuantan Singingi terdiri dari 15 (lima belas) kecamatan dengan luas wilayah 7, 656,03 Km². Pada saat Kabupaten Kuantan Singingi menjadi sebuah Kabupaten defenitif yang terdiri dari 6 (enam) kecamatan dengan 151 pemerintahan Desa/Kelurahan, sebagai berikut:

1. Kecamatan Kuantan Tengah.
2. Kecamatan Singingi.
3. Kecamatan Kuantan Mudik.
4. Kecamatan Kuantan Hilir.
5. Kecamatan Cerenti.
6. Kecamatan Benai.

Sebagai pejabat Bupati Kabupaten Kuantan Singingi terhitung sejak tanggal 8 Oktober 1999 sampai dengan 8 Oktober 2000 adalah Drs. H.Rusdji S Abrus. Pada bulan Oktober 2000 diadakan pemilihan Bupati Kuantan Singingi yang pertama dipilih oleh anggota legislatif, sebagai Bupati dan Wakil Bupati terpilih adalah pasangan Drs. H.Rusdji S Abrus dengan Drs. H. Asrul Ja'afar periode 2001-2006.

Ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 131.24.133 Tahun 2001 dan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 132.24-134, diangkat dan ditetapkan sebagai Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Kuantan Singingi. Selang waktu 2 (dua) bulan Bupati Kuantan Singingi terpilih meninggal dunia, jabatan Bupati digantikan langsung oleh Wakil Bupati,

ditetapkan menjadi Bupati Kuantan Singingi berdasarkan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor : 131.24-316 tanggal, 20 Agustus 2001. Kabupaten Kuantan Singingi pada awalnya membawahi 6 (enam) kecamatan dimekarkan menjadi 15 (lima belas) kecamatan, kecamatan yang baru dimekarkan tersebut adalah:

1. Kecamatan Hulu Kuantan.
2. Kecamatan Pucuk Rantau
3. Kecamatan Gunung Toar.
4. Kecamatan Singingi Hilir.
5. Kecamatan Sentajo Raya
6. Kecamatan Pangean.
7. Kecamatan Logas Tanah Darat.
8. Kuantan Hilir Seberang
9. Kecamatan Inuman.

Terdapat 2 (dua) sungai besar yang melintasi wilayah Kabupaten Kuantan Singingi yaitu sungai kuantan atau yang sekarang bernama sungai Indragiri dan sungai singingi. Peranan sungai tersebut sangat penting terutama sebagai sarana transportasi, sumber air bersih, budi daya perikanan dan dapat dijadikan sumber daya buatan untuk menghasilkan suplai listrik tenaga air. Daerah Aliran Sungai (DAS) sungai kuantan mengalir 12 (dua belas) kecamatan yaitu Kecamatan Hulu Kuantan, Kecamatan Kuantan Mudik, Kecamatan Pucuk Rantau, Kecamatan Gunung Toar, Kecamatan Kuantan Tengah, Kecamatan Sentajo Raya, Kecamatan Benai, Kecamatan Pangean, Kecamatan Kuantan Hilir, Kuantan Hilir Seberang, Kecamatan Inuman dan Kecamatan Cerenti.

4.1.2 Letak Geografis Kabupaten Kuantan Singingi

Secara astronomis Kabupaten Kuantan Singingi terletak dibagian selatan Provinsi Riau, dengan posisi 0°00 Lintang Utara sampai 1°00 Lintang Selatan dan antara 101°02 sampai 101°55 Bujur Timur. Luas Wilayah Kabupaten Kuantan Singingi adalah ± 7.656 Km² (763,603 Ha) atau 7,81% dari total luar Provinsi Riau dengan jarak dari laut berkisar ± 120 Km dengan ketinggian berkisar 25-30° dari permukaan laut yang berbatasan langsung dengan:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Kampar dan Pelalawan
2. Sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Indragiri Hulu
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Jambi.

Berikut rincian luas wilayah Kabupaten Kuantan Singingi berdasarkan kecamatan dilihat dari tabel 4.1 dibawah ini:

Tabel 4.1 Luas Wilayah Administrasi Kecamatan di Kabupaten Kuantan Singingi

No	Kecamatan	Luas (km ²)	Ha	Persentase (%)
1	Pucuk Rantau	821,64	82.164	10,73
2	Kuantan Mudik	564,28	56.428	7,37
3	Hulu Kuantan	384,40	38.440	5,02
4	Gunung Toar	165,65	16.565	2,16
5	Kuantan Tengah	270,74	27.074	3,54
6	Sentajo Raya	145,7	14.570	1,9
7	Benai	124,66	12.466	1,63
8	Pangean	145,32	14.532	1,90
9	Logas Tanah Darat	380,34	38.034	4,97
10	Kuantan Hilir	148,77	14.877	1,94
11	Kuantan Hilir Seberang	114,29	11.429	1,49
12	Inuman	450,01	45.001	5,88
13	Cerenti	456,00	45.600	5,96
14	Singingi	1953,66	195.366	25,52
15	Singingi Hilir	1530,97	153.097	20,00
Jumlah		7.656,03	765.603	100,00

Sumber : Kabupaten Kuantan Singingi Dalam Angka Tahun 2019

4.1.3 Klasifikasi Ruang Kabupaten Kuantan Singingi

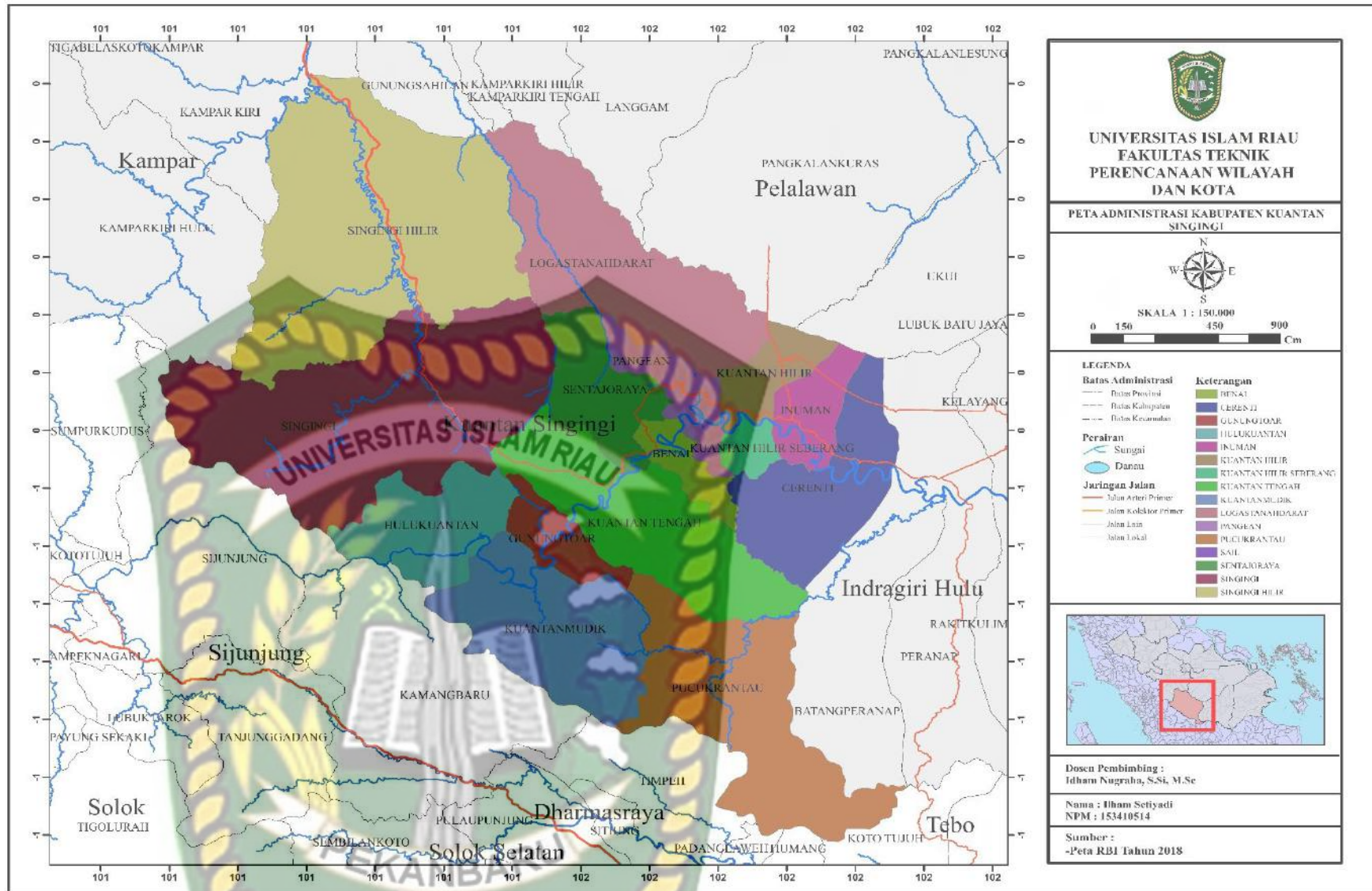
Dengan mengacu pada uraian klasifikasi pola ruang kawasan lindung dan budidaya pada subbab di atas, maka jenis penggunaan lahan serta prosentase luasannya pada pola ruang wilayah Kabupaten Kuantan Singingi tahun 2010-2029.

Berikut rincian pola ruang Kabupaten Kuantan Singingi dilihat dari tabel 4.2 dibawah ini:

Tabel 4.2 Pola Ruang Kabupaten Kuantan Singingi

Jenis Penggunaan Lahan	Luas (%)
Kawasan Lindung	23.02
Hutan Lindung	10.02
Kawasan Resapan Air	2.33
Danau dan Sungai	0.64
Suaka Margasatwa	10.03
Kawasan Budidaya	76.98
Hutan Produksi	
Hutan Produksi Tetap	5.93
Hutan Produksi Terbatas	13.13
Pertanian	18.27
Perkebunan	38.76
Permukiman	0.88
Jumlah	100.00

Sumber : Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2010-2030



Gambar 4.1 Peta Administrasi Kabupaten Kuantan Singingi

4.2 Gambaran Umum Kecamatan Kuantan Tengah

Kecamatan Kuantan Tengah dengan Ibu Kota Teluk Kuantan yang terletak di Kabupaten Kuantan Singingi merupakan salah satu dari 15 (lima belas) Kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Kuantan Singingi yang mempunyai jumlah penduduk 48.368 jiwa dengan luas wilayah 270.74 Km². Kecamatan Kuantan Tengah terdiri dari 20 Desa dan 3 Kelurahan.

Adapun nama ke 20 desa dan 3 kelurahan di Kecamatan Kuantan Tengah yaitu :

Tabel 4.3 Jumlah Desa/Kelurahan dan Luas Wilayah Tiap Desa/Kelurahan di Kecamatan Kuantan Tengah

No	Nama Desa/Kelurahan	Luas Wilayah
1	Desa Bandar Alai	9 Ha
2	Desa Pulau Kedundung	14 Ha
3	Desa Pulau Aro	29 Ha
4	Desa Seberang Taluk	6 Ha
5	Desa Pulau Baru	5 Ha
6	Desa Koto Tuo	5 Ha
7	Desa Kopah	5 Ha
8	Desa Jaya	4 Ha
9	Desa Munsalo	6 Ha
10	Desa Beringin Taluk	13 Ha
11	Desa Sawah	5 Ha
12	Kelurahan Pasar Taluk	4 Ha
13	Desa Koto Taluk	8 Ha
14	Kelurahan Simpang Tiga	11 Ha
15	Desa Pulau Godang	6 Ha
16	Desa Koto Kari	5 Ha
17	Desa Pintu Gobang	4 Ha
18	Desa Jake	83 Ha
19	Desa Seberang Taluk Hilir	6 Ha
20	Desa Sitorajo	5 Ha
21	Kelurahan Sungai Jering	12 Ha
22	Desa Titian Modang	22,44 Ha
23	Desa Pulau Banjar	3,30 Ha

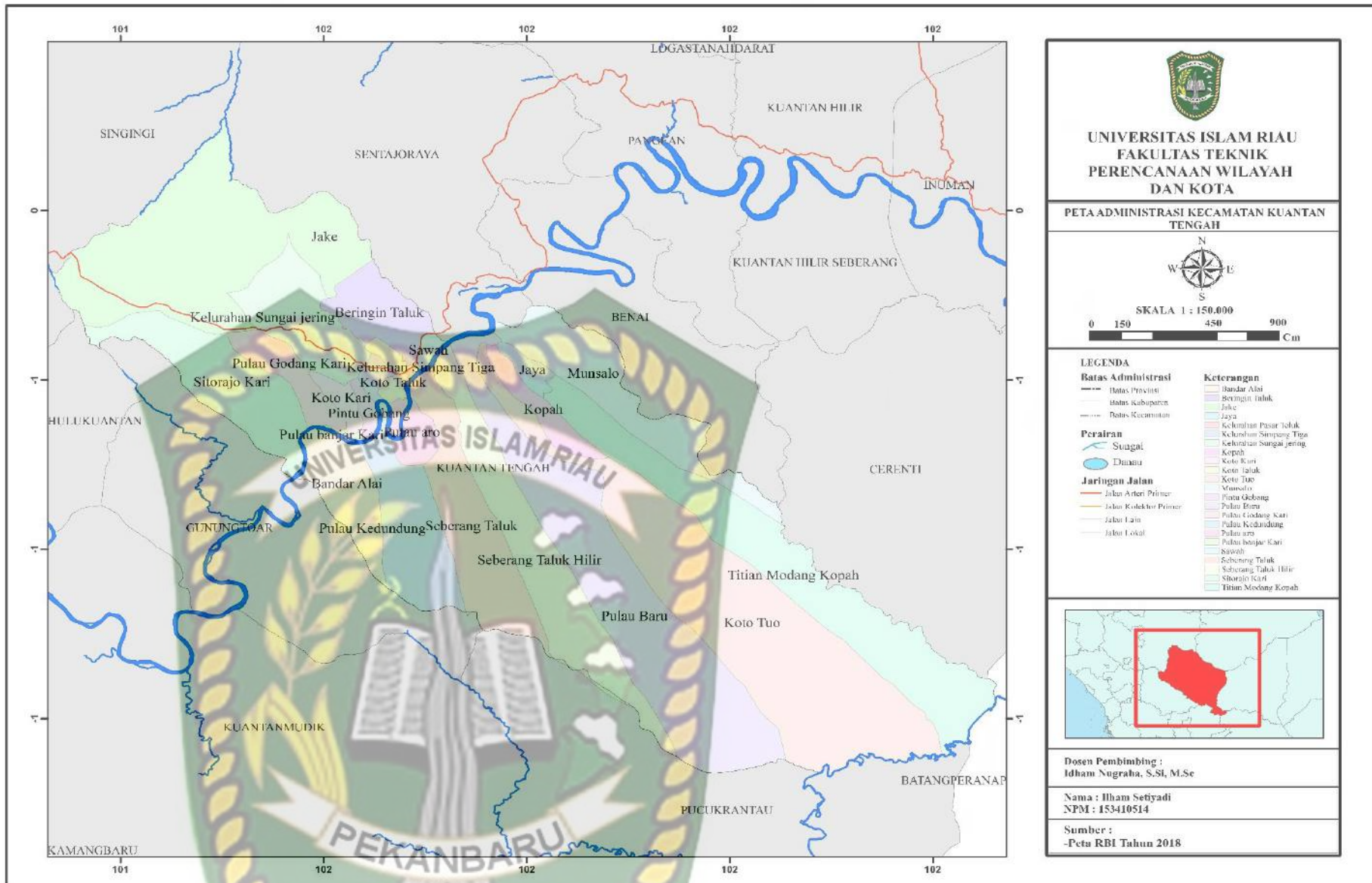
Sumber: Kecamatan Kuantan Tengah dalam Angka 2020

4.2.1 Letak Geografis Kecamatan Kuantan Tengah

Secara geografis Luas wilayah Kecamatan Kuantan Tengah adalah 270,74 Km². Wilayah Kecamatan Kuantan Tengah berbatasan dengan :

- a) Sebelah Utara dengan Kecamatan Kecamatan Singingi dan Kecamatan Sentajo Raya
- b) Sebelah Selatan dengan Kecamatan Kuantan Mudik dan Hulu Kuantan
- c) Sebelah Barat dengan Kecamatan Kecamatan Singingi dan Kecamatan Gunung Toar
- d) Sebelah Timur dengan Kecamatan Kuantan Hilir dan Kecamatan Sentajo Raya

Topografi Kecamatan Kuantan Tengah merupakan tanah datar dan berbukit-bukit dengan ketinggian sekitar 300 meter diatas permukaan laut. Jenis tanah yang ada di Kecamatan Kuantan Tengah pada lapisan atas berjenis (Hitam Gembur) dan pada lapisan bawahnya berwarna kuning. Pada Tahun 2019, curah hujan tertinggi di Kecamatan Kuantan Tengah terjadi pada bulan Juli yaitu sebesar 182 ml (hari hujan 7 hari) dan terendah terjadi pada bulan Juli yaitu 36 ml (hari hujan 2 hari).



Gambar 4.2 Peta Administrasi Kecamatan Kuantan Tengah

4.2.2 Kependudukan Kecamatan Kuantan Tengah

Jumlah Penduduk Kecamatan Kuantan Tengah pada Tahun 2019 berjumlah 48.849 jiwa, yang terdiri dari 25.017 jiwa laki-laki dan 23.832 jiwa perempuan. Dengan Sex Rasio sebesar 105. Menunjukkan tidak adanya perbedaan yang besar untuk komposisi jumlah penduduk laki-laki dan perempuan, karena dalam 100 orang perempuan terdapat 105 orang laki-laki. Dengan luas wilayah Kecamatan Kuantan Tengah 270,74 km² dan jumlah penduduknya 48.849 jiwa, menghasilkan kepadatan penduduk sebesar 180,43 yang artinya dalam setiap 1 km² dihuni oleh sekitar 181 penduduk.

Kecamatan Kuantan Tengah mempunyai 12.028 jumlah rumah tangga dengan rata-rata jumlah penduduk dalam rumah tangga adalah 4 orang. Jumlah tersebut hampir merata di semua desa/kelurahan.

Tabel 4.4 Data Kependudukan Berdasarkan Desa/ Kelurahan di Kecamatan Kuantan Tengah Tahun 2019

No	Desa/Kelurahan	Luas Wilayah (Km ²)	Jumlah Penduduk	Jumlah Rumah Tangga	Laki-Laki	Perempuan	Kepadatan Penduduk (Jiwa/km ²)
1.	Desa Bandar Alai	9	945	229	475	470	105
2.	Desa Pulau Kedundung	14	1017	253	527	490	73
3.	Desa Pulau Aro	29	1275	335	670	605	44
4.	Desa Seberang Taluk	6	1943	493	961	982	324
5.	Desa Pulau Baru	5	891	248	434	457	178
6.	Desa Koto Tuo	5	1040	288	510	530	208
7.	Desa Kopah	5	483	134	224	259	97
8.	Desa Jaya	4	1748	459	883	865	437
9.	Desa Munsalo	6	1865	536	988	877	311
10.	Desa Beringin Taluk	13	3164	739	1588	1576	243
11.	Desa Sawah	5	2589	620	1310	1279	518
12.	Kelurahan Pasar Taluk	4	1069	224	616	453	267
13.	Desa Koto Taluk	8	6076	1487	3079	2997	760
14.	Kelurahan Simpang Tiga	11	3454	784	1775	1679	314
15.	Desa Pulau Godang	6	1776	431	870	906	296
16.	Desa Koto Kari	5	1684	385	872	812	337
17.	Desa Pintu Gobang	4	1909	450	955	954	477

No	Desa/Kelurahan	Luas Wilayah (Km ²)	Jumlah Penduduk	Jumlah Rumah Tangga	Laki-Laki	Perempuan	Kepadatan Penduduk (Jiwa/km ²)
18.	Desa Jake	83	4570	1150	2343	2227	55
19.	Desa Seberang Taluk Hilir	6	1857	419	941	916	310
20.	Desa Sitorajo	5	1604	412	836	768	321
21.	Kelurahan Sungai Jering	12	5356	1304	2841	2515	446
22.	Desa Titian Modang	22,44	1867	490	1011	856	83
23	Desa Pulau Banjar	3,30	667	158	308	359	202
Jumlah		270,74	48.849	12.028	25.017	23.832	6.405

Sumber : Kecamatan Kuantan Tengah Dalam Angka Tahun 2019

4.2.3 Kondisi Sosial, Ekonomi dan Budaya di Kecamatan Kuantan Tengah

Dilihat dari status ekonomi, masyarakat Kecamatan Kuantan Tengah mempunyai beragam mata pencarian dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Berdasarkan data yang diperoleh melalui kantor Badan Pusat Statistik Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi bahwa sumber kehidupan ekonomi masyarakat adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Data Kependudukan Berdasarkan Desa/ Kelurahan di Kecamatan Kuantan Tengah Tahun 2019

No	Mata Pencapaian	Jumlah	Persentase
1	Petani	8.036 Jiwa	58,22 %
2	Pedagang	2.322 Jiwa	16,82 %
3	Industri/Kerajinan	243 Jiwa	1,76 %
4	Buruh/Karyawan	2.322 Jiwa	16,82 %
5	Jasa	213 Jiwa	1,54 %
6	Lain-lain	668 Jiwa	4,84 %
Jumlah		13.804 Jiwa	100,00%

Sumber : Kecamatan Kuantan Tengah Dalam Angka Tahun 2019

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai macam kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggota-anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan-kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri yang tidak selalu baik baginya.

Sedangkan sosial budaya itu sendiri dari suku kata yakni sosial dan budaya. Sosial dalam kamus Bahasa Indonesia diartikan dengan sesuatu yang menyangkut aspek hidup masyarakat.

Dalam kehidupan bermasyarakat di Kecamatan Kuantan Tengah mempunyai berbagai macam suku dan budaya. Adapun suku-suku yang terdapat yang terdapat di Kecamatan Kuantan Tengah adalah sebagai berikut:

1. Suku Melayu
2. Suku Jawa
3. Suku Minang Kabau
4. Suku Batak
5. Tionghoa

Di bidang olahraga Kecamatan Kuantan Tengah mempunyai sarana olahraga seperti lapangan bola kaki, futsal, basket, bola voli, badminton, tenis, kolam renang, dan lapangan sepak takraw. Sedangkan di bidang sosial kemasyarakatan terdapat rumah sakit, posyandu, pos kamling, dan lain-lain.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Mengidentifikasi Distribusi Spasial Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau Publik Eksisting Dan Potensial Yang Ada Di Kecamatan Kuantan Tengah

Distribusi spasial ketersediaan ruang terbuka hijau publik eksisting dan potensial yang ada di Kecamatan Kuantan Tengah ditujukan untuk mengetahui persebaran ruang terbuka hijau yang ada di Kecamatan Kuantan Tengah yang terdiri atas luasan dan lokasi ruang terbuka hijau, serta mengetahui persebaran aset tanah milik pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi yang menjadi potensial ruang terbuka hijau di Kecamatan Kuantan Tengah.

Data yang digunakan dalam mengidentifikasi distribusi spasial eksisting menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Kuantan Singingi untuk melihat persebaran distribusi spasial ruang terbuka hijau, sedangkan data yang digunakan dalam mengidentifikasi distribusi potensial menggunakan data primer yang diperoleh melalui observasi lapangan.

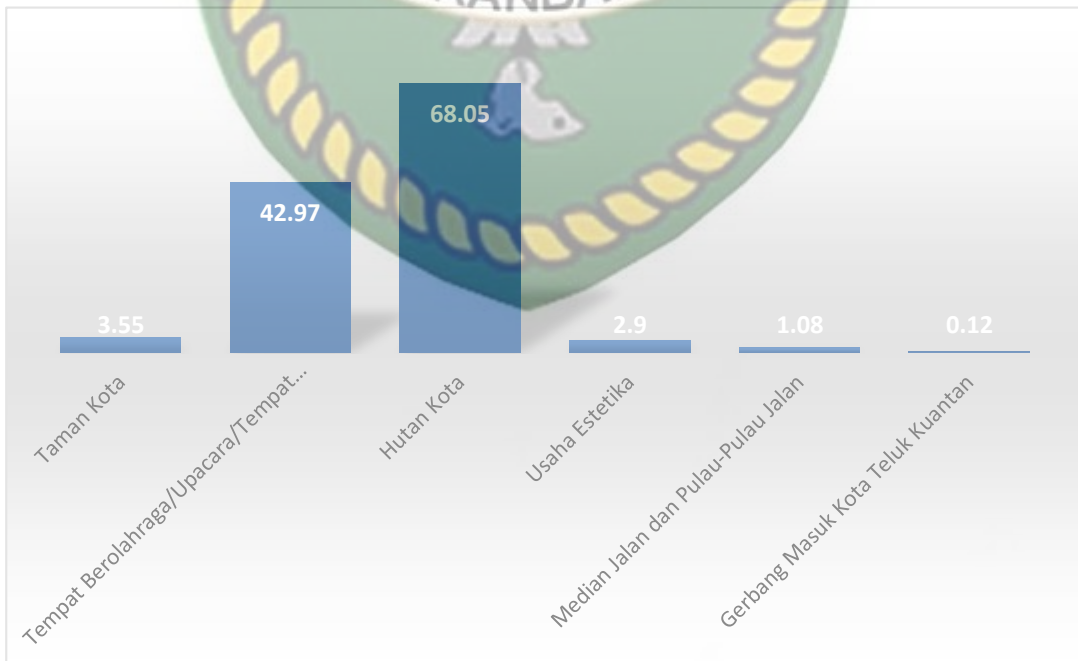
Metode ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif-kualitatif yang didapatkan dengan metode partisipatif mapping dan wawancara guna untuk mengetahui kondisi eksisting ketersediaan ruang terbuka hijau publik dan potensial di Kecamatan Kuantan Tengah.

Berdasarkan penjelasan diatas, adapun hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut:

5.1.1 Distribusi Spasial Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau Publik Eksisting Di Kecamatan Kuantan Tengah

Luasan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kecamatan Kuantan Tengah memiliki luas sebesar 118,65 Ha. Jenis ruang terbuka hijau di Kecamatan Kuantan Tengah antara lain:

1. Taman kota, memiliki luas ruang terbuka hijau sebesar 3,55 Ha.
2. Tempat Berolahraga/Upacara/Tempat Ibadah, memiliki luas ruang terbuka hijau sebesar 42,97 Ha.
3. Hutan kota, memiliki luas ruang terbuka hijau sebesar 68,05 Ha.
4. Usaha estetika, memiliki luas ruang terbuka hijau sebesar 2,90 Ha.
5. Median Jalan dan Pulau-Pulau Jalan, memiliki luas ruang terbuka hijau sebesar 1,08 Ha.
6. Gerbang Masuk Kota Teluk Kuantan, memiliki luas ruang terbuka hijau sebesar 0,12 Ha.



Sumber : Dinas lingkungan Hidup Kab, Kuantan Singingi, 2020

Gambar 5.1 Grafik Persentase Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Kuantan Tengah

Dari Gambar 5.1 diatas, jenis ruang terbuka hijau di Kecamatan Kuantan Tengah yang memiliki luas terbesar adalah hutan kota dengan persentase sebesar 68,05%, sedangkan untuk jenis ruang terbuka hijau di Kecamatan Kuantan Tengah yang memiliki luas terkecil adalah gerbang masuk kota teluk kuantan dengan persentase sebesar 0,12%.



Sumber : Hasil Survey, 2020

Gambar 5.2 Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Kuantan Tengah

Dari Gambar 5.2 diatas merupakan beberapa ruang terbuka hijau di Kecamatan Kuantan Tengah antara lain: Taman Kuburan Keramat, Taman Air Mancur Tepian Narosa, Hutan Pulau Bungin dan Taman Jalur Simpang STM.

Dari hasil observasi yang di lakukan peneliti, ruang terbuka hijau di Kecamatan Kuantan memiliki luasan taman yang tergolong sangat kecil sehingga masyarakat jarang memanfaatkan taman-taman tersebut untuk menjadi tempat berekreasi ataupun tempat bersosialisasi. Pada saat ini kondisi ruang terbuka hijau juga banyak digunakan sebagai tempat berjualan oleh masyarakat seperti di Taman Air Mancur Tepian Narosa, sehingga banyaknya sampah yang ditinggalkan di ruang terbuka hijau tersebut karena kurangnya kesadaran masyarakat untuk membuang sampah di tempatnya.

Selain itu ruang terbuka hijau di Hutan Lindung Pulau Bungin banyak dijadikan tempat kenakalan remaja, tentunya hal ini akan sangat merugikan, ruang terbuka hijau yang seharusnya di jadikan tempat refreshing beralih fungsi menjadi tempat kegiatan yang melanggar nilai-nilai norma manusia. Di Hutan Lindung Pulau Bungin ini juga terdapat peninggalan-peninggalan budaya masyarakat seperti jalur-jalur yang umurnya sangat tua dan tempat penggilingan tebu.

Selain itu Hutan Lindung Pulau Bungin ini juga dijadikan tempat menjalankan budaya, salah satu budaya yang sering dilakukan masyarakat Taluk Kuantan adalah menggiling tobu yang dilakukan oleh masyarakat pada waktu sebelum dimulainya pacu jalur dan masih banyak budaya-budaya lainnya yang dilaksanakan di Hutan Lindung Pulau Bungin.

Tabel 5.1 Persebaran Ruang Terbuka Hijau Beserta Luasan Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Kuantan Tengah

No	Jenis Ruang Terbuka Hijau	Lokasi	Luas/Ukuran
1	Taman Kota		
	Taman Tugu Proklamasi	Kelurahan Pasar Taluk	0,06 Ha
	Taman Jalan Diponegoro	Kelurahan Simpang Tiga	0,06 Ha
	Taman Simpang Tiga Tugu Jalur	Kelurahan Simpang Tiga	0,11 Ha
	Taman PEMDA	Kelurahan Sungai Jering	2,70 Ha
	Taman Jalur Simpang STM	Kelurahan Simpang Tiga	0,03 Ha
	Taman Balai Adat	Kelurahan Simpang Tiga	0,04 Ha
	Taman Air Mancur Tepian Narosa	Kelurahan Pasar Taluk	0,50 Ha
	Taman Kuburan Keramat	Kelurahan Pasar Taluk	0,02 Ha
Taman Lambang Kuantan Singingi	Kelurahan Pasar Taluk	0,03 Ha	
2	Tempat Berolahraga/Upacara/Tempat Ibadah		
	Lapangan Limuno	Kelurahan Pasar Taluk	1,57 Ha
	Lapangan Upacara Pemkab Kuantan Singingi	Kelurahan Sungai Jering	1,40 Ha
	Mesjid Agung dan Sport Center	Kelurahan Sungai Jering	40 Ha
3	Hutan Kota		
	Hutan Pulau Bungin	Desa Koto Taluk	10,00 Ha
	Hutan sekitar areal Perkantoran Pemkab Kuantan Singingi	Kelurahan Sungai Jering	58,05 Ha
4	Usaha Estetika		
	Dekorasi Tebing Miring Gelanggang Pacu Jalur di Tepian Narosa	Kelurahan Pasar Taluk	0,50 Ha
	Dekorasi Gelanggang Pacu Jalur	Kelurahan Pasar Taluk	2,40 Ha
5	Median Jalan dan Pulau-Pulau Jalan		
	Median jalan dari STM – Desa Sawah	Kelurahan Simpang Tiga Desa Sawah	0,05 Ha
	Median jalan dari TK Pembina – Bundaran Kantor Bupati	Kelurahan Sungai Jering	0,08 Ha
	Median jalan arah RSUD Teluk Kuantan	Kelurahan Sungai Jering	0,06 Ha
	Median jalan bundaran kantor Bupati – kantor DPRD – kantor Dinas Kesehatan	Kelurahan Sungai Jering	0,07 Ha
	Median jalan Simpang Carano sampai ke Sport Center	Kelurahan Sungai Jering	0,30 Ha
	Kantor Dispora – Bundaran	Kelurahan Sungai Jering	0,02 Ha
	Median Jalan dari Rumah Dinas Pimpinan DPRD ke Rumbio Kari	Kelurahan Sungai Jering	0,50 Ha
6	Gerbang Masuk Kota Teluk Kuantan		
	- Gerbang Jake	Desa Jake	0,04 Ha
	- Gerbang Kari	Desa Koto Kari	0,04 Ha
	- Gerbang Sentajo	Desa Sentajo	0,04 Ha
Total Luas RTH Kecamatan Kuantan Tengah			118,65 Ha
Total Luas Kecamatan Kuantan Tengah			27.074 Ha
Persentase RTH Kecamatan Kuantan Tengah			0,44%

Sumber : Dinas lingkungan Hidup Kab, Kuantan Singingi, 2020

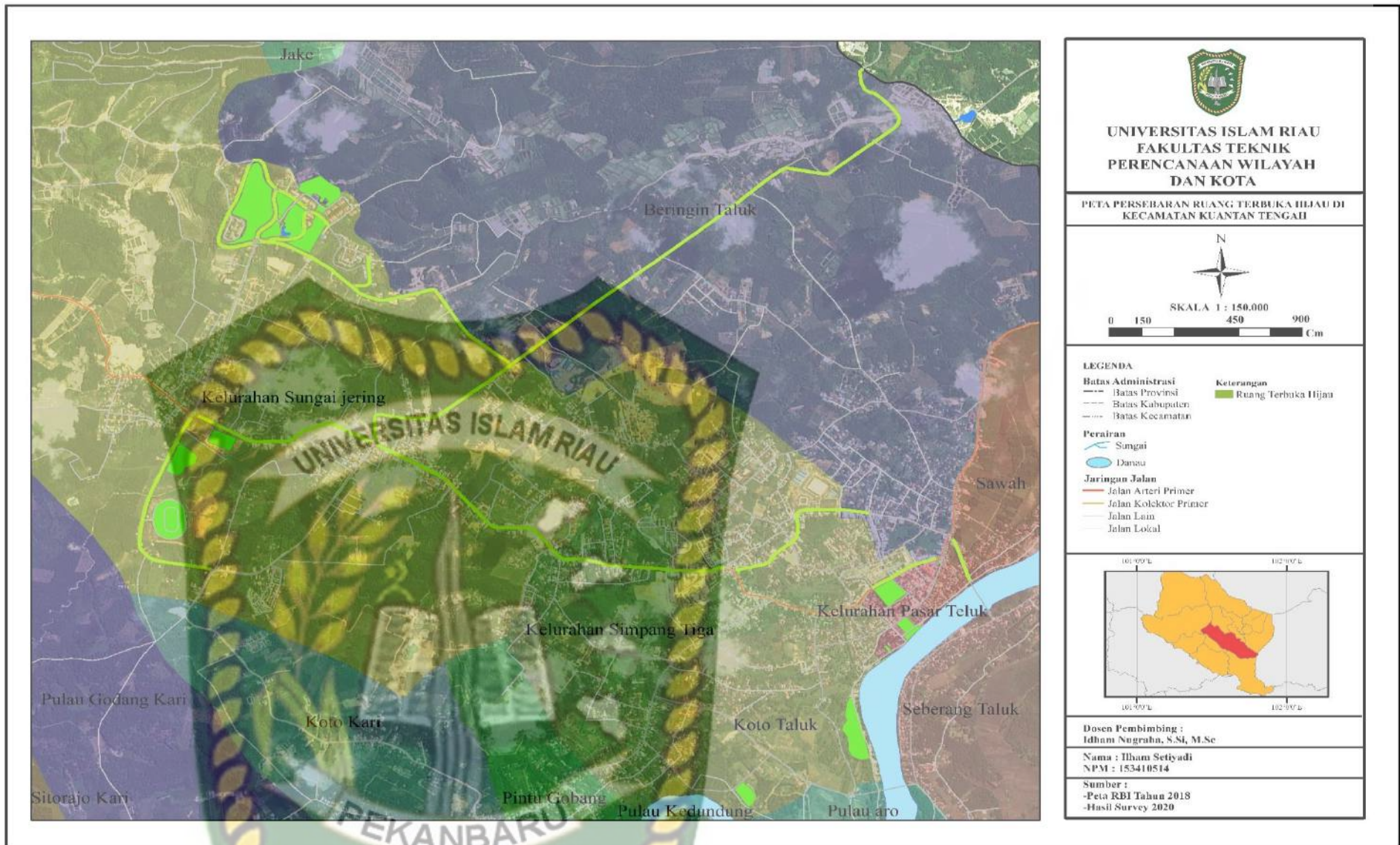
Dari 20 Desa dan 3 kelurahan yang ada Kecamatan Kuantan Tengah, hanya 5 desa dan 3 kelurahan yang memiliki ruang terbuka hijau. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Kuantan Singingi dapat dilihat ruang terbuka hijau terbesar adalah hutan sekitar areal Perkantoran Pemkab Kuantan Singingi yang berada di Kelurahan Sungai Jering dengan luas sebesar 58,05 Ha, sedangkan untuk ruang terbuka hijau terkecil adalah Taman Kuburan Keramat yang berada di Kelurahan Pasar Taluk dan Bundaran Kantor Dispora di Kelurahan Sungai Jering dengan luas masing-masing sebesar 0,02 Ha.

Berdasarkan lokasi persebaran ruang terbuka hijau, luasan terbesar ruang terbuka hijau yang dimiliki di Kecamatan Kuantan Tengah adalah Kelurahan Sungai Jering dengan luas 103.18 Ha, dan terkecil yaitu Desa Jake, Desa Koto Kari, Desa Sentajo dengan luasan 0,04 Ha. Sedangkan untuk kelurahan yang memiliki jumlah ruang terbuka hijau terbanyak berada di Kelurahan Sungai Jering dan kelurahan yang memiliki jumlah ruang terbuka hijau paling sedikit berada di Desa Koto Taluk, Desa Sawah, Desa Jake, Desa Koto Kari, dan Desa Sentajo dengan masing-masing memiliki 1 ruang terbuka hijau.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa sebagai ibu kota Taluk Kuantan ruang terbuka hijau di Kecamatan Kuantan Tengah masih sangat kecil dan belum memenuhi proporsi RTH perkotaan menurut PERMEN PU NO 5 Tahun 2008 yang menyatakan bahwa proporsi RTH pada wilayah perkotaan adalah sebesar minimal 30% dengan klasifikasi 20% taman publik dan 10% taman privat yang jika dibandingkan dengan luas ketersediaan ruang terbuka hijau publik yang dimiliki yaitu 0,44%.

Dari hasil perhitungan data tersebut dapat diketahui bahwa Kecamatan Kuantan Tengah masih membutuhkan 19,56 atau 5.295 Ha untuk di jadikan ruang terbuka hijau publik. Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara kepada *stakeholder* Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Kuantan Singingi melalui Bidang Pengelolaan Sampah, Pertamanan, dan Limbah B3.

Suryan Hendri : *“Ruang Terbuka Hijau di Kabupatye Kuantan Singingi khususnya di Ibukota Kabupaten Kecamatan Kuantan Tengah memang masih minim ruang terbuka hijau, namun dalam hal ini pemerintah berusaha untuk menambah ruang terbuka hijau dengan salah satunya menambah ruang terbuka hijau di depan SMA Pintar. Selain itu, kami pun berusaha untuk menjadikan lahan-lahan yang terbengkalai menjadi ruang terbuka hijau agar lahan tersebut menjadi lebih bermanfaat, seperti lahan yang ada di pasar taluk saat ini. Namun tentunya harus ada persetujuan dari bupati terlebih dahulu. Dan jika anggarannya ada kami ingin melakukan kajian lahan yang sesuai untuk dijadikan ruang terbuka hijau.”*



Sumber : Hasil Analisis, 2020

Gambar 5.3 Peta Persebaran RTH di Kecamatan Kuantan Tengah

5.1.2 Distribusi Spasial Lahan Potensial Di Kecamatan Kuantan Tengah

Distribusi lahan potensial digunakan untuk mengetahui persebaran asset tanah milik pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi yang menjadi potensial ruang terbuka hijau di Kecamatan Kuantan Tengah. Lahan potensial merupakan lahan yang dapat dikelola oleh masyarakat sehingga lahan tersebut memberikan hasil yang bermanfaat, dalam hal ini lahan potensial yang dapat dikembangkan adalah lahan yang memiliki legalitas dari pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi.

Data yang digunakan dalam mengidentifikasi distribusi lahan potensial menggunakan data primer yang diperoleh melalui observasi lapangan, dan metode yang digunakan berupa wawancara *stakeholder* terkait guna untuk mengetahui potensial di Kecamatan Kuantan Tengah. Adapun narasumber mengenai hal ini adalah Bambang selaku Subseksi Pengukuran dan Pemetaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bambang, didapat hasil data wawancara adalah sebagai berikut:

Bambang : *“Tanah milik Pemkab Kuansing sebetulnya banyak tapi banyak yang belum memiliki sertifikat, karna tanah masih bersengketa dengan masyarakat. Tanah yang memiliki sertifikat dan bersertifikat rata-rata terletak di daerah Kota Taluk Kuantan beberapa tanah sudah di pasang plank milik pemerintah.”*

Dari hasil wawancara yang diperoleh bahwa lahan potensial atau lahan-lahan yang kepemilikannya hanya milik pemerintah daerah di Kecamatan Kuantan Tengah tergolong belum mencukupi yang dimana lahan potensial ini terletak di kawasan perkotaan kota Taluk Kuantan.

Hingga saat ini masih banyak tanah milik pemerintah yang belum jelas perencanaannya seperti tanah pemerintah di kelurahan pasar terdapat tanah dengan bangunan yang terbengkalai yang harusnya lahan tersebut memiliki potensi dijadikan sebuah ruang terbuka hijau edukasi sehingga manfaat dan kegunaannya lebih terasa oleh masyarakat. Selain itu terdapat juga tanah di kawasan terminal Teluk Kuantan yang masih berupa tanah kosong. Tentunya lahan potensial tersebut juga sangat bagus di kembangkn menjadi ruang terbuka hijau.



Sumber : Hasil Survey, 2020

Gambar 5.4 Lahan Potensial di Kecamatan Kuantan Tengah

Gambar 5.4 diatas merupakan beberapa lahan potensial di Kecamatan Kuantan Tengah yang berada di Kelurahan Pasar Taluk, Kelurahan Sungai Jering dan Desa Beringin. Dari hasil observasi yang di lakukan peneliti, lahan potensial di Kecamatan Kuantan memiliki luasan taman yang tergolong belum mencukupi.

Pada saat ini lahan potensial di Kecamatan Kuantan Tengah yang bersertifikat milik pemerintah hanya berada di beberapa kelurahan dan desa, yaitu di Kelurahan Sungai Jering, Kelurahan Simpang Tiga, Kelurahan Pasar Taluk, Desa Koto Taluk dan Desa Beringin Taluk. Kelurahan Sungai Jering adalah kelurahan yang paling banyak memiliki lahan potensial dengan 8 titik lahan potensial. Rata-rata lahan potensial yang memiliki sertifikat ini berada di wilayah perkotaan Kota Taluk Kuantan.


Dari sini dapat dilihat hanya 3 kelurahan dan 2 desa yang memiliki lahan potensial yang bersertifikat dan masih banyak desa yang belum memiliki lahan potensial, hal ini karena banyaknya lahan milik pemerintah yang masih bermasalah serta belum adanya legalitas fisik seperti sertifikat tanah dan masyarakat yang tidak setuju dengan kepemilikan tanah tersebut.

Tabel 5.2 Persebaran Lahan Potensial di Kecamatan Kuantan Tengah

No	Desa/Kelurahan	Jumlah Persebaran Lahan Potensial
1	Kelurahan Sungai Jering	8
2	Kelurahan Simpang Tiga	1
3	Kelurahan Pasar Taluk	1
4	Desa Beringin Taluk	2
5	Desa Koto Taluk	2


Sumber : Hasil Survei, 2020






UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS TEKNIK
PERENCANAAN WILAYAH
DAN KOTA

PETA PERSEBARAN LAHAN POTENSIAL DI KECAMATAN KUANTAN TENGAH



SKALA 1 : 150.000
 0 150 450 900 Cm

LEGENDA	
Batas Administrasi	Keterangan
--- Batas Provinsi	● Lahan Potensial
--- Batas Kabupaten	
--- Batas Kecamatan	
Perairan	
Sungai	
Danau	
Jaringan Jalan	
Jalan Arteri Primer	
Jalan Kolektor Primer	
Jalan Lain	
Jalan Lokal	



Dosen Pembimbing : Idham Nugraha, S.Si, M.Sc
Nama : Ilham Setiyadi NPM : 153410514
Sumber : -Peta RBI Tahun 2018 -Hasil Survei 2020

Sumber : Hasil Survei, 2020

Gambar 5.5 Peta Persebaran Lahan Potensial di Kecamatan Kuantan Tengah

5.2 Mengidentifikasi Kebijakan dan Peran Serta Masyarakat Terhadap Pengembangan Ruang Terbuka Hijau Di Kecamatan Kuantan Tengah

Kebijakan dan peran serta masyarakat terhadap ruang terbuka hijau ditujukan untuk mengetahui adanya peraturan yang mengatur ruang terbuka hijau di Kabupaten Kuantan Singingi, serta mengetahui kebutuhan masyarakat terhadap ruang terbuka hijau dan konsep terhadap ruang terbuka hijau keterlibatan masyarakat terhadap pengembangan ruang terbuka hijau di Kabupaten Kuantan Singingi khususnya Kecamatan Kuantan Tengah.

Data yang digunakan dalam mengidentifikasi distribusi spasial eksisting menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Kuantan Singingi, sedangkan data yang digunakan dalam mengidentifikasi distribusi potensial menggunakan data primer yang diperoleh melalui observasi lapangan.

Metode ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif-kualitatif yang didapatkan dengan metode partisipatif mapping dan wawancara guna untuk mengetahui kondisi eksisting ketersediaan Ruang Terbuka Hijau Publik dan potensial di Kecamatan Kuantan Tengah. Berdasarkan penjelasan diatas adapun hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut:

5.2.1. Kebijakan Penggunaan RTH

Kebijakan mengenai penggunaan RTH di Kabupaten Kuantan Singingi ditujukan untuk mengetahui adanya peraturan yang mengatur ruang terbuka hijau di Kabupaten Kuantan Singingi sehingga ruang terbuka hijau kedepannya dapat sesuai dengan PERMEN PU No. 5 Tahun 2008, seperti kebijakan penataan

ruang, strategi untuk dan memantapkan mengembangkan kawasan, dan ketentuan umum peraturan zonasi ruang terbuka hijau.

Pada saat ini, belum adanya kebijakan ruang terbuka hijau yang dimiliki di Kabupaten Kuantan Singingi hanya berpedoman kepada kebijakan RTRW Kabupaten Kuantan Singingi yang mengatur tentang kawasan ruang hijau dan peraturan zonasi terkait ruang hijau, namun belum ada kebijakan khusus yang mengatur tentang ruang terbuka hijau di Kabupaten Kuantan Singingi secara intensif seperti Peraturan Bupati (PERBUP) maupun peraturan-peraturan terkait lainnya.

Berdasarkan kebijakan RTRW Kabupaten Kuantan Singingi, strategi peningkatan derajat kualitas hijau ruang wilayah kota dengan rasio tutupan hijau meliputi zona penguasaan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, persentase luas ruang terbuka hijau minimal 15 (lima belas) perseratus.

Strategi peningkatan luas ruang terbuka hijau meliputi: mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam gerakan masyarakat hijau di ruang-ruang terbuka milik publik, dan meningkatkan tutupan hijau pada ruang-ruang terbuka kota. kebijakan yang telah dipaparkan di atas yaitu bertujuan untuk menjaga lingkungan yang ada di Kecamatan Kuantan Tengah terlindung dari dampak yang kurang baik contohnya alih fungsi lahan, kesenjangan sosial dan polusi udara. Kebijakan penataan ruang Kabupaten sebagaimana dimaksud pada pasal 7 ayat (1), meliputi :

- a. Pengembangan konsep agribisnis untuk memperkuat perekonomian kabupaten yang bernilai ekonomi tinggi, dikelola secara berhasil guna, terpadu dan ramah lingkungan.

- b. Pengembangan pariwisata yang berkelanjutan berbasis alam dan budaya sesuai keunggulan dan kearifan lokal kawasan.
- c. Pembangunan dan pemantapan struktur dan sistem tata ruang yang berhirarki.
- d. Memantapkan dan mengembangkan kawasan lindung untuk mencegah dan mengurangi alih fungsi lahan.
- e. Mengembangkan dan mengoptimalkan kawasan budidaya sesuai dengan fungsi dan penggunaannya. dan
- f. Memantapkan dan mengembangkan kawasan strategis nasional dan kabupaten

Strategi untuk dan memantapkan mengembangkan kawasan lindung untuk mencegah dan mengurangi alih fungsi lahan sebagaimana dimaksud pada Pasal 7 ayat (2) huruf c meliputi:

- a. Menetapkan tapal batas kawasan lindung termasuk penetapan Tata Guna Hutan Kesepakatan (TGHK)
- b. Meningkatkan pelestarian dan perlindungan kawasan bawahannya
- c. Meningkatkan pelestarian dan perlindungan kawasan perlindungan setempat
- d. Meningkatkan pelestarian dan perlindungan kawasan suaka margasatwa
- e. Menetapkan dan mengendalikan kawasan rawan bencana

Ruang Terbuka Hijau sebagaimana dimaksud pada pasal 23 ayat (1) huruf d meliputi:

- a. lahan dengan luas paling sedikit 2.500 (dua ribu lima ratus) meter persegi.

- b. berbentuk satu hamparan, berbentuk jalur, atau kombinasi dari bentuk satu hamparan dan jalur. dan
- c. didominasi komunitas tumbuhan.

Ketentuan umum peraturan zonasi ruang terbuka hijau sebagaimana dimaksud pada pasal 54 ayat (3) huruf d, meliputi:

- a. ketentuan peraturan zonasi untuk RTH ditetapkan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.
- b. diperbolehkan izin pemanfaatan ruang terbuka hijau sebagai konservasi lingkungan, peningkatan keindahan Kabupaten, rekreasi, dan sebagai penyeimbang guna lahan industri dan perumahan.
- c. diperbolehkan pendirian bangunan yang menunjang kegiatan rekreasi dan fasilitas umum lainnya.
- d. diperbolehkan penyediaan tanah pemakaman dengan ketentuan minimal seluas 1 (satu) hektar pada masing-masing gampong. dan pelarangan pendirian bangunan yang bersifat permanen.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada pihak DLH, pengelolaan ruang terbuka hijau publik di Kecamatan Kuantan Tengah sepenuhnya di kelola oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Kuantan Singingi di bidang pengelolaan sampah, pertamanan dan limbah B3.

5.2.2. Analisis Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Pemeliharaan Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Kuantan Tengah

Peran serta masyarakat dalam pengelolaan pemeliharaan ruang terbuka hijau ditujukan untuk mengetahui kebutuhan masyarakat terhadap ruang terbuka hijau dan konsep terhadap ruang terbuka hijau serta keterlibatan masyarakat terhadap pengembangan ruang terbuka hijau di Kabupaten Kuantan Singingi khususnya Kecamatan Kuantan Tengah.

Peran serta masyarakat diperlukan karena masyarakat bisa memberikan masukan ataupun usulan baik berupa bentuk perannya maupun usulan perencanaan pengelolaan pemeliharaan agar ruang terbuka hijau dapat terealisasi sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat serta dapat dimanfaatkan oleh masyarakat di Kabupaten Kuantan Singingi khususnya Kecamatan Kuantan Tengah.

Dalam penelitian ini diketahui bahwa pemahaman masyarakat terhadap kewenangan pengelolaan sangat bervariasi, Sebagian masyarakat beranggapan bahwa kewenangan pengelolaan ruang terbuka hijau kecamatan Kuantan Tengah merupakan tanggung jawab Dinas Lingkungan Hidup.

Salah satu pendekatan pada masyarakat untuk dapat membantu program pemerintah dalam pengelolaan ruang terbuka hijau adalah mengubah pola pikir masyarakat tentang pemahaman bahwa semua pengelolaan ruang terbuka hijau adalah tanggung jawab pemerintah.

Beberapa aspek yang dapat merubah pola pikir masyarakat antara lain: membangkitkan peran serta dan organisasi masyarakat dalam pengelolaan ruang terbuka hijau, memberikan penyuluhan pentingnya pemeriksaan dan pengelolaan serta mempertahankan tingkat pelayanan dan merubah pola pikir bahwa pemeliharaan hanya tanggung jawab pemerintah.

Pengertian peran serta masyarakat dalam pemeliharaan adalah keterlibatan masyarakat serta bertanggung jawab secara aktif maupun pasif secara individu. Keluarga atau kelompok. Masalah pemeliharaan ruang terbuka hijau merupakan beban seluruh perkotaan.

5.2.3. Analisis Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Pemeliharaan Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Kuantan Tengah ditinjau dalam Bentuk Perannya

Berdasarkan dari hasil wawancara yang didapatkan dari masyarakat, adapun kesimpulan wawancara yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 5.3.

Tabel 5.3 Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Pemeliharaan Ruang Terbuka Hijau Ditinjau Dalam Bentuk Perannya

No	Bentuk Peran Serta Masyarakat	Kesimpulan Wawancara	Responden	Bobot
1	Ide/Pemikiran	Masyarakat bersedia terlibat dalam menyampaikan ide/pemikiran dalam pengelolaan dan pemeliharaan ruang terbuka hijau seperti konstruksi, model pemeliharaan, dan sebagainya	29	63,04
		Masyakarakat ingin mengikuti hasil ide/pemikiran dari pemerintah yang lebih mengetahui atau mampu dalam hal pemikiran dan ide pengelolaan dan pemeliharaan ruang terbuka hijau	17	36,96

No	Bentuk Peran Serta Masyarakat	Kesimpulan Wawancara	Responden	Bobot
2	Tenaga	Masyarakat dengan pendidikan rendah dan pekerjaan yang kurang mapan ingin terlibat dalam tenaga pengelolaan dan pemeliharaan ruang terbuka hijau	30	65,21
		Masyarakat dengan pendidikan tinggi dan pekerjaan yang mapan tidak ingin keterlibatannya dalam tenaga disebabkan bentuk peran tenaga lebih diberikan kepada yang mampu menjalankannya	16	34,79
3	Biaya	Masyarakat yang memiliki pendidikan tinggi dan pekerjaan yang mapan memilih keterlibatannya dalam hal biaya pengelolaan dan pemeliharaan ruang terbuka hijau	20	43,48
		Masyarakat yang memiliki pendidikan rendah dan ekonomi yang rendah atau sedang memilih tidak terlibat dalam hal biaya pengelolaan dan pemeliharaan ruang terbuka hijau karena mereka lebih ingin menyumbangkan bentuk peranannya berupa tenaga	26	56,52

Sumber : Hasil Analisis, 2021

Dari Tabel 5.3 diatas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat banyak cenderung untuk keterlibatannya dalam pelaksanaan pengelolaan dan pemeliharaan ruang terbuka hijau, hal ini dikarenakan masyarakat juga ingin bisa merasakan adanya keterlibatan dalam pelaksanaan pembangunan serta pemeliharaan yang dibuat yang tujuannya juga untuk masyarakat itu sendiri, baik untuk sosial dan ekonomi masyarakat.

Namun, selain dari masyarakat yang bersedia ikut terlibat dalam pengelolaan dan pemeliharaan ruang terbuka hijau dalam, ada sebagian masyarakat yang tidak bersedia dalam pengelolaan dan pemeliharaan ruang terbuka hijau dalam bentuk ide, biaya dan tenaga, hal ini dikarenakan asumsi

dari beberapa responden yang menyatakan bahwa dalam suatu perencanaan pembangunan, pelaksanaan pembangunan, dan pemeliharaan pembangunan itu sudah menjadi tugas dan tanggung jawab dari pemerintah.

A. Pemikiran dan ide

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa masyarakat lebih cenderung untuk ikut dalam menyampaikan pemikiran, ide dan gagasan dalam pemeliharaan ruang terbuka hijau seperti konstruksi, model pemeliharaan dan lain sebagainya dengan bobot nilai 63,04 atau ada 29 responden yang ingin terlibat dalam pemikiran dan ide untuk pengelolaan pemeliharaan ruang terbuka hijau di Kecamatan Kuantan Tengah, sedangkan ada 17 responden dengan bobot nilai 36,96 yang tidak bersedia dalam ide, gagasan dan pemikiran.

B. Tenaga

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa masyarakat lebih cenderung untuk ikut dalam memilih keterlibatannya dalam tenaga dengan bobot nilai 65,21 atau ada 30 responden yang ingin terlibat dalam tenaga untuk pengelolaan pemeliharaan ruang terbuka hijau di Kecamatan Kuantan Tengah. Sedangkan ada 16 responden dengan bobot nilai 34,79 yang lebih cenderung untuk tidak memilih peran serta tenaga.

C. Biaya

Bentuk peran masyarakat dalam biaya, Masyarakat lebih cenderung memilih tidak terlibat dalam hal biaya pengelolaan dan pemeliharaan ruang terbuka hijau dengan bobot nilai 56,52 atau ada 26 responden yang tidak ingin terlibat dalam biaya untuk pengelolaan pemeliharaan ruang terbuka hijau di Kecamatan Kuantan Tengah. Sedangkan ada 20 responden dengan bobot nilai 43,48 yang lebih cenderung untuk tidak terlibat dalam biaya pengelolaan dan pemeliharaan ruang terbuka hijau.

5.2.4. Analisis Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Pemeliharaan Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Kuantan Tengah Ditinjau Dalam Perencanaan

Berdasarkan dari hasil wawancara yang didapatkan dari masyarakat, adapun kesimpulan wawancara yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 5.4.

Tabel 5.4 Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Pemeliharaan Ruang Terbuka Hijau ditinjau Dalam Perencanaan

No	Perencanaan	Kesimpulan Wawancara	Responden	Bobot
1	Bentuk perencanaan	Masyarakat yang berpendidikan tinggi menghendaki perencanaan dalam pengelolaan pemeliharaan ruang terbuka hijau diserahkan kepada dinas terkait	16	34,78
		Masyarakat dengan pendidikan rendah menginginkan perencanaan pengelolaan pemeliharaan ruang terbuka hijau berdasarkan masukan dan pemikiran dari masyarakat	30	65,22

Sumber : Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan Tabel 5.4 diatas, dapat dilihat bahwa masyarakat lebih cenderung menginginkan perencanaan pengelolaan pemeliharaan ruang terbuka hijau berdasarkan masukan dan pemikiran dari masyarakat dengan bobot nilai 65,22 atau ada 30 responden yang ingin terlibat dalam perencanaan pengelolaan pemeliharaan ruang terbuka hijau di Kecamatan Kuantan Tengah.

Sedangkan ada 16 responden dengan bobot nilai 34,78 yang lebih cenderung untuk tidak terlibat dalam rencana pengelolaan dan pemeliharaan ruang terbuka hijau.

Masyarakat yang menginginkan perencanaan pengelolaan pemeliharaan ruang terbuka hijau berdasarkan masukan dan pemikiran dari masyarakat dan menyampaikan ide/pemikirannya dalam pengelolaan dan pemeliharaan ruang terbuka hijau seperti konstruksi, model pemeliharaan, dan sebagainya mengharapkan adanya bentuk konsep RTH yang memiliki fungsi dan manfaat yang berguna sehingga RTH yang akan dibangun bisa dirasakan oleh masyarakat dan RTH tersebut menjadi salah satu tempat rekreasi baru di Kecamatan Kuantan Tengah. Adapun bentuk konsep yang diinginkan masyarakat di Kecamatan Kuantan Tengah dapat dilihat pada Tabel 5.5.

Tabel 5.5 Bentuk Konsep Yang Diinginkan Masyarakat di Kecamatan Kuantan Tengah

No	Bentuk Konsep RTH	Kesimpulan Wawancara	Responden	Bobot
1	Taman Edukasi	Masyarakat menginginkan Ruang Terbuka Hijau yang bermanfaat bagi para pelajar sekolah untuk menambah wawasan pengetahuan yang diperoleh dari sekolah	12	26,09
2	Taman Budaya	Masyarakat menginginkan adanya Ruang Terbuka Hijau memiliki unsur budaya daerah untuk menambah minat wisatawan selain ke Tepian Narosa (Wisata Pacu Jalur) serta untuk mengingatkan kembali nilai-nilai kebudayaan kepada kaum muda	8	17,39
3	Taman Lansia	Masyarakat menginginkan adanya Ruang Terbuka Hijau yang bermanfaat bagi para orang tua dan lansia untuk meningkatkan produktivitas kesehatan oleh para orang tua dan lansia	10	21,74
4	Masyarakat yang menghendaki bentuk konsep ruang terbuka hijau diserahkan kepada dinas terkait		16	34,78

Sumber : Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan Tabel 5.5 diatas, dapat dilihat bahwa masyarakat menginginkan Ruang Terbuka Hijau yang bermanfaat bagi para pelajar sekolah untuk menambah wawasan pengetahuan yang diperoleh dari sekolah berupa taman edukasi sebesar 12 responden dengan bobot nilai 26,09, masyarakat menginginkan Ruang Terbuka Hijau yang memiliki unsur budaya daerah untuk menambah minat wisatawan selain ke Tepian Narosa (Wisata Pacu Jalur) serta untuk mengingatkan kembali nilai-nilai kebudayaan kepada kaum muda sebesar 8 responden dengan bobot nilai 17,39, dan masyarakat menginginkan adanya Ruang Terbuka Hijau yang bermanfaat bagi para orang tua dan lansia untuk meningkatkan produktivitas kesehatan oleh para orang tua dan lansia sebesar 10 responden dengan bobot nilai 21,74.

Sedangkan Masyarakat yang menghendaki bentuk konsep ruang terbuka hijau diserahkan kepada dinas terkait sebesar 16 responden dengan bobot nilai 34,78.

5.3 Konsep Pengembangan Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Kuantan Tengah

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya, dapat disimpulkan adanya beberapa rekomendasi konsep pengembangan ruang terbuka hijau di Kecamatan Kuantan Tengah sesuai dengan lahan potensial yang dimiliki. Adapun rekomendasi konsep pengembangan ruang terbuka hijau terbagi atas 3 konsep, antara lain:

1. Taman Edukasi

Taman edukasi adalah sebuah taman bunga dan pepohonan yang mengandung nilai edukasi (pendidikan). Fitur atau wahana yang dibangun pada taman edukasi perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak agar dapat digunakan bukan hanya sebagai tempat rekreasi, tetapi juga sebagai tempat belajar yang menyenangkan (Kurniawan, 2021).

Dalam KEMENDIKNAS Tahun 2013, klasifikasi kriteria konsep dilihat berdasarkan fungsi taman. Fungsi yang dimaksud berupa pendidikan dan fasilitas bermain, serta seni dan budaya dengan jenis aktivitas taman antara lain belajar, bermain, pelatihan dan pertunjukkan, pameran/pagelaran, dan menyaksikan pameran. Pelaku kegiatan untuk taman edukasi antara lain anak-anak, wisatawan, maupun para pelaku seni.

Berdasarkan kriteria tersebut, kriteria konsep taman edukasi yang akan direkomendasikan antara lain berupa adanya ruang edukasi yang terdiri atas area observasi untuk memberikan edukasi mengenai ragam jenis vegetasi maupun satwa kepada pengunjung, khususnya para pelajar.

Selain itu, adanya penggunaan elemen keras berupa material dari alam atau menyerupai alam, seperti kayu dan batu-batuan untuk menciptakan kesan alami dan selaras dengan lingkungan. Dan kriteria konsep taman edukasi difasilitasi dengan adanya ruang bermain, meliputi permainan fisik, kreatif, sosial dan indera. Ada permainan yang diakomodasi dalam suatu taman yaitu permainan fisik, kreatif, sosial, indera dan ketenangan.

Dari kriteria konsep taman yang direkomendasikan tersebut, lokasi penerapan konsep pengembangan taman edukasi ini direkomendasikan di Kelurahan Simpang Tiga, hal ini dikarenakan secara geografis Kelurahan Simpang Tiga berada di pusat kota yang memiliki satu lahan potensial yang dapat dimanfaatkan untuk pengelolaan pengembangan ruang terbuka hijau, selain itu penerapan konsep ini dilakukan di Kelurahan Simpang Tiga karena kelurahan ini didominasi oleh adanya sarana pendidikan berupa sekolah yang dibuktikan berdasarkan data sekunder yang diperoleh jumlah sekolah yang ada di Kelurahan ini berjumlah 5 sekolah dengan 2.152 siswa sehingga tentunya taman edukasi akan menjadi tempat para pelajar sebagai tempat pembelajaran baru selain dari sekolah dan mengembangkan potensi pelajar dalam ilmu pengetahuannya yang telah didapatkan dari sekolah serta bentuk konsep taman edukasi ini diambil berdasarkan hasil wawancara masyarakat yang menginginkan Ruang Terbuka Hijau yang bermanfaat bagi para pelajar sekolah

untuk menambah wawasan pengetahuan yang diperoleh dari sekolah berupa taman edukasi sebanyak 12 responden dengan bobot nilai 26,09.



Sumber : Hasil Survei, 2020

Gambar 5.6 Lahan Potensial Kelurahan Simpang Tiga

Rekomendasi taman edukasi yang akan diterapkan di Kelurahan Simpang Tiga memiliki konsep seperti taman mini kebun binatang dan taman mini bermain anak-anak. Fasilitas yang akan diterapkan antara lain adanya vegetasi amaliah dan satwa-satwa yang tergolong tidak membahayakan baik untuk para pengunjung maupun disekitaran lokasi taman edukasi ini mengingat perencanaan lokasi ini berada dipusat aktivitas kegiatan masyarakat.

Dengan kehadiran konsep taman mini kebun binatang di taman edukasi ini akan memberikan pengetahuan yang luas khususnya para pelajar sekolah untuk mengembangkan potensi pelajar dalam ilmu pengetahuannya yang telah didapatkan dari sekolah. Selain itu, konsep taman mini bermain anak-anak akan memiliki fasilitas permainan yang ramah anak antara lain permainan ayunan, jungkat-jungkit, seluncuran, beberapa tambahan miniatur kebudayaan Kuantan Singingi sebagai penambahan pengetahuan pelajar akan kebudayaan daerah serta beberapa fasilitas taman bermain yang dapat dinikmati oleh semua orang.

Contoh penerapan konsep taman ini berada di Taman Mini dan Taman Rimba Kota Jambi. Taman ini adalah salah satu objek wisata andalan yang berada di tengah-tengah Kota Jambi. Taman Rimba yang ada di Kota Jambi ini memiliki koleksi hewan-hewan langka yang tidak jauh berbeda dari kebun-kebun binatang lainya.

Yang paling banyak menarik minat para pengunjung Taman Rimba ini adalah koleksi burung-burungnya, hal ini dikarenakan koleksi burung-burung ditempatkan di dalam sebuah bangunan kaca yang berbentuk setengah lingkaran besar yang disebut sebagai sangkar raksasa yang dibuat dari kaca, keadaan sangkar tersebut dibuat semirip mungkin dengan habitat burung-burung tersebut, sehingga para pengunjung dapat melihat koleksi burung-burung di objek wisata taman rimba ini dengan leluasa. Selain itu, taman ini menghadirkan miniatur budaya yang ada di Provinsi Jambi. Konsepnya sama dengan Taman Mini yang ada di Jakarta, yaitu menampilkan replika bangunan khas daerah.



Sumber : Website Ksmtour.com, 2021

Gambar 5.7 Taman Edukasi di Taman Rimba Kota Jambi

2. Taman Budaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, taman budaya adalah tempat (terbuka) untuk kegiatan kebudayaan. Secara umum, taman budaya sebagai sebuah tempat yang didominasi oleh ruang terbuka yaitu tempat orang bisa masuk ke dalamnya dan akan merasakan suatu kebebasan dalam memilih orientasi, tempat, atau kegiatan yang ingin dilakukannya tanpa ada paksaan arah guna mengapresiasi dan menuangkan seluruh gagasan yang sudah dipelajari atau dialaminya dengan seluruh budi pekertinya hingga menjadi sebuah karya bisa menyatakan keberadaan dirinya (Elizabeth, 2014).

Menurut Peraturan Menteri Pariwisata Ekonomi Kreatif Nomor 27 Tahun 2014 tentang Standar Usaha Taman Rekreasi, terdapat sub unsur dalam fasilitas penunjang taman budaya, antara lain: Tersedianya tempat rekreasi, fasilitas rekreasi, dan perunjukkan; Tersedia peralatan dan/atau wahana penunjang tempat rekreasi, dan pertunjukkan atraksi; Tersedia area dan/atau fasilitas untuk beristirahat; Adanya toilet yang bersih, terawat dan terpisah bagi pengunjung laki-laki dan perempuan; dan adanya ruang ibadah serta kelengkapan lainnya.

Dari kriteria tersebut, kriteria konsep taman budaya yang akan direkomendasikan berupa adanya tempat pertunjukan seni sebagai sarana budaya sekaligus sarana hiburan bagi para pengunjung dengan dua konsep kriteria tempat pertunjukan, yaitu memberikan ruang pertunjukan yang mewadahi masing-masing kegiatan secara eksklusif atau khusus pada satu pertunjukan, serta adanya satu ruang/bangunan untuk mewadahi berbagai pertunjukan yang digelar sehingga memiliki kapasitas yang besar dan fungsi

lebih dari satu yang ditambah dengan adanya fasilitas sarana penunjang tambahan untuk memudahkan para pengunjung.

Untuk penerapan konsep pengembangan taman budaya ini direkomendasikan di Kelurahan Pasar Taluk dan Desa Koto Taluk, hal ini karena kedua desa ini cukup berdekatan dengan pusat kebudayaan Kabupaten Kuantan Singingi yaitu kebudayaan pacu jalur di Tepian Narosa sehingga hal ini dapat meningkatkan kebudayaan yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi jika memiliki taman budaya disekitar Tepian Narosa, serta dengan adanya taman budaya akan menjadi tempat destinasi baru bagi para wisatawan yang berkunjung selain ke Tepian Narosa serta menambahkan citra di Kabupaten Kuantan Singingi sebagai tempat wisata yang berbudaya lokal.

Di kelurahan ini juga memiliki satu lahan potensial yang dapat dimanfaatkan untuk pengelolaan pengembangan ruang terbuka hijau. Dan penerapan konsep taman budaya ini diambil berdasarkan hasil wawancara masyarakat menginginkan Ruang Terbuka Hijau yang memiliki unsur budaya daerah untuk menambah minat wisatawan selain ke Tepian Narosa (Wisata Pacu Jalur) serta untuk mengingatkan kembali nilai-nilai kebudayaan kepada kaum muda sebesar 8 responden dengan bobot nilai 17,39.

Taman budaya yang akan diterapkan di Kelurahan Pasar Taluk dan Desa Koto Taluk memiliki konsep penghijauan berupa pedestrian yang ramah bagi para pejalan kaki yang dilengkapi beberapa pepohonan yang rindang, namun terdapat perbedaan konsep taman budaya di Kelurahan Pasar Taluk dan Desa Koto Taluk.

Taman budaya yang akan diterapkan di Kelurahan Pasar Taluk memiliki konsep penghijauan berupa pedestrian yang ramah bagi para pejalan kaki yang dilengkapi beberapa pepohonan yang rindang serta adanya ketersediaan tempat duduk bernuansa warna-warni bagi pengunjung untuk menyaksikan festival budaya di Kuantan Singingi yaitu Festival Pacu Jalur serta adanya *landmark* ikon budaya di Kuantan Singingi yaitu Pacu Jalur sebagai penanda tempat wisata utama di Kabupaten Kuantan Singingi mengingat Kelurahan Pasar Taluk berada di Tepian Narosa.



Sumber : Hasil Survei, 2020

Gambar 5.8 Lahan Potensial di Kelurahan Pasar Taluk

Sedangkan taman budaya yang akan diterapkan di Desa Koto Taluk memiliki konsep penghijauan berupa pedestrian yang ramah bagi para pejalan kaki yang dilengkapi beberapa pepohonan yang rindang serta konsep kebudayaannya berupa adanya panggung pertunjukan bagi para pelaku seniman dengan beberapa atraksi berupa air mancur dengan konsep *lighting* berwarna budaya melayu, serta taman ini dilengkapi dengan fasilitas sarana penunjang tambahan berupa toilet umum yang dibuat secara terpisah antara pengunjung laki-laki dan perempuan, dan tempat ibadah untuk para

pengunjung baik untuk pengunjung taman budaya di Desa Koto Taluk maupun taman budaya di Kelurahan Pasar Taluk untuk menjalankan ibadahnya.



Sumber : Hasil Survei, 2020

Gambar 5.9 Lahan Potensial di Desa Koto Taluk

Konsep taman ini mengikuti penerapan Taman Tengku Maharatu di Kabupaten Siak. Taman Tengku Maharatu memiliki pedestrian yang sangat luas berupa pedestrian Tepian Bandar Sungai Jantan untuk menikmati suasana tepian sungai, selain itu taman ini memiliki taman air mancur dengan adanya atraksi berupa cahaya lampu yang hidup pada malam hari dan di taman air mancur ini memiliki simbol lambang kerjaan Siak Sri Indrapura. Taman Tengku Maharatu berada di tepian Sungai Siak serta berada di kawasan wisata budaya siak yaitu Istana Siak sehingga taman ini banyak dikunjungi oleh para warga.



Sumber : Website Pemerintah Daerah Kabupaten Siak, 2021

Gambar 5.10 Taman Budaya di Taman Tengku Maharatu Siak

3. Taman Lansia

Menurut Ramadhani (2015), taman lansia diartikan sebagai *Community Park*, yaitu jenis taman dengan fungsi utama sebagai tempat pertemuan, serta penyediaan ruang terbuka kawasan. Taman lansia diartikan sebagai sarana ruang terbuka hijau yang ditujukan terutama kepada masyarakat lanjut usia untuk dapat saling berinteraksi serta dengan adanya interaksi atau pertemuan dapat memberikan rasa semangat hidup sehat serta menambah produktivitas dalam berkegiatan.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2004 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia bahwa kriteria untuk kemudahan dalam penggunaan fasilitas umum bagi lanjut usia, pemerintah dan masyarakat menyediakan fasilitas rekreasi dan olahraga khusus kepada lanjut usia dalam bentuk: Penyediaan tempat duduk khusus di tempat rekreasi; Penyediaan alat bantu lanjut usia di tempat rekreasi; Pemanfaatan taman-taman untuk olahraga; Penyelenggaraan wisata lanjut usia; Penyediaan tempat kebugaran.

Dari kriteria tersebut, kriteria konsep taman lansia yang akan direkomendasikan berupa penataan elemen taman sesuai dengan zonasi yang ditetapkan dengan konsep penataan yang bertujuan mewujudkan taman yang bersih dan memenuhi kebutuhan pokok masyarakat lansia, antara lain: adanya kemudahan bagi pergerakan masyarakat lansia dengan jalur pejalan kaki yang jelas, sederhana (lurus dan tidak banyak percabangan) dengan desain dan material yang sesuai standar bagi masyarakat lansia, mengembangkan taman yang mampu menarik masyarakat lansia untuk menjaga kebugaran tubuh yaitu

dengan memfasilitasi masyarakat lansia berolahraga bersama sehingga dapat berinteraksi dengan sesamanya.

Untuk penerapan konsep pengembangan taman budaya ini direkomendasikan di Kelurahan Sungai Jering dan Desa Beringin Taluk merupakan desa/kelurahan yang terletak di pusat kota. Kelurahan ini memiliki lahan potensial yang dapat dimanfaatkan untuk pengelolaan pengembangan ruang terbuka hijau. Lahan potensial yang ada di Kelurahan Sungai Jering dan Desa Beringin Taluk ini dapat dimanfaatkan dengan menggunakan konsep taman lansia karena lahan potensial ini berada di pusat kota dengan memiliki kegiatan aktivitas masyarakat yang beragam.

Selain itu lahan potensial ini memiliki akses yang dapat dijangkau oleh masyarakat lansia baik yang ada di Kelurahan Sungai Jering dan Desa Beringin Taluk maupun kelurahan/desa yang ada disekitaran kelurahan ini untuk mengunjungi dan menikmati fasilitas taman lansia, hal ini didukung dengan penduduk lansia di Kecamatan Kuantan Tengah memiliki jumlah penduduk sebesar 3.284 penduduk lansia dari 28.600 penduduk lansia (BPS Kabupaten Kuantan Singingi, 2021) di Kabupaten Kuantan Singingi yang dapat mengunjungi dan menikmati fasilitas taman lansia, dan penerapan konsep taman lansia ini diambil berdasarkan hasil wawancara masyarakat menginginkan adanya Ruang Terbuka Hijau yang bermanfaat bagi para orang tua dan lansia untuk meningkatkan produktivitas kesehatan oleh para orang tua dan lansia sebesar 10 responden dengan bobot nilai 21,74.

Taman lansia yang akan diterapkan di Kelurahan Sungai Jering memiliki konsep untuk menjaga kebugaran masyarakat lansia dengan menyediakan alat-alat fitness ataupun terapi kesehatan yang dirancang khusus untuk kebutuhan masyarakat lansia sehingga taman ini lebih menyerupai *playground* yang diperuntukkan untuk masyarakat lansia.



Sumber : Hasil Survei, 2020

Gambar 5.11 Lahan Potensial di Kelurahan Sungai Jering

Contoh penerapan taman lansia ini berada di Taman Chiyoda, Tokyo, Jepang. Penerapan taman lansia ini memiliki fasilitas kebugaran berupa alat-alat kebugaran yang memudahkan masyarakat lansia sehingga fasilitas yang disediakan sesuai dengan kebutuhan fisik masyarakat lansia pada umumnya. Selain itu, alat-alat tersebut juga diberi papan penanda yang mudah dimengerti dengan bahasa Jepang, serta ilustrasi yang memudahkan masyarakat lansia untuk mengoperasikan alat-alat tersebut.



Sumber: Ramadhani, 2015

Gambar 5.12 Taman Lansia di Taman Chiyoda, Jepang

Sedangkan untuk taman lansia yang akan diterapkan di Desa Beringin Taluk memiliki konsep yang cukup simpel, yaitu dengan ruang datar yang luas ditengah taman berisi alat kebugaran yang lama dan juga dalam penataan taman lansia akan dikelilingi oleh pohon disekitarnya. Selain untuk membuat kawasan taman lansia lebih indah, dengan adanya pohon yang mengelilingi taman lansia akan membuat taman lebih bersih dan sehat serta dapat menyerap karbondioksida ke pohon dan menghasilkan oksigen yang bersih terutama untuk para lansia yang menikmati taman tersebut.



Sumber : Hasil Survei, 2020

Gambar 5.13 Lahan Potensial di Desa Beringin Taluk

Contoh penerapan taman lansia ini berada di Taman Lansia Surabaya. Taman Lansia Surabaya difungsikan sebagai salah satu kota tempat rekreasi, hang out sekaligus olahraga dan menghirup udara segar jauh dari polusi, serta menjadikan Taman Lansia Surabaya sebagai tempat wisata baru bagi para warga.

Adapun beberapa tanaman yang ada di Taman Lansia Surabaya antara lain jenis pandanus, teh-tehan, zisigium, erva merah, telo-teloan, rumput gajah, rumput jepang, andong merah, pandanwangi, cendrawasih, pakis boston, keindahan tanaman yang berbaur dengan air yang segar dan air mancur. Selain itu, Taman Lansia Surabaya memiliki area untuk berjalan kaki yang dilengkapi dengan jalan bebatuan kecil-kecil untuk refleksi telapak kaki.



Sumber : Website Tribunnews.com, 2015

Gambar 5.14 Taman Lansia di Taman Lansia Surabaya

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan yang sudah dilakukan, adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Distribusi spasial ketersediaan Ruang Terbuka Hijau publik eksisting di Kecamatan Kuantan Tengah yang memiliki luas terbesar adalah hutan kota dengan persentase sebesar 68,05%, sedangkan untuk jenis ruang terbuka hijau di Kecamatan Kuantan Tengah yang memiliki luas terkecil adalah gerbang masuk kota teluk kuantan dengan persentase sebesar 0,12%. Untuk distribusi spasial ketersediaan Ruang Terbuka Hijau lahan potensial memiliki 14 lahan potensial di Kecamatan Kuantan Tengah yang bersetifikat milik pemerintah hanya berada di beberapa kelurahan dan desa, yaitu di Kelurahan Sungai Jering, Kelurahan Simpang Tiga, Kelurahan Pasar Taluk, Desa Koto Taluk dan Desa Beringin Taluk.
2. Untuk kebijakan pemerintah terhadap pengembangan Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Kuantan Tengah, saat ini belum adanya kebijakan ruang terbuka hijau yang dimiliki di Kabupaten Kuantan Singingi hanya berpedoman kepada kebijakan RTRW Kabupaten Kuantan Singingi yang mengatur tentang kawasan ruang hijau dan peraturan zonasi terkait ruang hijau, namun belum ada kebijakan khusus yang mengatur tentang ruang terbuka hijau di Kabupaten Kuantan Singingi secara intensif seperti Peraturan Bupati (PERBUP) maupun peraturan-peraturan terkait lainnya.

Untuk peran serta masyarakat terhadap pengembangan Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Kuantan Tengah disimpulkan bahwa masyarakat banyak cenderung untuk keterlibatannya dalam pelaksanaan pengelolaan dan pemeliharaan ruang terbuka hijau, hal ini dikarenakan masyarakat juga ingin bisa merasakan adanya keterlibatan dalam pelaksanaan pembangunan serta pemeliharaan yang dibuat yang tujuannya juga untuk masyarakat itu sendiri, baik untuk sosial dan ekonomi masyarakat.

3. Ada beberapa rekomendasi konsep pengembangan Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Kuantan Tengah sesuai dengan lahan potensial yang dimiliki, antara lain: taman edukasi, taman budaya, dan taman lansia.

6.2 Saran

Dari hasil analisis-analisis yang diperoleh dalam penelitian ini, dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Ruang Terbuka hijau di Kecamatan Kuantan Tengah belum dikelola secara efektif, hal ini di sebabkan oleh pihak pengelola hanya terfokus kepada pengelolaan lainnya sehingga pengelolaan ruang terbuka hijau menjadi tidak efektif.
2. Ruang terbuka hijau di Kecamatan Kuantan Tengah masih sangat sedikit dan tidak sesuai dengan luasan Kecamatan Kuantan Tengah sebagai PKW dari Kabupaten Kuantan Singingi yaitu hanya 0,44% dari yang seharusnya 20-30%.

3. Terkait dengan rekomendasi yang diajukan, perlu adanya kajian lebih lanjut mengenai rekomendasi tersebut agar pelaksanaannya sesuai dengan arahan dan kebijakan tertentu.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Anggraini, Niniek. 2010. *Ruang Publik Dalam Perancangan Kota*. Klaten: Yayasan Humaniora
- Anggraini, Niniek. 2011. *Ruang Terbuka Hijau Di Perkotaan*. Klaten: Yayasan Humaniora
- Dwihatmojo, Roswidyatmoko. 2010. *Ruang Terbuka Hijau Yang Semakin Terpinggirkan*. Jakarta: Badan Informasi Geospasial (BIG)
- Gusnita, Dessy. 2010. *Green Transport : Transportasi Ramah Lingkungan Dan Kontribusi Dalam Mengurangi Polusi Udara*. Jakarta: LAPAN
- Horoepoetri, Arimbi. 2009. *Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Lingkungan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lovejoy, Derek. 1979. *Land Use And Landscape Planning*. Glasgow: L. Hill
- Nirwono, Joga. 2017. *Mewariskan Kota Layak Huni*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
- Sugiyono. 2001. *Metode Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2015. *Metodologi Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Erlangga

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitaitaif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta

Dokumen Pemerintahan

BPS Kabupaten Kuantan Singingi. 2019. *Kabupaten Kuantan Singingi Dalam Angka Tahun 2019*. Kuantan Singingi: Badan Pusat Statistik

BPS Kabupaten Kuantan Singingi. 2020. *Kecamatan Kuantan Tengah dalam Angka 2020*. Kuantan Singingi: Badan Pusat Statistik

Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. 1988 . *Instruksi Menteri Dalam Negeri (INMENDAGRI) No. 14 Tahun 1988 Tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau di Wilayah Perkotaan*. Jakarta: Kementerian Dalam Negeri.

Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. 2007. *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan*. Jakarta: Kementerian Dalam Negeri.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. 2014. *Peraturan Menteri Pariwisata Ekonomi Kreatif Nomor 27 Tahun 2014 tentang Standar Usaha Taman Rekreasi*. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

Kementerian Pekerjaan Umum Republik Indonesia. 2008. *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008 Tentang Pedoman Penyediaan Dan*

Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Di Kawasan Perkotaan. Jakarta:
Kementerian Pekerjaan Umum

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2013. *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Kanak-Kanak.* Jakarta: Direktorat Pembinaan PAUD

Pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi. 2010. *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2010-2030.* Kuantan Singingi: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.

Pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi. 2016. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Kuantan Singingi 2016-2021.* Kuantan Singingi: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.

Republik Indonesia. 1999. *Undang-Undang Nomor 53 Tahun 1999 Tentang Pembentukan Kabupaten Pelalawan, Rokan Hulu, Rokan Hilir, Siak, Natuna, Karimun, Kuantan Singingi Dan Kota Batam.* Jakarta: Sekretariat Negara.

Republik Indonesia. 2004. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2004 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia.* Jakarta: Sekretariat Negara.

Republik Indonesia. 2007. *Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang.* Jakarta: Sekretariat Negara.

Republik Indonesia. 2010. *Peraturan Pemerintah Nomor 68 Tahun 2010 Tentang Bentuk Dan Tata Cara Peran Masyarakat Dalam Penataan Ruang.* Jakarta: Sekretariat Negara.

Penelitian:

- Asif, Rias Asriati. 2009 *Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Publik Di Kelurahan Wawombalata Kota Kendari*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Astriani, Nadia. 2015. *Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Di Kota Bandung*. Bandung: Universitas Padjajaran
- Astuti, Elizabeth Tri. 2014. *Landasan Konseptual Perencanaan Dan Perancangan Taman Budaya Sriwijaya Di Palembang*. Yogyakarta: Universitas Atmajaya
- Astuti, Puji. Marta, Frisilia. 2018. *The Identification Of Non-Green Open Space In Urban Area*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau
- Baravikova, Aliaksandra. 2020. *The Uptake Of New Concepts In Urban Greening: Insights From Poland*. Italy: Gran Sasso Science Institute
- Dita. 2014. *Identifikasi Penerapan Green Transport Untuk Mewujudkan Green City Di Kota Bogor*. Bogor: IPB
- Kurniawan, Retide. 2021. *Taman Edukasi PAUD sebagai Outdoor Learning Environment*. Malang: Al-Amanah Inspirasi Institut
- Malek, Nurhayati Abdul, dkk. 2015. *Community Participation In Quality Assessment For Green Open Spaces In Malaysia*. Malaysia: UiTM
- Manan, Mardianto, dkk. 2017. *Analisis Fungsi Ruang Terbuka Hijau Di Kota Bagansiapiapi*. Pekanbaru: Universitas Riau
- Maryuhembri. 2016. *Kapabilitas Pemerintah Daerah Kabupaten Kuantan Singingi Dalam Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Tahun 2011-2015*. Pekanbaru: Universitas Riau

- Ramadhani, Anindita. 2015. *Penataan Taman Lansia Di Kota Surabaya Berdasarkan Karakteristik Kebutuhan Masyarakat Lanjut Usia*. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh November
- Sari, dkk. 2016. *Peningkatan Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Ruang Terbuka Kota Yang Sehat Studi Kasus: Kawasan Kota Lama Semarang*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Saraya. 2014. *Evaluasi Penerapan Konsep Kota Hijau Di Kota Depok*. Bogor: IPB
- Sciber, Sarah. 2021. *Re-Designing Urban Open Spaces To Act As Green Infrastructure - The Case Of Malta*. Malta: University Of Malta
- Suyanto. 2015. *Model Partisipasi Green Community Dalam Perumahan Kebijakan Green Waste Lintas Rumah Tangga Mendukung Kota Hijau Purwokerto*. Bogor: IPB
- Wulandari, Nur Alike Fitriyani. 2017. *Analisis Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau Di Kota Serang Tahun 2000-2015*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Zaim, Zaflis. 2013. *Urgensi RTH Dan RTNH Dalam Penataan Ruang Di Kota Pekanbaru*. Pekanbaru: Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota UIR.

Web

- Ausguidline. <https://lingkarlsm.com/logical-framework-analysis-sebagai-alat-evaluasi/> (Diakses pada tanggal 6 Juni 2020 jam 20.05)
- Faradilla. <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jli/article/download/17398/faradilla> (Diakses pada tanggal 6 Juni 2020 jam 19.32)

Kamus Besar Bahasa Indonesia. [https://kbbi.web.id/taman budaya/](https://kbbi.web.id/taman_budaya/) (Diakses pada tanggal 11 Januari 2022 jam 00.23)

Ksmtour. <https://ksmtour.com/en/informasi/tempat-wisata/jambi/taman-mini-dan-taman-rimba-jambi-dua-konsep-wisata-yang-sangat-menyenangkan.html>
(Diakses pada tanggal 10 Januari 2022 jam 19.39)

Pemerintah Daerah Kabupaten Siak. <https://web.siakkab.go.id/taman-tengku-mahratu/> (Diakses pada tanggal 10 Januari 2022 jam 22.14)

